

**TELAAH TERHADAP HUBUNGAN ANTARA THEOLOGIS
SYARIAH DAN SUFISME DALAM PANDANGAN
SYAH WALI ALLAH AL-DAHLAWI**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat Untuk Mencapai Gelar Sarjana (S.1) Pada Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara

Oleh :

SRI REZOI UTAMI
NIM : 41112053

JURUSAN AKIDAH FILSAFAT



**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

SUMATERA UTARA

MEDAN

2015

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul :

**TELAAH TERHADAP HUBUNGAN ANTARA THEOLOGIS
SYARIAH DAN SUFISME DALAM PANDANGAN
SYAH WALI ALLAH AL-DAHLAWI**

Oleh :

SRI REZO UTAMI

NIM : 41112053

Dapat Disetujui Dan Disahkan Sebagai Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana

(S.1) Pada

Program Studi Akidah Filsafat

Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara

Medan,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Muhammad Sofyan Sahah, MA
NIP. 19691103 200212 1 001

Zulkarnaen, M.Ag
NIP. 19740111 200312 1 005

PERNYATAAN

Kami Pembimbing I Dan Pembimbing II Yang Ditugaskan Untuk
Membimbing Skripsi Dari Mahasiswa:

Nama : **Sri Rezqi Utami**
Tempat/Tgl. Lahir : Bandar Setia, 23 Mei 1993
NIM : 41112053
Jurusan : Akidah Filsafat
Judul Skripsi : **Telaah Terhadap Hubungan Antara Theologis
Syariah Dan Sufisme Dalam Pandangan Syah Wali
Allah Al-Dahlawi**

Berpendapat bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah berdasarkan ketentuan yang berlaku yang selanjutnya dapat dimunaqasahkan.

Medan,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Muhammad Sofyan Sahah, MA
NIP. 19691103 200212 1 001

Zulkarnaen, M.Ag
NIP. 19740111 200312 1 005

PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul **“Telaah Terhadap Hubungan Antara Theologis Syariah Dan Sufisme Dalam Pandangan Syah Wali Allah Al-Dahlawi”** an. Sri Rezqi Utami, NIM . 41112053 Program Studi Aqidah Filsafat telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Sarjana (S.1) Fakultas Ushuluddin pada tanggal

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana (S.1) pada Program Studi Aqidah Filsafat.

Ketua

Medan,
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Program Sarjana (S.1) Fak. Ushuluddin
IAIN Sumatera Utara
Sekretaris

Dra. Mardiah Abbas, M.Hum
NIP. 19620821 199503 2 001

H. Sugeng Wanto
NIP. 197711024 200701 1 001

Anggota Penguji

Dr. H. Muhammad Sofyan Saha, MA
NIP. 19691103 200212 1 001

Zulkarnaen, M.Ag
NIP. 19740111 200312 1 006

Prof. Dr. Hasyimsyah Nasutiaon, MA
NIP. 19570719 198303 1 005

H. Sori Monang, M.Th
NIP. 19741010 200901 1 013

Mengetahui
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN
IAIN SUMATERA UTARA

Dr. Sukiman, M.Si
NIP. 19570203 198503 1 003

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **SRI REZQI UTAMI**
NIM : 41112053
Jurusan : Akidah Filsafat
TTL : Bandar Setia, 23 Mei1993
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara
Alamat : Jl. Terusan Dusun II Desa Bandar Setia

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul : **“Telaah Terhadap Hubungan Antara Theologis Syariah Dan Sufisme Dalam Pandangan Syah Wali Allah Al-Dahlawi”** benar-benar karya asli saya, kecuali kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan,

Yang membuat pernyataan

Sri Rezqi Utami
NIM. 41112053

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan limpahan rahmat hidayah, petunjuk dan pertolongan-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Telaah Terhadap Hubungan Antara Theologis Syariah Dan Sufisme Dalam Pandangan Syah Wali Allah Al-Dahlawi”** tepat pada waktunya.

Shalawat berangkainkan salam hendaklah selalu kita ucapkan dan hadiahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Yang berkat usaha kegigihan beliau telah berhasil mengantarkan umatnya sebagai umat yang mampu mencapai kepada peradaban manusia yang berbasis iman dan Islam.

Skripsi ini dikaji dan dianalisis secara mendalam dan sistematis untuk memenuhi tugas serta persyaratan dalam pencapaian gelar sarjana dalam ilmu Ushuluddin di Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara Medan. Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis menyadari banyak kekurangan, karena banyak pula kesulitan, tetapi dengan tekad dan dukungan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.

Untuk itu penulis dengan kerendahan hati mengucapkan terimakasih yang dalam dan penghargaan yang tertinggi kepada:

1. Kedua orang tua yang sangat penulis cintai yaitu Ayahanda Alm. Muhammad Yaqub semoga Allah selalu menempatkan beliau bersama hamba-hambanya

yang sangat Dia cintai, *amin Allahuma amin*. Dan Ibunda Sumarni dan adik saya yaitu Sri Intan Utari, serta abangnda Amanda S.A yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan moral maupun materil kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

2. Terimakasih juga penulis ucapkan kepada Bapak Dr. H. Muhammad Sofyan Sahah, M.A selaku pembimbing I dan Bapak Zulkarnaen, M.Ag selaku pembimbing II, yang dengan setulus hati membimbing dan meluangkan waktu mereka dalam memberi saran-saran demi kesempurnaan isi dan metodologi penelitian ini.
3. Terimakasih kepada Bapak Dr. Sukiman, M.Si selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN SU, Bapak Dr. H. Muhammad Sofyan Sahah, Ma selaku Wakil Dekan I, Bapak Adenan, MA selaku Wakil Dekan II, Bapak Kamaluddin, MA selaku Wakil Dekan III, dan tidak lupa pula peneliti ucapkan kepada bapak Dr.Syukri, Ma selaku Ketua Jurusan Aqidah Filsafat, Bapak Sugeng Wanto, MA selaku Sekretaris Jurusan Aqidah Filsafat, Ibu Ismahani, M.Hum selaku Staf Jurusan Aqidah Filsafat, Bapak Abrar M Daud Faza,MA selaku Staf Jurusan Aqidah Filsafat serta seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan civitas akademik yang memberi informasi dan berbagai disiplin keilmuan serta memfasilitasi kepada penulis dalam menyelesaikan persyaratan-persyaratan administrasi perkuliahan.
4. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Sukiman yang telah memberikan banyak sekali informasi melalui karyanya yang menjadi

karya terbaik seindonesia yang menempati posisi ke-6 secara nasional. Tanpa bantuan beliau skripsi ini tidak akan pernah terwujud.

5. Terimakasih pula peneliti ucapkan kepada orang yang senantiasa bersama penulis dalam suka maupun duka yang senantiasa mendukung penulis yakni Abangnda Heru, Abangnda Saiful Amir, dan juga teman-teman seperjuangan yakni Cholizah Hsb, Febrya Santi, Ni'mah Khoirot Nst, Nurul Husniyah Lubis, Sartika Hasibuan, Darwin Daulay, Yulisa Irmawani Lubis, Nur Azizah, Nur Baiti, Darwin Daulay, Ririn Hanifah, Muhris Riski Lubis, Jesi Dwi putri, Nazliyyah Faturrahmi, Siti Aisyah, Sri Mayana, Syafrina, Muhammad Rizki Lubis, Tommy Syahputra, Fadlan Kamali Batu bara, Rozikin Batu Bara, yang selalau membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga bantuan dan dukungan yang diberikan kepada penulis mendapatkan ganjaran yang terbaik dari Allah Swt. Akhirul Kalam kepada Allah Swt., penulis senantiasa meminta pertolongan dan berserah diri. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca agar sekiranya menjadi suatu amal ibadah yang diterima oleh Allah swt.

Amin Ya Rabbal 'Alamin.....

Medan, 2015
Penulis

SRI REZQI UTAMI
NIM. 41112053

DAFTAR ISI

Halaman

PERSETUJUAN

PENGESAHAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI iv

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah 1
- B. Rumusan Masalah 9
- C. Batasan Istilah 9
- D. Tujuan Penelitian 10
- E. Kegunaan Penelitian..... 10
- F. Kajian Terdahulu 11
- G. Metode Penelitian 12
- H. Sistematika Pembahasan 13

BAB II BIOGRAFI SYAH WALI ALLAH AL-DAHLAWI

- A. Riwayat Hidup Syah Wali Allah al-Dahlawi 14
- B. Karya-karya Syah Wali Allah al-Dahlawi 19
- C. Pemikiran Syah Wali Allah al-Dahlawi 23

BAB III KONDISI MASYARAKAT ISLAM DI INDIA

- A. Keadaan Politik di India 26
- B. Keadaan Agama 27
- C. Keadaan Pendidikan 35
- D. Keadaan Ekonomi 44
- E. Konflik Mazhab 47
- F. Taqlid Buta 49

BAB IV GAGASAN SYAH WALI ALLAH AL-DAHLAWI

- A. Teologis 60

B. Syariat	76
C. Sufisme	85
D. Hubungan teologis, syariat, dan sufisme	90
BAB V KELANJUTAN GAGASAN SYAH WALI ALLAH AL-DAHLAWI...	96
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	106
B. Saran	108
DAFTAR PUSTAKA	109
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Syah Wali Allah (1114H/1703M – 1176H/1762M) adalah seorang intelektual Muslim India terkemuka pada abad ke-18. Nama lengkapnya Qutubuddin Ahmad bin Abdurrahim bin Wajihuddin bin Mu'azzam bin Ahmad bin Abdurrahim bin Muhammad bin Qawwamuddin. Modernis Islam seperti Muhammad Iqbal dan Fazlur Rahman memandang Syah Wali Allah sebagai pemikir yang memberikan respon terhadap krisis pada zamannya dengan cara mengakomodasi berbagai pandangan hukum dan ideologis, menyerukan pembaharuan ijtihad, dan mencari spirit di balik tradisi.¹

Salah satu aspek utama dan fundamental dalam ajaran Islam ialah Teologi Islam yang esensinya adalah “Akidah” atau iman. Dinamakan akidah, karena manusia diikat oleh peraturan-peraturan yang telah ditaklifkan oleh Allah Swt. Sebagai pencipta dan pemelihara alam ini kepada manusia. Keterikatan kepada hukum Allah itu diyakini kebenarannya sehingga menjadi pedoman dan pegangan hidup manusia. Dinamakan dengan tauhid, karena mengiktihadkan bahwa Allah adalah Esa tidak ada syarikat baginya, serta kemudian menjadi ilmu, karena membahas tentang sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan dari pada-Nya, juga membahas tentang Rasul Allah baik sifat wajib maupun terlarang dihubungkan kepada mereka.

¹Jhon L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford “Dunia Islam Modern”*, (Bandung : Mizan, 2002), hlm. 153.

Syah Wali Allah al-Dahlawi sebagai ulama bahkan imam tidak luput untuk mengulas hal-hal yang berhubungan dengan teologi. Dalam bukunya yang monumental “*Hujjat Allah al-Balighah*” ditemukan satu bab yang membahas mengenai tauhid dan secara khusus membahas sekitar iman. Ulasan-ulasan yang dikemukakannya sesungguhnya tidak ada yang istimewa, kendatipun demikian ada ditemukan gagasan-gagasan yang dipandang cukup berani mengenai iman, karena agak kontroversial dengan pendapat ulama pada masa itu.²

Islam sebagai agama yang ajarannya mengatur semua aspek kehidupan manusia, di dalamnya ditemukan aspek hukum sebagai bagian dari aspek ajaran yang mengatur kehidupan orang Islam baik terhadap Tuhannya maupun terhadap sesama manusia dalam kehidupannya di dunia ini. Tujuan hukum dibuat tidak hanya untuk mengatur kehidupan di dalam masyarakat, ia merupakan sistem yang ditegakkan terutama untuk melindungi hak-hak orang banyak. Sistem hukum itu berbeda satu sama lain berdasarkan tempat dimana hukum itu akan diterapkan. Islam sebagai agama universal yang memiliki sistem hukum tersendiri dikenal dengan istilah Fikih.

Agar manusia terjamin ketertibannya dalam masyarakat, hukum Islam membebani manusia dengan dua kewajiban pokok. *Pertama*, hukum yang mengatur hubungannya dengan Tuhan dalam bentuk ibadah, dan *kedua*, mengatur hubungannya dengan masyarakat tempatnya berinteraksi dengan sesama makhluk hidup dan

²Sukiman, *Keseimbangan Antara Theologi Syariah dan Sufisme*, (Bandung: Cita Pustaka, 2013), hlm. 69.

berakal dan diatur di dalam muamalah. Apabila kedua hukum ini diabaikan, maka akan mengakibatkan kesengsaraan baginya dalam kehidupannya di akhirat kelak.

Hukum Islam yang dikenal dengan istilah fikih, pada masa Nabi Muhammad saw, merupakan pemahaman secara keseluruhan, terutama di dalamnya tauhid, akhlak, dan hukum-hukum. Hal itu sebagaimana ditegaskan dalam Alquran surat At-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

*Artinya: Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*³

Ungkapan *tafaqquh* (ahli fikih) dalam ayat diatas mengisyaratkan bahwa istilah fikih tidak hanya dikenal sebatas kumpulan hukum-hukum saja melainkan mencakup semua aspek ajaran agama Islam seluruhnya.⁴

Seperti yang diungkapkan dalam banyak buku sejarah bahwa di abad ke-12 M, dunia Islam di Timur Tengah banyak menghadapi persoalan sosial politik sesama kaum muslimin adalah persoalan disintegrasi. Persoalan disintegrasi ini jelas bertumpu pada persoalan cinta dunia, ingin saling berkuasa, sehingga satu pemuka

³Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm.301.

⁴Arifinsyah, *Jurnal Pemikiran Islam, Kewahyuan, Politik Dan Hubungan Antar Agama*. Fakultas Ushuluddin IAIN SU, hlm. 164.

masyarakat dengan pemuka yang lain dari daerah lain saling bermusuhan yang mengakibatkan bukan saja kehidupan sosial kaum muslimin menjadi sulit, seperti sulit berhubungan dengan sesama muslim dalam daerah yang berbeda penguasanya.

Keadaan yang menyedihkan yang sebabnya bertumpu kelemahan kaum muslimin yang disebabkan perpecahan yang didasari oleh cinta dunia juga dihadapi kaum muslimin di India. Di wilayah ini, Timur Lenk memimpin pembunuhan massal kaum muslimin yang sedang berpecah belah. Di Delhi, ia membuat sebuah Piramid dari 80.000 tengkorak kaum muslimin yang dibantainya. Sedangkan Aleppo, ia membuat bangunan sama dari 20.000 tengkorak kaum muslimin.

Semua peristiwa ini akan menjadi bahaya terhadap kecintaan dunia, sehingga keadaan itu secara psikologi mendukung dakwah-dakwah sufi terhadap kaum muslimin untuk tidak mencintai dunia yang merupakan dasar utama pembangunan faham sufisme, sehingga seruan mereka segera mendapat sambutan di berbagai daerah. Tarekat yang pada dasarnya adalah wadah untuk melatih kehidupan kerohanian guna mencapai kehidupan sufi dan ketinggian derajat di akhirat, menjadi berperan penting dalam kehidupan keduniaan.⁵

Semakin terlihat manusia menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya. Nilai-nilai kemanusiaan semakin surut, toleransi sosial, solidaritas serta ukuwah islamiyah sesama umat Islam semakin memudar, manusia semakin individual. Ditengah suasana seperti itu manusia merasakan kerinduan akan nilai-nilai

⁵ Mhd. Syahminan, *Jurnal Pemikiran Islam, Kewahyuan, Politik Dan Hubungan Antar Agama*. Fakultas Ushuluddin IAIN SU, hlm. 89.

ketuhanan, nilai-nilai illahiyyah, nilai-nilai yang dapat menuntun manusia kembali pada fitrahnya. Karena itu manusia mulai tertarik untuk mempelajari tasawuf-tarekat dan berusaha untuk mengamalkannya. Hal itu terlihat dengan tumbuhnya majelis-majelis pengajian tasawuf-tarekat dengan segala amalan-amalan dan *zikir-zikirnya*.

Pada abad 1 H mulai ada perbincangan tentang teologi, dilanjutkan mulai ada formalisasi syariah. Abad 2 H mulai muncul tasawuf. Tasawuf mulai berkembang dan meluas dan mulai terkena pengaruh luar. Salah satu pengaruh luar adalah filsafat, baik Filsafat Yunani, India maupun Persia. Muncullah sesudah abad ke-2 H golongan sufi yang mengamalkan amalan-amalan dengan tujuan kesucian jiwa untuk *taqarrub* pada Allah. Para sufi kemudian membedakan pengertian *syariah*, *thariqat*, *haqiqat*, dan *ma'rifat*. Menurut mereka *syariah* itu hanya untuk memperbaiki amalan-amalan lahir. *Thariqat* untuk memperbaiki amalan-amalan bathin (hati). *Haqiqat* untuk mengamalkan segala rahasia yang ghaib, sedangkan *Ma'rifat* adalah tujuan akhir yang mengenal hakikat Allah baik zat, sifat maupun perbuatannya. Orang telah sampai ke tingkat *ma'rifat* dinamakan wali. Kemampuan luar biasa yang dimilikinya disebut *karamat* atau supranatural, sehingga dapat terjadi pada dirinya hal-hal luar biasa yang tidak terjangkau oleh akal, baik dimasa hidup maupun setelah meninggal.⁶

Pada abad ke-5 H atau 13 M barulah muncul tarekat sebagai kelanjutan kegiatan kaum sufi sebelumnya. Hal ini di tandai dengan setiap silsilah tarekat selalu dihubungkan dengan nama pendiri atau tokoh-tokoh sufi yang lahir pada abad itu.

⁶Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hlm. 6.

Setiap tarekat mempunyai syaikh, *kaifiyah zikir* dan upacara-upacara ritual masing-masing. Organisasi tarekat pernah mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam dunia Islam.

Dari segi bahasa tarekat berasal dari bahasa Arab "*thariqah*" yang berarti jalan, keadaan, aliran dalam garis tertentu. Jamil Saliah mengemukakan secara harfiah tarekat berarti jalan yang terang, lurus yang memungkinkan sampai pada tujuan dengan selamat. Selanjutnya pengertian tarekat berbeda-beda menurut tinjauan masing-masing, di kalangan Muhaddisin tarekat digambarkan dalam dua arti yang asasi. *Pertama*, menggambarkan sesuatu yang tidak dibatasi terlebih dahulu, dan *kedua*, dedasarkan kepada sistem yang jelas sebelumnya. Selain itu, tarekat juga diartikan sebagai sekumpulan cara-cara yang bersifat renungan, dan usaha inderawi yang menghantarkan kepada hakikat, atau sesuatu yang benar.

Selanjutnya istilah tarekat ini lebih banyak digunakan oleh para ahli tasawuf. Seperti Mustafa Zahri, mengemukakan bahwa tarekat adalah jalan atau petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadah yang sesuai dengan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw dan dikerjakan oleh para sahabat-sahabatnya, tabi'in dan tabi'it tabi'in turun temurun sampai kepada guru-guru secara berantai hingga saat ini. Lebih khusus tarekat dikalangan sufi berarti sistem dalam rangka mengadakan latihan jiwa, membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji serta memperbanyak zikir dengan penuh ikhlas semata-mata untuk

mengharapkan bertemu dan bersatu secara ruhiyah dengan Tuhan. Dan terus menerus menghindari diri dari sesuatu yang melupakan Tuhan.⁷

Keseimbangan syariat dan tarekat (termasuk juga hakikat dan makrifat) dalam ilmu tasawuf menjadi persoalan yang banyak diperdebatkan diantara pengkaji tasawuf. Sebagian ulama dan ini merupakan pendapat yang paling populer menyatakan bahwa Imam al-Ghazali merupakan ahli dan tokoh yang dinilai paling berhasil menyatukan syariat dan tarekat (fikih dan tasawuf) sehingga beliau disebut sebagai *Hujjat al-Islam*. Namun, sebagian ulama lain menganggap justru yang paling berhasil mendamaikan syariat dan hakikat adalah Abu Manshur al-Hallaj, murid Hasan al-Junaidi al-Baghdadi, tokoh yang menjadi sumber konsep-konsep tasawuf al-Ghazali.

Al-Jilani dalam masalah ini juga mengikuti alur pemikiran ketiga tokoh besar tasawuf tersebut, yakni menjaga keseimbangan antara syariat dan tarekat. Bedanya, al-Jilani mengompromikan paham dengan penyampaian secara harmonis. Dari sudut keyakinan sufistik serta pemahaman spiritualitas keagamaan, al-Jilani memiliki doktrin yang sama dengan al-Hallaj, tetapi dalam konsep penyebaran doktrin sufinya, secara metodologis al-Jilani menempuh jalur al-Junaidi dan al-Ghazali. Hanya saja jika al-Ghazali membedakan penyampaian ajaran sufi antara kelompok awam dengan *khawas*, maka al-Jilani mengemas ajaran sufi untuk semua golongan.⁸

⁷Muzakir , *Studi Tasawuf Sejarah, Perkembangan, Tokoh, dan Analisisnya*, (Bandung: CitaPustaka, 2009), hlm.130.

⁸Muhammad Sholikhin, *Menjadikan Diri Kekasih Ilahi*, (Jakarta:Erlangga, 2009), hlm. 112.

Bagi al-Dahlawi kemunduran umat Islam khususnya di India karena konflik mazhab, taqlid buta, maupun sinkritisme agama. Apabila keadaan ini dibiarkan berlarut-larut, niscaya umat Islam di India senantiasa tergelincir dalam ketertinggalan. Sementara umat Islam lain telah mengalami kemajuan yang cukup berarti, baik dalam bidang ilmu pengetahuan, penataan ekonomi, sosial politik dan budaya. Sedangkan umat Islam khususnya di India masih mempertentangkan antara aliran teologi, syariah dan tasawuf dalam salah satu konflik, sementara dalam aliran teologi Islam sendiri masih dipertentangkan antara satu aliran dengan aliran lain, begitu juga antara aliran fikih yang lain. Keadaan ini tentu membuat umat Islam menjadi berpecah-pecah dan terkotak-kotak dan yang satu menuding dan mengkafirkan aliran Islam lainnya, padahal semuanya adalah penganut agama Islam, alangkah ironinya hal demikian tentu sangat memprihatinkan.⁹

Dikarenakan ide dan gagasan pemikirannya inilah penulis memilih judul skripsi yang berjudul *“Telaah Terhadap Hubungan Antara Teologis Syariah Dan Sufisme Dalam Pandangan Syah Wali Allah Al-Dahlawi”* yang merupakan tokoh pembaharu dari India yang memiliki spesifikasi pemikiran kajian keislaman. Beliau memiliki kemampuan dan keberanian untuk merekonsiliasi aliran dan mazhab keislaman baik teologis, syariah dan tasawuf di India. Pekerjaan ini adalah pekerjaan rumit untuk seorang modernis Islam, karena ketiga disiplin ilmu ini berbeda objek dan metodologinya juga penganutnya. Namun demikian, bagi Syah Wali Allah al-

⁹Sukiman, *Keseimbangan Antara Theologi Syariah dan Sufisme*, (Bandung: Cita Pustaka, 2013), hlm. 111.

Dahlawi pekerjaan ini merupakan jihad untuk menegakkan suatu kebenaran di depan penguasa zalim, ulama yang jumud dan masyarakat yang taqlid pada masa ia hidup.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian tentang *“Telaah Terhadap Hubungan Antara Teologis Syariah Dan Sufisme Dalam Pandangan Syah Wali Allah Al-Dahlawi”* adalah:

1. Bagaimana pemahaman Syah Wali Allah mengenai teologis, syariah dan sufisme?
2. Bagaimana pemahaman Syah Wali Allah mengenai hubungan antara teologis, syariah dan sufisme?
3. Bagaimana pengaruh ajaran Syah Wali Allah terhadap perkembangan masyarakat Islam di India?

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kekeliruan terhadap berbagai istilah yang dipergunakan dalam judul ini, maka diperlukan suatu batasan istilah antara lain sebagai berikut:

1. Teologis Pengetahuan tentang ketuhanan (mengenai sifat Allah, dasar kepercayaan kepada Allah dan agama, terutama berdasarkan pada kitab suci.¹⁰
2. Syariat Hukum agama yang menetapkan peraturan hidup manusia, hubungan

¹⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2008), hlm. 1444.

manusia dengan Allah Swt, hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitar berdasarkan Al-Quran dan Hadist: *Alquran adalah sumber pertama dari Islam; palu-memalu, hakikat balas membalas; baik dibalas dengan baik, yang jahat dibalas dengan jahat.*¹¹

3. Sufisme Merupakan sains tentang pengetahuan secara langsung mengenai Tuhan. Ajaran dan metodenya berasal dari al-Quran dan ajaran Islam.¹²

D. Tujuan Penelitian

1. Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini dilakukan adalah:
2. Untuk mengetahui pemahaman Syah Wali Allah mengenai teologis, syariah dan sufisme
3. Untuk mengetahui pemahaman Syah Wali Allah mengenai hubungan antara teologis, syariah dan sufisme?
4. Untuk mengetahui pengaruh ajaran Syah Wali Allah terhadap perkembangan masyarakat Islam di India?

E. Kegunaan Penelitian

Kagunaan penelitian ini dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

¹¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus..*, hlm. 1368.

¹²*The Concise Encyclopaedia of Islam*, terj. Ghufron A. Mas'adi, *Ensiklopedi Islam (ringkas)*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1999), hlm. 369.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah sumbangsih pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang berhubungan dengan studi filsafat, agama dan dan kemaslahatan umat.

2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis bagi peneliti adalah untuk meletih berfikir kritis dengan mengamati fenomena yang ada di lapangan sehingga mampu menganalisis dan memberikan solusi dalam menyelesaikan masalah berdasarkan teori yang sudah didapat. Selain itu, juga untuk memperoleh gelar strata satu (S.1) di jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara.

F. Kajian Terdahulu

Dalam penelitian saya ini yang mengkaji tentang Pemikiran Syah Wali Allah al-Dahlawi Tentang Hubungan antara Teologis, Syariah dan Sufisme, sebelumnya juga sudah ada karya-karya yang membahas hal yang sama seperti penelitian yang saya lakukan, seperti karya yang di hasilkan oleh Dr. Sukiman dalam bukunya *Keseimbangan Antara Teologis, Syariah dan Sufisme*, dalam buku ini Dr. Sukiman menjelaskan bagaimana pemikiran-pemikiran Syah Wali Allah al-Dahlawi. Selain itu karya beliau merupakan karya yang menjadi karya terbaik seindonesia yang menempati posisi ke-6 secara nasional.

Beberapa pentelaahan terhadap karya Dr. Sukiman mengenai keseimbangan antara teologis syariah dan sufisme dalam pandangan Syah Wali Allah al-Dahlawi:

Teologi

Ulasan-ulasan teologi yang dikemukakan al-Dahlawi sesungguhnya tidak ada yang istimewa, kendatipun demikian ada ditemukan gagasan-gagasan yang dipandang cukup berani mengenai iman, karena agak kontroversial dengan pendapat ulama pada masa itu.

Iman dalam pandangan al-Dahlawi dikategorikan kepada dua bagian, *pertama* iman berkaitan dengan hukum dunia, yang *kedua* iman berkaitan dengan hukum akhirat. Maka, dalam pandangan Dr. Sukiman corak pemahaman teologi Syah Wali Allah bercorak pada Asy'Ariyah. Akan tetapi penjelasan-penjelasan yang dikemukakan didasarkan pada kriteria yang ada, misalnya *af'alul Ibad*, Tuhan telah memberikan daya (energi) kepada manusia, sekaligus kepada alam sehingga apabila daya manusia ini digerakkan untuk merubah atau berusaha maka sekaligus daya yang ada pada alam pun bergerak kepada sasaran dan tujuan yang dikehendaki oleh manusia. Hal demikian kedua daya tersebut secara bersama-sama bergerak itulah yang disebut dengan ikhtiyar. Pendapat ini dianggap bersesuaian dengan pendapat Asy'ari dengan teori "*al-Kasab*". Dalam penjelasan mengenai keimanan perincian-perincian mengenai dasar-dasar keimanan dijelaskan secara umum.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam pendekatan ini digunakan pendekatan keilmuan yaitu menggunakan disiplin ilmu agama yang berkenaan dengan hubungan antara teologis, syariah dan sufisme. Selain itu juga digunakan pendekatan metodologis yaitu metode penelitian kualitatif dan kepustakaan.

2. Obyek Penelitian

Didalam penelitian ini, penulis akan memaparkan pemikiran Syah Wali Allah al-Dahlawi yang berkaitan dengan hubungan antara teologis, syariah dan sufisme.

3. Sumber Data

Adapun sumber yang diperoleh sebagai data dalam penelitian ini adalah tulisan-tulisan atau buku-buku yang relevan. Sumber Primer penelitian diperoleh dari buku Shah Wali Allah, "*Hujjat Allah al-Baligha*". Terj. Marcia K. Hermansen (New Delhi: Kitab Bhavan, 2005), M. Amin Rais dalam bukunya *Islam Dan Pembaharuan*, Ghufron A. Mas'adi dalam bukunya *Ensiklopedi Islam*, Fazlur Rahman dalam bukunya *Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*, Azyumardi Azra dalam bukunya *Ensiklopedi Islam*, Jhon L. Esposito dalam bukunya *Dunia Islam Modern*. Sedangkan sumber sekunder yaitu sumber pendukung untuk melengkapi sumber primer diatas berupa buku-buku yang dianggap sesuai dan berkaitan dengan skripsi ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang bersifat kualitatif dianalisis sedemikian rupa dengan merujuk kepada teori-teori yang relevan dalam penelitian ini. Teknik analisisnya menelaah sumber-sumber utama yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian. Dengan membaca, mendengar, berbicara, melihat dan menerjemahkan semua sumber yang digunakan.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui pemahaman dan menghindari tumpang tindih dalam pembahasan materi penelitian maka penulis akan menguraikan secara sistematika pembahasan yaitu:

- Bab I Merupakan pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kajian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
- Bab II Merupakan penguraian tentang kehidupan si tokoh yang meliputi: riwayat hidup Syah Wali Allah al-Dahlawi, pemikiran dan karya-karya Syah Wali Allah al-Dahlawi.
- Bab III Merupakan kondisi masyarakat Islam di India.
- Bab IV Merupakan pandangan Syah Wali Allah al-Dahlawi mengenai hubungan antara teologi, syariah dan sufisme.
- Bab V Pengaruh dan Kelanjutan pemikiran Syah Wali Allah al-Dahlawi
- Bab VI Merupakan penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.

BAB II

MENGENAL SYAH WALI ALLAH AL-DAHLAWI

A. Riwayat Hidup Syah Wali Allah Al-Dahlawi

Syah wali allah adalah tokoh intelektual besar abad ke-18 Islam di India dan penulis yang produktif dalam bahasa Arab dan Persia. Bahan biografi dan anekdot tentang kehidupan dan keluarganya dapat ditemukan dalam otobiografi singkatnya *Al-Juz al-Latif fi Tarjuma al-Abd al-Da'if* dan dalam karyanya *Anfas al-'Arifin* mengenai hal-hal penting dari ayahnya, pamannya, dan guru spiritualnya di India dan Hijaz.¹³

Syah Wali Allah adalah seorang intelektual Muslim India terkemuka pada abad ke-18. Nama lengkapnya Qutubuddin Ahmad bin Abdurrahim bin Wajihuddin bin Mu'azzam bin Ahmad bin Abdurrahim bin Muhammad bin Qawwamuddin. Ia dilahirkan pada hari Rabu, tanggal 21 Februari 1703 M atau 4 Syawal 1114 H di Phulat, sebuah kota kecil di dekat Delhi dan wafat pada tahun 1762 M atau 1176 H.

Terdapat perbedaan penanggalan kelahiran dan wafatnya Syah Wali Allah pada beberapa literatur seperti: Nourozzaman Shiddiqi, M.A. ia menjelaskan dalam bukunya riwayat Syah Wali Allah (1114/1703-1177/1762)¹⁴, Ghufron A. Mas'adi ia menjelaskan dalam bukunya riwayat Syah Wali Allah (1115-1175/1703-1762)¹⁵, Abusalamah ia menjelaskan dalam bukunya riwayat Syah Wali Allah (1180 H; 1766

¹³Marcia K. Hermansen, *Hujjat Allah Al-Baligha "The Conclusive Argument From God"*, (New Delhi: Kitab Bhavan, 2005), hlm. xxiii.

¹⁴ Nourozzaman Shiddiqi, *Tamaddun Muslim "Bunga Rampai Kebudayaan Muslim"*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hlm.152.

¹⁵*The Concise Encyclopaedia of Islam*, terj. Ghufron A. Mas'adi, *Ensiklopedi Islam (ringkas)*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1999), hlm. 379.

M)¹⁶. Silsilah tokoh yang lahir pada 21 Februari 1703 (4 Syawal 1114 H) ini sampai pada khalifah Umar bin Khattab, sehingga di belakang namanya sering ditambah al-Umari al-Faruqi. Namanya yang demikian panjang secara umum menggambarkan penghormatan kepadanya dan kesalehannya, sehingga sejak bayi ia telah diberi gelar “wali” berdasarkan petunjuk para wali kepada orangtuanya melalui mimpi.¹⁷

Syah Wali Allah al-Dahlawi yang diberi nama waktu kecil Qutb al-Din Ahmad¹⁸ adalah seorang tokoh pemikir Muslim abad 18 yang memiliki gagasan pembaharuan dan wawasan pemikiran yang mencakup berbagai bidang; baik agama, sosial, ekonomi dan politik. Sejak kecil beliau dididik pada madrasah yang langsung dipimpin ayahnya.

Jika ditelaah dalam sejarah keluarganya, Syah Wali Allah al-Dahlawi merupakan anak dari isteri kedua ayahnya. Pada saat menikah dengan ibunya, ayahnya (Shah Abd Al-Rahim) berusia 60 tahun. Walaupun menerima kecaman dari beberapa orang sebab menikah di usia senja, akan tetapi ia mantap untuk melakukannya. Hal ini di karenakan ia mendapat isyarat mistik bahwa akan mendapatkan seorang anak yang akan mendapatkan derajat mistik yang lebih tinggi. Kenyataannya, Shah Abd Al-Rahim masih hidup sampai al-Dahlawi berusia 17 tahun

¹⁶Abusalamah, *Islam Jalan Lurus”Islam Ditafsirkan Oleh Kaum Muslimin”*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), hlm. 349.

¹⁷Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), hlm. 254.

¹⁸Nama Qutb al-Din sebenarnya adalah julukan (*Laqab*). Adanya julukan ini disebabkan karena Syaikh Qutb al-Din al-Bakhtiyar al-Kaki (w. 1236 M), bermimpi bahwa Syaikh Abd al-Rahim (ayah al-Dahlawi) akan mempunyai anak laki-laki yang cerdas dan salih. Jika mimpi ini benar-benar terjadi, maka Syaikh Qutb al-Din akan sangat senang sekali kalau namanya dipakai oleh anak tersebut. Ternyata benar Syaikh Abd al-Rahim pun memiliki anak laki-laki, maka al-Dahlawi pun dijuluki dengan nama tersebut (Qutb al-Din). Lihat Sukiman, *Keseimbangan Antara Theologi Syariah dan Sufisme*, (Bandung: Cita Pustaka, 2013), hlm. 3.

dan malah mendapatkan seorang anak laki-laki lain yang ia namai Ahlullah. Diceritakan pula ibu al-Dahlawi adalah anak dari murid ayahnya sendiri yang bernama Syekh Muhammad.

Selanjutnya, dari sisi genealogisnya (nasab), al-Dahlawi hidup dalam keluarga yang mempunyai silsilah keturunan dengan atribut sosial yang tinggi di masyarakatnya. Kakeknya (Syekh Wajih al-Din) merupakan perwira tinggi dalam tentara kaisar Jahangir dan pembantu Aurangzeb (1658-1707 M) dalam perang tahta. Sementara ayahnya, Shah Abd Al-Rahim (w. 1719 M/ 1131 H), adalah seorang yang mempunyai keilmuan yang sangat tinggi, Sufi yang membantu penyusunan kitab *Fatawa I Alamghiri*, sebuah buku tentang hukum Islam. Selain itu, ia juga menjadi ustadz di madrasahya sendiri “al-Rahimiyah”, sebuah madrasah yang mencetak banyak regenerasi *mujaddid* (pembaharu), termasuk Syah Wali Allah al-Dahlawi. Apalagi jika nasabnya diruntut ke atas maka akan sampai pada Khalifah Umar bin Khattab dari jalur Abdillah. Sementara dari jalur ibunya, maka ia akan sampai pada Musa al-Kazim (w.1294 M), Imam ketujuh dari golongan Syi’ah Iana Asyariyah. Dengan demikian ia termasuk keturunan Ali bin Abi Thalib, menantu Rasulullah.¹⁹

Ayah sekaligus pembimbing spiritual Syah Wali Allah al-Dahlawi, Shah Abd Al-Rahim (w.1719), adalah seorang sarjana yang masyhur yang mengajar di madrasahya sendiri di Delhi serta menjalankan praktik mistik. Shah Abd Al-Rahim memberi perhatian khusus terhadap pendidikan anak lelakinya yang terlampau cepat

¹⁹Sukiman, *Keseimbangan Antara Theologi Syariah dan Sufisme*, (Bandung: Cita Pustaka, 2013), hlm. 69.

dewasa, disamping belajar agama, dia juga mempelajari astronomi, matematika, bahasa dan tata bahasa Arab dan Persi, serta ilmu kedokteran (*thibb*), dari sinilah banyak konsep dan teori kelak mempengaruhi karya-karyanya.²⁰

Sewaktu berumur 5 tahun, Wali Allah telah memasuki pendidikan dasar, dan pada umur 7 tahun ia telah menghafal al-Quran. Pada saat berusia 15 tahun, ia telah menguasai berbagai cabang ilmu pengetahuan, seperti ilmu hukum, tafsir, hadis, ilmu logika, filsafat, astronomi, kedokteran, dan matematika.²¹

Syah Wali Allah menikah pada usia 14 tahun dengan anak pamannya. Tatkala ia berusia 15 tahun, ayahnya menerima Syah Wali Allah sebagai murid dalam tarekat Naqsyabandiyah, dan ia pun mulai menjalankan pelatihan dan amalan sufi. Pada tahun itu pula Syah Wali Allah menyelesaikan sekolahnya dalam bidang studi Islam serta diizinkan oleh ayahnya untuk mengajar teman-temannya. Saat 12 tahun setelah ayahnya wafat, Syah Wali Allah mengajar dan mempelajari ilmu-ilmu agama serta terus melakukan latihan-latihan meditasi. Kemudian, pada 1731, Syah Wali Allah meninggalkan India untuk menunaikan ibadah haji ke Makkah dan Madinah. Pada kesempatan ini, dia tinggal di Tanah Suci selama 14 bulan.²²

Selama 14 bulan di Hijaz (Mekah) ia mendalami ilmu pengetahuan agamanya, terutama dalam bidang hadis, fikih, dan tasawuf. Dalam bidang ilmu yang disebut terakhir ia sempat memperoleh “ijazah” dari Syeik Abu Tahir al-Madani. Terdapat

²⁰Jhon L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford “Dunia Islam Modern”*, (Bandung : Mizan, 2002), hlm. 154.

²¹Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 2005), hlm. 254.

²²L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford “Dunia Islam Modern”*, (Bandung : Mizan, 2002), hlm. 154.

versi lain mengenai motivasi Syah Wali Allah berangkat ke Hijaz. Ada yang menyebut keberangkatannya itu untuk menunaikan ibadah haji dan memperdalam pengetahuan agamanya. Ada pula yang menganggapnya sebagai suatu usaha untuk menghindari gelombang reaksi yang amat keras dari ulama konserfatif India terhadapnya, sebab ia melakukan penerjemahan al-Quran ke bahasa Persia, suatu hal yang dianggap tabu ketika itu.²³

Masa tinggalnya di Hijaz banyak memengaruhi pembentukan pemikiran Syah Wali Allah dan kehidupan selanjutnya. Guru yang paling berpengaruh atas dirinya ialah Syaikh Abu Tahir Al-Kurdi Al-Madani (w.1733). Guru-gurunya di Makkah memperkenalkan Syah Wali Allah pada kecenderungan meningkatnya kosmopolitanisme dalam ilmu hadis yang mulai muncul di sana pada abad ke-18 sebagai perpaduan dari tradisi kajian dan penilaian di Afrika Barat, Suriah dan India. Ketika berada di Tanah Suci, Syah Wali Allah mengembangkan perhatian lebih serius terhadap karya Imam Malik, *Almuwaththa'*. Setelah menekuni karya tersebut, dia kemudian menulis komentar dalam dua buku, *Musawwa* (berbahasa Arab) dan *Musaffa* (berbahasa Persi).²⁴

Syah Wali Allah (1114/1703-1177/1762) yang boleh dikatakan dia inilah yang menjadi peletak dasar gerakan pemurnian Islam di India. Dialah yang mendirikan sebuah sekolah di Delhi yang khusus mempelajari tafsir dan hadis yang pengkajiannya di India telah terhenti sejak wafatnya Abdul Haq Muhadist al-Dihlawi

²³Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 2005), hlm. 254.

²⁴L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford "Dunia Islam Modern"*, (Bandung : Mizan, 2002), hlm. 154.

pada abad 10/16. Melalui sekolah itu dia mengintroduksikan tradisi baru dalam pengkajian ilmu pengetahuan agama. sekolah yang didirikannya inilah yang telah banyak mempengaruhi pemikiran tentang agama di kalangan Muslim India.²⁵

Syah Wali Allah merupakan seorang ulama yang memprakarsai gerakan pembaharuan, seorang tokoh kawasan India yang sangat giat dan militan. Karya-karyanya dijadikan sebagai referensi beberapa kajian keislaman, seperti dalam kajian bidang Teologi, Fiqih, dan Mistisisme, yakni sebuah upaya sintesis yang bersesuaian dengan institusi dan pendekatan yang khas pemikirannya.²⁶

B. Karya-karya Syah Wali Allah Al-Dahlawi

Karier menulis Syah Wali Allah al-Dahlawi mulai benar-benar terlihat sekembalinya dari menunaikan ibadah haji. Karya Syah Wali Allah yang terpenting dan paling berpengaruh adalah *Hujjah Al-Balighah* (dalam bahasa Arab). Di dalam karya tersebut, dia bermaksud mengembalikan ilmu-ilmu Islam melalui studi hadis, yang dia susun sesekali waktu selama sepuluh tahun setelah dia kembali dari menunaikan ibadah haji. Karya ini yang paling tersedia dan paling masyhur diantara karya-karyanya; bahkan hingga hari ini tetap dianggap penting oleh generasi pembaru Islam masa kini, baik Islamis maupun modernis, dan karya tersebut dikaji oleh kaum Muslim di Timur Tengah Arab dan Asia Tenggara maupun Asia Selatan.

²⁵ Nourouzzaman Shiddiqi, *Tamaddun Muslim "Bunga Rampai Kebudayaan Muslim"*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hlm. 152.

²⁶*The Concise Encyclopaedia of Islam*, terj. Ghufron A. Mas'adi, *Ensiklopedi Islam (ringkas)*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1999), hlm. 379.

Sekembalinya ke India, kegiatan Syah Wali Allah adalah mengajar di madrasahnyanya, bertindak sebagai syeikh sufi, dan menulis berbagai subyek keislaman. Pada 1744, setelah menduda, dia menikah lagi dan dari perkawinan kedua ini, dia memperoleh empat anak laki-laki dan seorang anak perempuan.

Karya Syah Wali Allah sering dicirikan oleh pendekatan historis dan sistematis yang disertai upaya menjelaskan dan menengahi kecendrungan-kecendrungan yang membagi-bagi. Karya-karya penting lainnya adalah: *Al-Budur Al-Bazighah*, karya berbahasa Arab yang membahas teorinya mengenai pengembangan agama dan sosial sepanjang sejarah manusia, yang amat mirip dengan beberapa bagian dari *Hujjat Allah Al-Balighah*; *Fath Al-Rahman fi Tarjamah Al-Quran* (diselisaikan pada 1738), karya terjemah al-Quran rintisan dalam bahasa Persi disertai catatan; *Al-Fauz Al-Kabir fi Ushul Al-Tafsir* (dalam bahasa Persi), sebuah kajian atas prinsip-prinsip penafsiran al-Quran (*tafsir*); dan *Al-Tafhimat Al-Ilahiyah*, koleksi dua dua jilid mengenai refleksi mistik dalam bahasa Arab dan Persi. Selanjutnya, dia menulis dua karya dalam bahasa Persi yang mendukung posisi Sunni barkaitan isu suksesi kekhalifahan, *Qurrat Al-‘Ainain fi Tafdhil Al-Syaikhain* dan *Izalat Al-Khafa’ ‘An Khilafah Al-Khulafa’*.²⁷

Dalam bukunya, *Fuyud al-Haramain* (Limpahan Dua Kota Suci) dan *Al-Fatimah*, ia menulis pengalamannya ketika di Makkah bahwa ia telah memperoleh hubungan spiritual secara langsung dengan Nabi saw, dan ia telah memperoleh

²⁷L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford “Dunia Islam Modern”*, (Bandung : Mizan, 2002), hlm. 154.

makrifat berupa ilmu dan bimbingan. Itulah sebabnya ia memakai gelar *uwaisy* dan mengangkat dirinya sebagai *mujaddid* (pembaru). Lebih jauh Syah Wali Allah menjelaskan dalam mukadimah (kata pendahuluan) kitabnya *Al-Hujjah al-Balighah* (argumentasi yang kuat) bahwa di dalam mimpi ia telah menerima pena dari Hasan bin Ali bin Abi Thalib dan Husein bin Ali bin Abi Thalib, cucu Rasulullah saw, dan disebutkan bahwa pena tersebut adalah pena pemberian Rasulullah saw.

Pemikirannya dalam bidang studi al-Quran dapat ditemukan dalam kitabnya *al-Fauz al-Kabir fi Ushul at-Tafsir* (Kemenangan Besar dalam Ushul Tafsir). Buku ini penting bukan hanya karena keberaniannya mengemukakan pendapat yang orisinal, melainkan juga karena pendapatnya dalam bidang ilmu-ilmu al-Quran. Menurutnya, dalam memahami pesan al-Quran, sangat penting mengetahui latar belakang sosial budaya masyarakat Arab pada masa turunnya al-Quran, di samping *asbab an-nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat).

Dalam pendahuluan kitabnya *al-Hujjah al-Baligha*, ia menegaskan bahwa hadis merupakan dasar dari semua cabang ilmu agama, sebab menurutnya tidak mungkin mengetahui syariat tanpa adanya riwayat Nabi Muhammad saw, dan tidak mungkin mengetahui riwayat Nabi Muhammad saw tanpa mengetahui proses riwayat itu sejak dari Nabi Muhammad saw. Dalam hal inilah Syah Wali Allah menentukan peringkat kitab-kitab hadis menjadi empat. Tingkat pertama adalah *al-Muwatta'*, *Sahih al-Bukhari*, dan *Sahih Muslim*. Tingkat kedua adalah kitab-kitab yang kesahihannya berada di bawah tiga kitab tersebut, yaitu *Sunan Abu Dawud*, *Sunan at-Tirmizi*, dan *Sunan an-Nasa'i*. Tingkat ketiga adalah kitab-kitab *Musnad Jami'* dan

Musannaf yang ditulis sebelum, semasa, dan sesudah Imam Bukhari dan Imam Muslim, yang memuat hadis-hadis sahih, hasan, dan daif, misalnya kitab *al-Baihaqi*, *al-Tahawi*, dan *at-Tarbani*. Tingkat keempat adalah kitab-kitab yang penyusunannya dimaksudkan untuk mengumpulkan hadis-hadis yang terdapat dalam *musnad-musnad* (rawi hadis) yang tidak populer, termasuk di dalamnya antara lain kitab-kitab Abu Na'im, Ibnu Asakir, dan ad-Dailami.

Dalam bidang Fikih, Syah Wali Allah menekankan larangan taqlid buta. Taqlid menurutnya hanya boleh apabila seseorang mengetahui secara jelas apa yang harus dia ikuti. Syah Wali Allah telah menjembatani jurang pemisah antara kaum *fuqaha* (ahli fikih) dan kaum sufi. Bahkan ia berhasil mendamaikan pemikiran ajaran *wahdatul wujud* Ibnu 'Arabi dengan ajaran *wahdat asy-syuhud* (suatu konsep keyakinan dalam tasawuf yang menganggap seolah-olah Tuhan bersatu dengan makhluk-Nya) yang di pelopori oleh Syekh Ahmad Sirhindi (1564-1624)²⁸, seorang tokoh pembaharuan di India. Pemikiran Syah Wali Allah memiliki pengaruh besar di dunia Islam, termasuk di Indonesia. Syah Wali Allah menyampaikan pemikirannya melalui karya tulis yang jumlahnya lebih dari seratus buah dalam bahasa Arab dan Persia. Dari jumlah tersebut sebanyak 28 di antaranya masih bisa dijumpai sekarang di dunia Islam.²⁹

²⁸ Sekarang disebut Pembaharu Ke 12, di lahirkan di Punjab dalam tahun 1002 (1593 M) . setelah menamatkan sekolah ia memasuki tarekat sufi Suhrawardi dan Cysti, tetapi kemusian dia menjadi pengikut tarekat Naqsyabandi. Yang mainkan peranan utama dalam mengembalikan paham ortodoks dalam Islam dan memerangi penyimpangan-penyimpangan kaum sufi. Lihat Abusalamah, *Islam Jalan Lurus "Islam Ditafsirkan Oleh Kaum Muslim"*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), hlm.344.

²⁹Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), hlm. 255.

C. Pemikiran Syah Wali Allah Al-dahlawi

Hampir bersamaan dengan gerakan Wahhabi³⁰ di jazirah Arabia, di anak benua India muncul gagasan pembaharuan Islam yang dilancarkan oleh Syah Wali Allah dari Delhi (w.1762) yang dalam banyak hal merupakan kelanjutan dari pemikiran Syaikh Ahmad Sirhindi. Dalam usahanya untuk melakukan regenerasi ajaran-ajaran Islam Syah Wali Allah menempuh cara yang agak berbeda, dengan Mohammad Abdul Wahhab di Arabia. Hal ini tidak saja disebabkan karena situasi politik yang berbeda, melainkan juga karena lingkungan spiritual India yang sangat berbeda dengan kondisi Arabia.

Oleh karena itu Syah Wali Allah tidak melakukan penolakan total terhadap sufisme, akan tetapi melakukan usaha asimilasi antara ortodoksi³¹ dan sufisme dan dalam batas-batas tertentu memanfaatkan sufisme untuk tujuan pembaharuan sosial-politik dan sosio-ekonomi masyarakat Islam di anak benua India. Syah Wali Allah melontarkan kritik-kritik tajam terhadap ketidakadilan sosial dan ekonomi dalam masyarakatnya serta menganjurkan kaum Muslimin untuk mulai memikirkan suatu negara sendiri yang nantinya dapat menjadi bagian dari suatu negara Muslim supranasional.³²

³⁰Suatu gerakan puritanisme Islam yang dipelopori oleh Mohammad ibn Abdul Wahhab (w.1792) di jazirah Arabia. Lihat Amin Rais, *Islam dan Pembaharuan "Ensiklopedi Masalah-Masalah"*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1994), hlm. xi.

³¹Istilah Islam ortodoks untuk menyebut kaum ulama fikih Sunni yang dipandang sebagai penjaga Sunnah Nabi dan struktur lembaga sosial-agama yang dikembangkan dibawah panduan fuqaha klasik.

³² Amin Rais, *Islam dan Pembaharuan "Ensiklopedi Masalah-Masalah"*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1994), hlm. xi.

Syah Wali Allah dan Syaikh Ahmad Sirhindi dapat digolongkan kedalam kelompok sufisme skolastik atau intelektual. Kelompok ini terbentuk oleh pengalaman spiritual guru-guru tarekat Suhrawardiyah dan Naqsyabandiyah, serta dipengaruhi oleh tulisan-tulisan Al-Ghazali, kaum sufi muda ini mengartikulasikan metafisika Islam sebagai alternatif jawaban terhadap materialisme Barat yang banyak berkembang di Pakistan. Bagi mereka, sufisme adalah jantung Islam, dan kebangkitan Islam tidak akan berhasil jika tidak dimulai dengan kebangkitan spiritual setiap Muslim.

Gagasan pembaharuannya berkembang luas dan terkenal di dunia Islam, khususnya India dan Pakistan. hal ini karena kemampuannya untuk meredam konflik-konflik yang terjadi dikalangan umat Islam akibat perbedaan mazhab, baik mazhab fikih, teologi, maupun sufisme, antara penganut suatu aliran dengan aliran lain yang saling menyalahkan, di mana awalnya perbedaan pendapat tidak berada pada sisi positif, namun berkembang pada berbagai bentuk konflik.

Menyandingkan faham yang berbeda bukanlah pekerjaan mudah, apalagi menyatukannya menjadi sebuah kekuatan. Catatan sejarah peradaban manusia menunjukkan bahwa perbedaan paham sangat mudah menyulut pertentangan dan perpecahan. Tetapi berbeda dengan Syah Wali Allah yang mampu menciptakan pola fikir metodologi rekonsiliasi, yakni menemukan keserasian dan keharmonisan antara

konsep-konsep yang ada, khusus di kalangan umat Islam ketika itu terhadap konsep teologis, fikih dan sufisme tanpa menimbulkan pertentangan.³³

Al-Quran berulang kali menganjurkan umat Muslim agar memanfaatkan akal, merenung, dan membuat pertimbangan-pertimbangan. Berjayanya ilmu pengetahuan pada masa Islam awal merupakan hasil dari adanya perhatian yang sungguh-sungguh, dari umat Muslim masa tersebut, akan anjuran ini. Dengan berbekal semangat itu mereka, hanya dalam waktu dua ratus tahun, berhasil menegakkan suatu peradaban dengan prestasi-prestasi yang tak tertandingi. Tapi dengan munculnya pertikaian antara golongan Asy'ariyah dan Mu'tazilah, dan dengan menangnya suara golongan Asy'ariyah, suatu paradigma baru mengungkung para sarjana Muslim. Paradigma ini adalah taqlid: suatu sikap penerimaan pasif yang mutlak. Taqlid berarti mengikuti atau mematuhi secara membabi buta tanpa kesangsian sama sekali. Antitesis dari taqlid adalah ijtihad, yaitu melaksanakan upaya yang paling keras, berjuang, berusaha sebaik-baiknya untuk mendapatkan pengetahuan.³⁴

³³ Sukiman, *Keseimbangan Antara Theologi Syariah dan Sufisme*, (Bandung: Cita Pustaka, 2013), hlm. 6.

³⁴ *The Future of Muslim Civilisation*, terj. Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 71.

BAB III

KONDISI MASYARAKAT ISLAM DI INDIA

Daerah India adalah seluas sebuah benua. Dipandang dari sudut ilmu bumi, India adalah daerah yang beraneka keadaannya. Beberapa bagian baik sekali tanahnya untuk ditanami gandum dan bagian lain mempunyai iklim yang cocok sekali untuk menanam padi. Dataran yang subur dan gurun yang luas, pegunungan tinggi yang tertutup oleh salju dan es berseling dengan daerah-daerah yang suhunya sangat panas.

Dipandang dari sudut ethnologi, India adalah tanah yang beraneka penduduknya, yang akibatnya orang dapat melihat kebudayaan yang beraneka pula. Semuanya ini tercermin dalam agamanya. Oleh karena itu barang siapa mulai mempelajari agama Hindu ia akan segera merasa terlibat dalam sejumlah ajaran-ajaran, sehingga hampir tidak dapat menemukan jalan untuk mengadakan penyelidikan. Demikianlah keadaan iklim itu mempengaruhi sekali kepada jiwa dan agama mereka. Karena itu dalam agama Hindu walaupun orang dapat mengkonstatir (mengambil kesimpulan (berdasarkan bukti atau gejala yg nyata)) dengan jelas adanya kesatuan, namun agama Hindu itu mempunyai banyak sekali variasi dan aneka ragamnya, dan sekte-sekte yang selalu berubah-ubah dan berpecah-belah berkali-kali.³⁵

Sudah merupakan kenyataan dari ramalan Rasulullah Muhammad saw, bahwa umat Islam sepeninggalnya akan berpecah belah menjadi 73 golongan. Dan perpecahan ini menjadi salah satu sebab membuat umat Islam ini menjadi mundur,

³⁵Moh. Rifai, *Perbandingan Agama*, (Semarang: Wicaksana, 1980), hlm. 83.

tidak kecuali pada umat Islam di India di abad ke 18 oleh L. Stoddard digambarkan sebagai abad kejatuhan Islam ke jurang terdalam. Dimana pun tidak ada tanda adanya kebangkitan, dimana-mana terdapat kemunduran dan kebekuan.³⁶ Kondisi masyarakat Islam di India dapat dipaparkan sebagai berikut:

A. Keadaan Politik di India

Babakan Mughal dimulai dengan pertempuran di Panipat dalam tahun 933 (1526 M), dimana Babar beroleh kemenangan yang menentukan terhadap kaum Lodhi sehingga dia pun dapat menegakkan pemerintahannya di Delhi. Babar yang keturunan Timur itu ialah seorang Turki dan dia bangga akan asalnya itu. Dia menguasai bahasa Persia dan Turki, tetapi karena kaum Mughal tetap diresapi kebudayaan Persia sebelum mereka datang ke India, maka bahasa sastra yang lebih umum berlaku ialah bahasa Persia. Banyak sarjana dan penyair dari Khurasan dan daerah-daerah tetangga berdiam di India semenjak penyerbuan Babar itu dan dengan segera keraton Mughal menjadi pusat kegiatan kesusastraan dan kebudayaan yang kuat.

Di bawah bangsa Mughal itulah baru pemerintahan Muslim di India akhirnya diperkokoh. Walaupun ada penaklukan-penaklukan baru di daerah Selatan, pusat kekuasaan Mughal tetap di utara. Karena mereka datang dari Asia Tengah, ialah daerah seedaran pengaruh kebudayaan Turki-Iran, orang-orang Mughal telah banyak meminimum pengaruh kebudayaan Iran. Babar menyebut dirinya *Padisyah*, gelar raja

³⁶Sukiman, *Keseimbangan Antara Theologi Syariah dan Sufisme*, (Bandung: Cita Pustaka, 2013), hlm. 17.

dalam bahasa Persia, yang mengandung arti bahwa dia bukanlah kepala beberapa kabilah Turki yang demokratis, tetapi adalah raja Iran yang berdaulat dan otokratik³⁷.

Sistem pemerintahan Mughal memakai pola pemerintahan Abbasiyah yang disesuaikan dengan kebutuhan di India. Maharaja menjadi kepala agama dan negara sekaligus. Dia mempunyai seorang Wazir atau Perdana Menteri yang dibantu oleh beberapa sekretaris, tetapi tidak ada Dewan Menteri. Kepala Departemen Agama mempunyai kedudukan yang penting sebagai penjaga hukum Islam. Dia menghadihkan tanah dan gaji tahunan kepada para ulama, sekolah-sekolah dan perguruan-perguruan tinggi dan dia berkewajiban pula meringankan beban orang-orang miskin. Hakim tinggi bertugas mengawasi para Qadi dan Mufti yang mengadili perkara-perkara sipil dan kriminal orang-orang Hindu dan orang-orang Islam; dialah pegawai kehakiman yang tertinggi. Para hakim terutama mengurus pelaksanaan hukum suci yang didasarkan atas tafsiran-tafsiran mazhab-mazhab hukum yang empat.

Katika Babar meninggal dalam tahun 937 (1530 M) dia digantikan oleh anaknya Humayun, seorang yang berselera bagus, paham akan ilmu bintang dan ilmu pasti, dan pendiri sekolah-sekolah dan perguruan-perguruan tinggi pertama di India zaman Mughal. Tetapi pemerintahan Humayyun amat pendek, sebab ia dilengserkan oleh pasukan-pasukan Pathan dan terpaksa mengungsi ke Iran. Kemudian dia datang kembali dan menaklukkan India sebelah utara dengan bantuan raja Iran.

³⁷ Orang yang mempunyai kekuasaan mutlak; diktator. Lihat Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 101.

Sejarah Mughal yang sesungguhnya di India dimulai dalam tahun 963 (1555 M), ialah ketika Akbar, putera Humayyun, menaiki tahta kerajaan. Guru dan walinya, orang Parsi yang bernama Bairam Khan, memperkokoh pemerintahan di India ketika Akbar masih remaja. Akbar pintar sekali memepergunakan para ahli administrasi orang-orang Hindu yang berpengalaman, dan salah seorang diantara mereka itu mendirikan sistem pemasukan uang negara, yang masih terpakai dengan beberapa perubahan di zaman pemerintahan Inggris. Pada permulaan abad ke-11 (abad ke-17 M) daerah dibawah pemerintahan Akbar adalah salah satu daerah yang terbaik administrasinya di seluruh dunia dan kegiatan kebudayaan maju sepesat-pesatnya, yang belum pernah tercapai sebelumnya.

Setelah 50 tahun memerintah, Akbar digantikan oleh Jehangir, yang memerintah dari tahun 1014 hingga 1038 (1605-28 M). Syah Jahan, pendiri Taj Mahal yang termasyhur itu, menjadi maharaja dari tahun 1038 hingga tahun 1070 (1628-59 M), ialah ketika anaknya Aurangzeb, mengambil alih kekuasaan.³⁸

Pada masa pemerintahan Aurangzeb, cucu Jehangir, pada abad ke-17 terdapat sesuatu yang tidak beres dalam masyarakat Muslim. Terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi terciptanya krisis kepercayaan, baik secara intelektual maupun secara sosio-politis, dikalangan orang muslim India. Abad tersebut merupakan awal berakhirnya kekuasaan orang muslim di India dan bermulanya era kolonial dalam sejarah India.

³⁸*Islam The Straigh Path*, terj. Abusalamah dan Chaidir Anwar, *Islam Jalan Lurus "Islam Ditafsirkan Oleh Kaum Mislimin"*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), hlm. 339.

Perkembangan yang paling menonjol dari semua perkembangan lainnya adalah krisis politik Dinasti Mughal di India yang telah mencapai titik puncaknya. Wilayah kerajaan yang begitu luas terbentang dari Kabul hingga ke Chittagong membuka peluang terjadinya disintegrasi³⁹, karena pada masa itu sistem komunikasi sangat buruk. Ketika kerajaan telah mencakup wilayah yang sangat luas, kerajaan menjadi lemah. Para bangsawan Mughal, yang menunggu masa berakhirnya kekuasaan Aurangzeb yang begitu lama, memimpin pasukan bersenjata melawan Aurangzeb. Di kalangan para pangeran itu pun terjadi perselisihan. Semua itu melemahkan kekuatan kerajaan. Sebagaimana halnya dengan beberapa kerajaan lain yang mampu bertahan selama ratusan tahun, demikian pula keadaan kerajaan Mughal.

Beberapa gerakan agama dan budaya muncul menekan kekuatan kerajaan dari dalam. Gerakan revivalis (pembangunan kembali) Hindu, yang sangat tegas, berkembang pesat di India. Gerakan tersebut berkembang pesat di India dan seringkali menampilkan diri sebagai gerakan anti-Islam. Karya Tulsi Das dalam bahasa Hindi mengambil sumber dari kitab *Ramayana*. Adaptasi yang bahasa aslinya ditulis dalam bahasa Sangsekerta itu membuka peluang bagi banyak orang untuk membacanya. Gerakan *Bhakti*⁴⁰ muncul di India Selatan. Pengaruhnya menyebar hingga ke India Utara. Walaupun gerakan Bhakti dipelopori oleh sejumlah tokoh

³⁹Keadaan tidak bersatu padu; keadaan terpecah belah; hilangnya keutuhan atau persatuan; perpecahan.

⁴⁰sebuah gerakan agama Hindu di mana praktik spiritual utama adalah pengabdian kasih sayang antara tokoh suci Waisnawadan Saiwisme. Gerakan Bhakti berasal dari negeri Tamil Kuno dan mulai menyebar ke India Utara selama abad pertengahan, ketika India Utara berada di bawah kekuasaan Muslim. Tidak ada pengelompokan para mistikus menjadi penganut Siwa dan pengikut Waisnawa seperti di Selatan. Gerakan ini spontan dan berbagai mistikus memiliki versi mereka sendiri mengenai ekspresi kebaktian.

yang mengumandangkan perdamaian universal, dan bahkan meminjam beberapa unsur Islam (misalnya monoteisme dan egaliterianisme⁴¹), menjelang akhir abad ke-17 gerakan itu berubah menjadi gerakan anti-Islam.

Perkembangan yang mungkin lebih penting adalah berubahnya berbagai gerakan non-Muslim menjadi gerakan nasionalisme-etnis. Semua gerakan itu berjuang melawan Mughal yang dipandang sebagai kekuatan Muslim. Bangkitnya identitas etnis merupakan gejala sosial-politik yang baru. Sebelumnya, konflik politik seringkali disebabkan oleh perbedaan dinasti, agama, dan kasta. Kini, etnisitas muncul sebagai faktor penyebab utama. Etnisitas sebagai kekuatan politik memang kian berkembang dari masa ke masa. Dewasa ini etnisitas mengancam beberapa pemerintahan di anak benua itu.⁴²

Dibawah pemerintahan Aurangzeb yang mendapat gelar *Alamghir* (penakhluk dunia), terjadi pemberontakan-pemberontakan dari pihak golongan Hindu yang merupakan mayoritas penduduk India. Pemberontakan Sikh dipimpin oleh Guru Tegh Bahadur dan kemudian oleh Guru Gobind Singh. Golongan Rajput berontak di bawah pimpinan Raja Udaipur. Kaum Mahratas dipimpin oleh kaum Sivaji dan anaknya Sambaji.

Sesudah Aurangzeb meninggal pada tahun 1119 (1070 M) serangan-serangan pemberontakan bertambah kuat dan akhirnya daerah-daerah yang jauh dari Delhi melepaskan diri dari kekuasaan Mughal satu demi satu. Saat itu Inggris telah pula turut

⁴¹Doktrin atau pandangan yang menyatakan bahwa manusia itu ditakdirkan sama derajatnya.

⁴²Akbar S. Ahmed, *Citra Muslim "Tinjauan Sejarah dan Sosiologi"*, (Jakarta: Erlangga, 1992), hlm.85.

memainkan peranan dalam politik India dan menguasai India di tahun 1857 M. Sampai tahun 1947 M India menjadi jajahan Inggris.⁴³

Sementara itu orang-orang Inggris, bersama orang-orang Portugis, Belanda, dan Perancis, telah datang ke India sebagai pedagang dan memperoleh izin-izin dagang yang luas dari maharaja-maharaja Mughal. Setelah kekuasaan Mughal menurun, loji-loji orang Eropa itu menjadi permukiman-permukiman yang dibentengi untuk melindungi usaha-usaha dagang mereka dari ketidakadaan hukum dan suasana kacau itu. Mereka sekarang menjadi salah satu dari kekuasaan-kekuasaan setempat yang bermusuhan satu sama lain untuk mendapatkan kedaulatan terakhir itu. Setelah pemberontakan tahun 1274 (1857 M), waktu sisa bangsawan-bangsawan Islam bahu-membahu di bawah komando maharaja Mughal di Delhi yang terakhir dan menderita kekalahan total, pemerintah Inggris berdirilah dengan kokohnya. Kemudian *The East India Company* menyerahkan kekuasaan kepada parlemen Inggris, dan India pun menjadi permata yang paling cemerlang pada mahkota raja Inggris.

Walaupun masa itu masa disintegrasi, zaman yang menurun itu masih menghasilkan seorang pemikir dan ulama besar, ialah Syah Wali Allah (w. 1180-1766 M), yang oleh sebagian orang dianggap lebih besar dari al-Ghazali dan Ibnu Rusyd. Syah Wali Allah meninggalkan kesan yang abadi dalam perkembangan pemikiran Islam. Baik politik maupun intelektual, gagasan untuk mendirikan Pakistan banyak berhutang budi kepadanya sebab dari teori-teorinya dan kegiatan-kegiatan

⁴³Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 87.

praktek-prakteknya membangkitkan gelora jiwa, yang ditakdirkan membawa kaum Muslimin untuk berjuang merebut kemerdekaan. Dimasanya hanya dia sendirilah yang menginsafi betul-betul bahwa kebudayaan Islam sedang melalui masa disintegrasi dan dia mengakui kebutuhan akan suatu perombakan mental untuk dapat menghadapi suasana yang sedang berubah itu. Dia cepat menyadari, bahwa zaman kerajaan telah lewat dan masa kedaulatan rakyat telah kelihatan. Dia sadar akan berantakannya ekonomi dalam masyarakat Muslim yang disebabkan oleh kemewahan hidup pemimpin-pemimpin dan golongan-golongan atas orang-orang Muslim. Tulisan-tulisannya mengandung sindiran-sindiran yang jelas akan kecenderungan-kecenderungannya yang anti monarki dan menginginkan masyarakat sosialis.⁴⁴

Kehancuran politik Islam di India yang kemudian menjadi salah satu penyebab kemunduran umat Islam, hal ini karena lemahnya manajemen dan penyelenggaraan pemerintahan kerajaan Dinasti Mughal. Oleh karena diantara sebab-sebab yang membawa kepada lemahnya umat Islam. Menurut Syah Wali Allah al-Dahlawi perubahan sistem pemerintahan dalam Islam dari sistem kekhalifahan menjadi *monarci absolute* (kerajaan) sistem pertama bersifat demokratis sedangkan yang kedua otokratis, dalam sejarah raja-raja Islam umumnya bersifat absolut⁴⁵.

Termasuk kerajaan Mughal adalah yang bersifat absolut dan otoriter, karena itu raja-raja Mughal sesungguhnya yang hidup dalam kemewahan tanpa memikirkan

⁴⁴*Islam The Straigh Path*, terj. Abusalamah dan Chaidir Anwar, *Islam Jalan Lurus "Islam Ditafsirkan Oleh Kaum Muslimin"*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), hlm. 339.

⁴⁵Absolut, bisa diartikan menjadi *mutlak*, berasal dari bahasa Inggris, *absolute*. Dalam pemerintahan, istilah ini adalah salah satu ciri pemerintahan diktator, dimana pemimpinnya mempunyai kekuasaan mutlak.

masyarakat Islam dan karenanya pula mereka menganggap kepemimpinannya adalah tetap absolut, tanpa bisa dikritik masyarakat. Maka corak pemerintahan mereka pun tidak ada bedanya dengan corak pemerintahan orang-orang Majusi. Perbedaannya hanyalah terletak pada kenyataan bahwa para penguasa Islam ini masih tetap melaksanakan shalat dan sering kali menyebut-nyebut kalimat “*La Ilaha Illa Allah*”. Zaman ini sungguh telah mewariskan banyak sekali perubahan dan penyelewengan dan kita tidak tahu apalagi yang akan ditimpahkan Allah kepada kita pada masa yang akan datang.

Banyak kelemahan penguasa raja yang absolut, membuatnya sewenang-sewenang, sehingga masyarakat tidak merasa senang atas kepemimpinan sang raja. Syah Wali Allah al-Dahlawi sendiri mengalami langsung bagaimana hidup yang menyedihkan di bawah kekuasaan raja yang absolut serta silih berganti. Apabila keadaan sosial yang tidak adil dan sewenang-wenang maka sudah barang tentulah umat Islam akan tetap sengsara.

Atas dasar kenyataan itulah Syah Wali Allah al-Dahlawi mengetengahkan gagasannya, agar sistem kerajaan ini dikembalikan kepada sistem khalifah seperti yang pernah berlaku pada masa *khulafaurrasyidin*. Alasan Syah Wali Allah ini diduga ingin mewujudkan kembali sistem pemerintahan yang demokrasi dan pelaku pemerintahan dibarengi nilai-nilai akhlak yang tinggi serta harus komitmen dengan ajaran Islam. Dengan sistem ini mengembalikan umat Islam kepada kejayaan

Islam masa Klasik khususnya pada masa *khulafaurrasyidin* dan dengan demikian sistem ini akan mewujudkan keadilan sosial dan penataan umat Islam dengan baik.⁴⁶

B. Keadaan Agama

Kesusastraan dan syair-menyair sangat diperhatikan dan disokong perkembangannya di keraton Mughal. Raja-raja Mughal, seperti Babar dan Jehangir, adalah orang-orang sastra yang tidak kecil, dan di keratonnya terdapat orang-orang yang penuh ilmu dan pemilik perpustakaan-perpustakaan besar. Sajak-sajak bahasa Persia di bawah Mughal mencapai tingkat kesempurnaan yang tinggi sehingga penyair-penyair India terkenal tak kalah hebatnya dengan penyair-penyair kelas satu di tanah Iran. Pemakaian bahasa Persia telah meninggalkan pengaruh yang menetap pada bahasa-bahasa India yang telah melahirkan bahasa Urdu, sebuah bahasa yang penting di India dan Pakistan sekarang. Para ahli tarikh di zaman itu mengarang kitab-kitab yang tinggi sekali nilainya sebagai sumber sejarah untuk jadi bahan penelitian para sarjana di zaman modern. Banyak terjemahan dari bahasa-bahasa India ke bahasa Persia dikerjakan dengan bantuan maharaja-maharaja Mughal, terutama terjemahan-terjemahan Mahabharata dan Ramayan di bawah Akbar. Minat Akbar akan agama demikian kerasnya hingga dia menyuruh terjemahkan Injil ke dalam bahasa Persia buat pertama kalinya.

Yang lebih penting lagi adalah akibat dari pertentangan-pertentangan agama yang diadakan oleh maharaja sendiri antara dia dan orang-orang keratonnya. Akbar

⁴⁶Sukiman, *Keseimbangan Antara Theologi Syariah dan Sufisme*, (Bandung: Cita Pustaka, 2013), hlm. 33.

percaya bahwa dia memerlukan hubungan sosial yang lebih erat dengan orang-orang Hindu. Hal itu membawanya mengambil banyak adat-istiadat Hindu dan menghapuskan pajak kepala yang sudah biasa dipungut dari orang-orang bukan Muslim. Akan tetapi paham ortodoks Islam sudah berurat berakar, dan siasat baru Akbar menimbulkan perjuangan agama yang akibat-akibatnya berlangsung terus setelah Akbar meninggal.

Setelah kira-kira tahun 983 (1575 M) Akbar mulai menunjukkan minatnya yang luar biasa pada pembicaraan-pembicaraan agama, yang terutama adalah hasil dari pergaulan-pergaulannya dengan pejabat-pejabat keraton yang menganut paham bebas, Akbar mendirikan sebuah gedung tempat diadakannya perdebatan-perdebatan agama antara para ulama yang beraneka pandangan dan berbagai mazhab. Tentulah pertikaian-pertikaian tak dapat dibatasi pada perbedaan pandangan Sunni dan Syi'ah atau perselisihan antara berbagai mazhab hukum. Secepat sendi-sendi agama menjadi bahan pembicaraan, maka Akbar merasa tak puas akan keadaan agama yang ada. Lalu dia mulai mengundang orang-orang dari segala agam untuk berunding. Bahkan pendeta-pendeta Kristen dari Goa, yang diwakili oleh Aquaviva dan Monserrate, datang menghadiri perdebatan-perdebatan ini, tetapi mereka tak berhasil mempengaruhi Akbar.

Lambat laun ia di bawa untuk menjadi pemimpin agama. Dia mengeluarkan dekrit kekebalan akan kekeliruan, yang menjadikannya wasit tertinggi dalam soal-soal agam dan kemudian maju selangkah lagi dengan merumuskan suatu agama yang disusunnya dari unsur-unsur Islam dan Nasrani. Dalam agam baru itu Akbar

mewajibkan pengikut-pengikutnya bersujud kepadanya dan melarang berkhitan, mengharamkan daging sapi, dan menganjurkan agar tak memelihara janggut. Delapan belas orang dikeratonnya menerima agama baru itu tetapi lainnya tinggal dingin saja.⁴⁷

Pemikiran sinkretisme agama berkembang. Akbar mencoba untuk menciptakan agama sendiri dengan meminjam unsur-unsur agama besar di dunia, terutama Islam, Hinduisme, dan Kristen. Sebenarnya nama Akbar adalah Jalal, sang Agung, yang merupakan salah satu dari nama Allah. Orang Muslim ortodoks menuduh Akbar mengembangkan bid'ah, karena mereka mendengar pengikut Akbar di istana saling memberi salam dengan ucapan *Jali Jalal Ahu*, suatu ungkapan tradisional yang mengandung makna keagungan Allah. Para orang Muslim ortodoks itu menilai bahwa kebiasaan itu merupakan ambisi Akbar untuk mengangkat derajat ke tingkat dewa, dengan memanfaatkan namanya secara licik.

Terlepas dari segenap tuduhan dan sindiran tentang kemurtadan Akbar yang di lancarkan oleh orang ortodoks, Akbar tetap seorang Muslim. Beberapa bukti dapat dilihat pada sejumlah catatan resmi kerajaan. Akbar pernah mengeluarkan perintah agar semua gubernurnya meluangkan waktu untuk membaca karya al-Ghazali dan Maulan Rumi.⁴⁸

⁴⁷*Islam The Straigh Path*, terj. Abusalamah dan Chaidir Anwar, *Islam Jalan Lurus "Islam Ditafsirkan Oleh Kaum Mislimin"*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), hlm. 339.

⁴⁸Akbar S. Ahmed, *Citra Muslim "Tinjauan Sejarah dan Sosiologi"*, (Jakarta: Erlangga, 1992), hlm.81.

Agama Akbar mati setelah dia meninggal, tetapi beberapa pemikirannya itu masih berkumandang dua angkatan sesudahnya. Dara Syikoh, anak Syah Jahan, dimasa mudanya terpengaruh oleh liberalisme kaum Sufi, yang berbeda dari paham ortodoks para ulama, dan kemudian jadi berminat akan agama Hindu. Berkat pengaruhnya, beberapa kitab suci Hindu diterjemahkan ke dalam bahasa Persia, dan dia sendiri menulis kitab-kitab agama, termasuk sebuah riwayat hidup orang-orang sufi dan wali-wali dan sebuah kitab tentang istilah-istilah paham serba Tuhan Hindu dan persamaan-persamaannya dalam ilmu kalam Sufi. Karena pengaruh sufi, dia juga mencoba mencari paduan, yang akan dapat mendamaikan pertentangan antara Islam dan kepercayaan Hindu. Kaum sufi, walaupun banyak yang ortodoks dalam praktik-praktiknya, menuju terus kepada pikiran-pikiran serba Tuhan yang selaras dengan pikiran India. Ilmu kalam mereka memberikan suatu dasar bersama antara Islam dan kepercayaan Hindu.

Kecenderungan-kecenderungan seperti itu membangkitkan golongan ortodoks untuk mengumpulkan kekuatan guna memainkan peranan utama dalam kekalahan dan terbunuhnya Dara Syikoh di tangan saudaranya Aurangzeb, yang jadi saingannya terhadap mahkota. Aurangzeb sangat dipengaruhi oleh pikiran-pikiran keagamaan Syaikh Ahmad Dari Sirhind, yang memainkan peranan utama dalam mengembalikan paham ortodoks dalam Islam dan memerangi penyimpangan-penyimpangan kaum sufi. Anak laki-laki Syaikh Ahmad menjadi teman akrab Aurangzeb. Reaksi yang timbul sesudah munculnya Syaikh Akhmad mengilhami Aurangzeb untuk memerintahkan diadakannya kodifikasi hukum Islam dengan mengumpulkan bahan-

bahan mazhab hanafi yang terpisah-pisah dalam putusan-putusan hukum oleh para Mufti⁴⁹. Penitik beratan terhadap segi hukum Islam ini adalah reaksi yang jelas terhadap penyelewengan-penyelewengan kaum sufi dan penganut paham bebas, yang sikapnya terhadap Islam telah melonggarkan ikatan-ikatan sosial dan disiplin agama.

Pikiran-pikiran dan ajaran-ajaran Syaikh Ahmad Sirhindi penting dalam sejarah Islam, sebab dia telah meninggalkan kesan yang tetap pada pikiran-pikiran Islam di India. Syaikh Ahmad Sirhindi, yang sekarang disebut Pembaharuan abad Kedua Belas. Syaikh Ahmad menganggap kaum sufi lebih berbahaya dari golongan ulama, sebab dia melihat dengan jelas bahwa semua suruhan agama berdasarkan atas adanya perbedaan antara Tuhan dan makhluknya. Seandainya ciptaan itu tak nyata ada dan hanya Tuhan sendirilah yang wujud, seperti yang diterapkan oleh Ibn Arabi, maka kebutuhan akan agama dan hukum akan lenyap, dan yang lebih terpenting lagi, kehidupan dan kewujudan akan menjadi hal-hal yang sekejap saja. Tak mengherankan bahwa kaum sufi mencari perlindungan dalam ajaran peleburan dalam Tuhan, meninggalkan urusan-urusan dunia dalam tangan orang-orang cinta duniawi.⁵⁰

Selain itu sinkretisme juga sudah ada di jaman Babar kakeknya Akbar. Sikap Babar terhadap India ternyata harus dibayar dengan nyawanya. Sebelumnya, Babar tidak senang terhadap India dan budayanya. Dia selalu mengeluh tentang hal tersebut secara terang-terangan. Dia merindukan tanah asalnya di utara; ia rindu akan kehidupan yang sederhana dan bebas. Seorang manusia memang seharusnya

⁴⁹ Pemberi fatwa untuk memutuskan masalah yang berhubungan dengan hukum Islam.

⁵⁰ *Islam The Straigh Path*, terj. Abusalamah dan Chaidir Anwar, *Islam Jalan Lurus "Islam Ditafsirkan Oleh Kaum Mislimin"*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), hlm. 339.

menerima kehidupan sebagaimana ia menerima kematian dengan jiwa besar dan tanpa keluh kesah. Tetapi dalam menghadapi ambang kematian putra dan calon penggantinya itu, beberapa lama setelah menduduki tahta kerajaan, Babar terpaksa mengalah pada dewan kerajaan. Tumbal terhebat disarankan Babar menerimanya. Sambil berjalan mengitari pembaringan putranya, Babar melafazkan doa. Seiring dengan itu, nyawanya berpindah dari batang tubuhnya ke jasad putranya. Tidak bisa dipastikan apakah cara itu merupakan unsur Islam atau Hindu, namun yang jelas pengobatan itu berhasil. Sang ayah meninggal dunia dan anaknya hidup.

Kebathinan, perpindahan jiwa, dan upacara kematian akhirnya diterima dalam jangka waktu beberapa tahun saja. Semuanya itu sudah sangat jauh berbeda dengan ajaran Islam di tanah leluhur Babar di utara. Peradaban India yang tua, rumit, dan kompleks itu kini semakin terasa peranannya. Jika kehidupan Babar melambangkan Islam yang terlepas dari pengaruh luar, maka kematiannya di tandai dengan titik temu dengan Hinduisme.⁵¹

Selain itu, menurut Imam Munawir bahwa anak benua India adalah lahan yang subur bagi perkembangan tarekat, karena banyak persamaannya dengan teologi Budha, dimana mereka sama-sama meninggalkan kehidupan yang bersifat duniawi dan lebih mementingkan kehidupan yang bersifat ukhrawi (akhirat).

Karena daerah ini sebagai tempat yang rapuh bagi umat Islam India yang menjadi lahan “sinkritisme”, maka dengan demikian terjadinya asimilasi antar ajaran

⁵¹Akbar S. Ahmed, *Citra Muslim “Tinjauan Sejarah dan Sosiologi”*, (Jakarta: Erlangga, 1992), hlm.81.

Islam dengan budaya lokal dari satu pihak serta tradisi Hindu dan Budha maupun Kristen dari pihak lain, sangat membuka peluang terjadinya bid'ah dan khurafat dan bahkan seolah-olah dapat membentuk agama baru yang non formal.

Kondisi *social religious* umat Islam ini, seperti di gambarkan oleh L. Stoddard bahwa: Agama juga membeku seperti hal-hal lain, ketauhidan yang diajarkan oleh Muhammad saw, telah di selubungi Khurafat dan faham kesufian. Mesjid-mesjid di tinggalkan oleh golongan besar yang awam. Mereka menghias diri dengan azimat penangkal penyakit dan *tasbih*. Lebih jauh menurutnya bahwa umat Islam saat itu, mereka belajar pada fakir atau darwis⁵² dan menziarahi kuburan orang-orang keramat. Mereka memuja orang-orang itu sebagai manusia suci dan perantara dengan Allah, karena menganggap dia begitu jauh bagi manusia biasa untuk mengabaikan langsung. Orang sudah awam akan akhlak yang diajarkan oleh al-Quran atau tak menghiraukannya. Minum arak, menghisap candu menjadi umum, pelacuran menjalar, akhlak merosot dan rusaklah kehormatan diri, semua berlangsung tanpa rasa takut dan malu.

Apa yang disampaikan Stoddard diatas adalah merupakan bukti sejarah bahwa umat Islam di India di abad 18 adalah sudah terjerumus pada sinkritisme antara agama Islam dengan ajaran Hindu, Budha dan Kristen, dan juga telah menjadi sinkritisme antara Islam dan tradisi lokal yang berkembang di India. Bahkan sinkritisme ini memuncak hingga melahirkan corak baru sebagai agama campuran.

⁵²Penganut sufi yang sengaja hidup miskin (sebagai jalan untuk mencapai kesempurnaan jiwa).

Salah satu bukti adalah bahwa krisis Islam yang pertama di India mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Akbar yang sebagian melalui motif-motif politik, tetapi sebagian besar atas dasar pandangan-pandangan dan pengalaman-pengalaman keagamaan pribadi dan dengan bantuan dua orang saudaranya, *Abdul Fadhli* dan *Faydhi* merumuskan dan meresmikan sebuah agama baru yang campuran *Din Illahi*⁵³ yang memberikan kepadanya hak progresif sebagai seorang mujtahid mutlak.

Karena pemikiran Akbar yang elektis (bersifat pilihan) ini, Akbar mendapat kritik dari berbagai lapisan umat Islam. Bahkan Akbar dituduh membuat agama baru. Karena dalam praktiknya, *Din Illahi* bukanlah sebuah ajaran tentang agama Islam. Namun konsepsi itu merupakan upaya mempersatukan umat-umat beragama di India. Sayangnya, konsepsi tersebut mengesankan kegilaan Akbar terhadap kekuasaan dengan simbol-simbol agama yang dikedepankan. Umar Asasuddin Sokah, seorang peneliti dan Guru Besar di Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menyamakan konsepsi *Din Illahi* itu merupakan dengan Pancasila di Indonesia. Penelitiannya menyimpulkan, *Din Illahi* itu merupakan (semacam ideologi/dasar pemerintahan Akbar) dan Pancasilanya bagi bangsa Indonesia.⁵⁴

Bukti lain adalah munculnya Ahmadiyah Qadiyan, yang merupakan perpaduan antara ajaran Islam dengan Kristen. Aliran ini disnisbahkan kepada pendirinya adalah Mirza Ghulam Ahmad, yang dipandang sebagai Imam Mahdi yang

⁵³Istilah *Din Illahi* atau dalam literatur Barat biasa disebut dengan *divine religion or divine faith* yang bermakna “agama Tuhan” . Lihat Anwarsyah Nur, *Din-I-Illahi “Pemikiran Sinkretis Keagamaan Sultan Akbar The Great”*, (Medan: Cita Pustaka Media 2014), hlm 1.

⁵⁴Anwarsyah Nur, *Din-I-Illahi “Pemikiran Sinkretis Keagamaan Sultan Akbar The Great”*, (Medan: Cita Pustaka Media 2014), hlm 71.

ditunggu-tunggu kedatangannya, ia disebut juga sebagai al-Masih yang juga sebagai Nabi. Menurut pendapat mereka bahwa Yesus pergi ke Kashmir setelah dibangkitkan dari kematiannya untuk menyebarkan Injil di daerah itu.

Dari sisi lain, munculnya sinkritisme ini diduga akibat posisi umat Islam Islam India yang minoritas di antara penganut Hindu dan Budha. Sebagai umat minoritas diantara penganut Hindu dan Budha. Sebagai umat minoritas, terkadang penganutnya secara tidak langsung membuat dan meniru-niru ajaran agama lain. Hal ini merupakan kompensasi keminoritasannya dan sekaligus sebagai upaya menutup-nutupi keislamannya di depan umat lain agar mendapat perlakuan yang sama dimata pemerintah. Akibatnya umat Islam di India sudah menyimpang dari ajaran Islam yang benar dan terjerumus kepada pola baru yang menggunakan simbol Islam tetapi tidak orisinal, karena ia merupakan tahyul, bid'ah dan khurafat.⁵⁵

Pada awal abad ke 18 muncul salah seorang cendikiawan dan pembaharuan Islam yang besar di India, yakni Syah Wali Allah yang sezaman dengan orang Wahabi di Arab, menekankan pentingnya kembali keajaran Islam yang murni. Ia menolak unsur-unsur Hinduisme yang ditambahkan ke dalam ajaran Islam, misalnya pemujaan kuburan, perbuatan memohon bantuan orang Brahma untuk meramalkan nasib dan perayaan upacara Hindu. Ia menulis *Hujjat al-Baligha*, yang merupakan

⁵⁵Sukiman, *Keseimbangan Antara Theologi Syariah dan Sufisme*,(Bandung: Cita Pustaka, 2013), hlm. 33.

sumbangan utamanya kepada bidang pengetahuan teologi, dialektik dalam bahasa Arab, bukan dalam bahasa Persia.⁵⁶

C. Keadaan Pendidikan

Di bawah bangsa Mughal pendidikan tergantung atas prakarsa perseorangan. Maharaja-maharaja dan para bangsawan mendorong pendidikan dengan menghadiahkan tanah dan uang pada masjid-masjid, takiah-takiah, dan kepada para wali dan ulama-ulama. Semua masjid selalu mempunyai sekolah-sekolah rendah. Jehangir membuat undang-undang bahwa apabila seorang kaya atau musafir meninggal dan tidak mempunyai ahli waris, maka hartanya jatuh ke tangan raja untuk digunakan bagi perbaikan madrasah-madrasah dan takiah-takiah. Syah Jahan mendirikan perguruan tinggi di Delhi dan Aurangzeb mendirikan perguruan-perguruan tinggi dan sekolah-sekolah yang tidak terhitung jumlahnya. Dia menganugrahkan sejumlah besar tanah dan uang untuk pembangunan pusat pengajaran di Lucknow. Pendidikan wanita tampaknya terbatas dalam lingkungan keluarga-keluarga berada dan terpelajar saja, terutama nyonya-nyonya besar keturunan raja, dan diantara mereka ada juga yang menjadi sastrawan-sastrawan yang ternama.⁵⁷

Sesudah Aurangzeb meninggal serangan-serangan pemberontakan bertambah kuat dan akhirnya daerah-daerah yang jauh dari Delhi melepaskan diri dari kekuasaan

⁵⁶Akbar S. Ahmed, *Citra Muslim "Tinjauan Sejarah dan Sosiologi"*, (Jakarta: Erlangga, 1992), hlm.81.

⁵⁷*Islam The Straigh Path*, terj.Abusalamah dan Chaidir Anwar, *Islam Jalan Lurus "Islam Ditafsirkan Oleh Kaum Mislimin"*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), hlm. 339.

Mughal satu demi satu. Dalam pada itu Inggris telah pula turut memainkan peranan dalam politik India dan menguasai India di tahun 1857 M. Sampai tahun 1947 M India menjadi jajahan Inggris.

Dimasa ini kekuatan militer dan politik umat Islam menurun. Dagang dan ekonomi umat Islam, dengan hilangnya monopoli dagang antara Timur dan Barat dari tangan mereka. Ilmu pengetahuan di dunia Islam dalam keadaan stagnasi (berhenti). Tarekat-tarekat diliputi oleh suasana khurafat. Islam dipengaruhi oleh sikap fatalistik⁵⁸. Dunia Islam dalam keadaan mundur dan statis.⁵⁹

Berkat pengaruh Syah Wali Allah dan anak-anak serta murid-muridnya. Sekolah agama Deoband di India Utara (Uttar Pradesh) didirikan pada pertengahan abad ke 19 oleh cendikiawan-cendikiawan yang diturunkan oleh sekolah Wali Allah.

Akan tetapi, karena sekolah Syah Wali Allah tidak hanya merupakan suatu lembaga pendidikan semata-mata tetapi secara esensial juga suatu upaya reformis purifanikal (pemurnian), maka orientasi yang disebut belakangan ini, dalam dampaknya, terbukti merupakan titik balik. Di satu pihak arus utamanya dicerminkan oleh lembaga-lembaga seperti sekolah agama Deoband (walaupun Deoband terbukti jauh kurang luas dan interpretatif daripada Wali Allah sendiri); di lain pihak ia menghasilkan munculnya aliran al-Hadist, yang cenderung menjadi kelompok ekstrim sayap kanan yang menekankan Hadis dengan mengesampingkan tidak saja

⁵⁸Keadaan dimana seseorang yang percaya atau menyerah saja kepada nasib.

⁵⁹Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm.88.

sains-sains rasional murni seperti filsafat, tapi bahkan juga teologi kalam, yang sangat dicurigai validitasnya (kesahihan).

Jadi, Pakistan disamping madrasah-madrasah Syi'ah, ada tiga tipe madrasah Sunni yang masih hidup: Deoband, Ahlul Hadist dan Barelawi. Sementara pada waktu pemisahan India-Pakistan, Pakistan hanya memiliki 137 madrasah, maka jumlah tersebut naik menjadi 210 dalam tahun 1950, 401 dalam tahun 1960, dan 563 dalam tahun 1971; jumlah keseluruhan madrasah besar dan kecil dikatakan paling tidak mencapai 893, dengan jumlah guru 3186 dan jumlah murid regular 32.384. Kenaikan yang cepat dalam jumlah madrasah sejak berdirinya negara Pakistan adalah mencengangkan. Alasan utamanya adalah bahwa Negara Pakistan didirikan atas dasar Islam. Adalah menarik bahwa kenaikan jumlah madrasah dan pengetahuan mengenai Islam ortodoks tradisional nampaknya jauh lebih jelas kelihatan di kota-kota kecil dan di wilayah pedesaan (di beberapa daerah di Punjab, kenaikan tersebut terjadi secara spektakuler) daripada di kota-kota besar, misalnya Karachi dan Lahore. Sementara di kota-kota besar Islam tradisional secara progresif telah tunduk kepada industri dan pendidikan sekuler, yang menghasilkan penafsiran-penafsiran modern tentang Islam dan sekularisme (agama tidak dimasukkan dalam bidang politik), Islam ortodoks tradisional telah memperoleh pijakan yang luas di kota-kota kecil.⁶⁰

⁶⁰*Islam & Modernity, Transformation of an Intellectual Tradisional*, terj. Fazlur Rahman, *Islam Dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1982), hlm.48.

D. Keadaan Ekonomi

Pemikiran ekonomi Syah Wali Allah dapat ditemukan dalam karyanya yang terkenal berjudul, *Hujjatullah al-Baligha*, di mana ia banyak menjelaskan rasionalitas dari aturan-aturan syariat bagi perilaku manusia dan pembangunan masyarakat. Menurutnya, manusia secara alamiah adalah makhluk sosial sehingga harus melakukan kerja sama antara satu orang dengan orang lainnya. Kerja sama usaha (*mudharabah, musyarakah*), kerja sama pengelolaan pertanian, dan lain-lain. Islam melarang kegiatan-kegiatan yang merusak semangat kerja sama ini, misalnya perjudian dan riba. Kedua kegiatan ini mendasarkan pada transaksi yang tidak adil, *eksploitatif*, mengandung ketidakpastian yang tinggi, dan beresiko tinggi.

Ia menganggap kesejahteraan ekonomi sangat diperlukan untuk kehidupan yang baik. Dalam konteks ini, ia membahas kebutuhan manusia, kepemilikan, sarana produksi, kebutuhan untuk bekerjasama dalam proses produksi dan berbagai bentuk distribusi dan konsumsi. Ia juga menelusuri evolusi masyarakat dari panggung primitif sederhana dengan budaya yang begitu kompleks di masanya. Ia juga menekankan bagaimana pemborosan dan kemewahan yang diumbar akan menyebabkan peradaban menjadi merosot. Dalam diskusinya tentang sumber daya produktif, ia menyoroti fakta bahwa hukum Islam telah menyatakan beberapa sumber daya alam yang menjadi milik sosial. Ia mengutuk praktek monopoli dan pengambilan keuntungan secara berlebihan dari lahan perekonomian. Ia menjadikan kejujuran dan keadilan dalam bertransaksi sebagai prasyarat untuk mencapai kemakmuran dan kemajuan.

Syah Wali Allah membahas perlunya pembagian dan spesialisasi kerja, kelemahan dari sistem barter, dan keuntungan dari penggunaan uang sebagai alat tukar dalam konteks evolusi masyarakat dari primitif ke negara maju. Menurutnya, kerjasama telah membentuk satu-satunya dasar hubungan ekonomi yang manusiawi dan Islami. Transaksi yang melibatkan bunga memiliki pengaruh yang merusak. Praktik bunga menciptakan kecenderungan untuk menyembah uang. Hal ini menyebabkan masyarakat berlomba-lomba dalam memperoleh kemewahan dan kekayaan. Poin paling penting dari filsafat ekonominya adalah bahwa sosial ekonomi memiliki pengaruh yang mendalam terhadap moralitas sosial. Oleh karena itu, kejujuran moral diperlukan untuk membentuk tatanan ekonomi.

Untuk pengelolaan negara, maka diperlukan adanya suatu pemerintah yang mampu menyediakan sarana pertanahan, membuat hukum dan menegakkannya, menjamin keadilan, serta menyediakan berbagai sarana publik seperti jalan dan jembatan. Untuk berbagai keperluan ini negara dapat memungut pajak dari rakyatnya. Pajak merupakan salah satu sumber pembiayaan kegiatan negara yang penting, namun harus memerhatikan pemanfaatannya dan kemampuan masyarakat untuk membayarnya.

Berdasarkan pengamatannya terhadap perekonomian di Kekaisaran India, Waliallah mengemukakan dua faktor utama yang menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi. Dua faktor tersebut, yaitu: pertama, keuangan negara dibebani dengan berbagai pengeluaran yang tidak produktif; kedua, pajak yang dibebankan kepada pelaku ekonomi terlalu berat sehingga menurunkan semangat berekonomi.

Menurutnya, perekonomian dapat tumbuh jika terdapat tingkat pajak yang ringan yang didukung oleh administrasi yang efisien.⁶¹

E. Konflik Mazhab

Islam berpendapat bahwa hidup manusia di dunia tidak terlepas dari hidup manusia di akhirat, bahkan lebih dari itu corak hidup manusia di dunia ini menentukan corak hidupnya di akhirat kelak. Kebahagiaan di akhirat tergantung pada hidup baik di dunia. Hidup baik menghendaki masyarakat manusia yang teratur. Oleh sebab itu Islam mengandung peraturan-peraturan tentang kehidupan masyarakat manusia. Demikianlah terdapat peraturan-peraturan mengenai hidup kekeluargaan (perkawinan, perceraian, waris, dan lain-lain) tentang hidup ekonomi dalam bentuk jual beli, sewa-menyewa, pinjam-meminjam, perserikatan dan lain-lain, tentang hidup kenegaraan, tentang kejahatan (pidana dan tentang hubungan Islam dan bukan Islam, tentang hubungan orang kaya dengan orang miskin dan sebagainya). Semua ini di bahas dalam lapangan hukum Islam yang dalam istilah Islamnya di sebut ilmu fikih. Fikih memberikan gambaran tentang aspek hukum dari Islam.

Sementara itu Islam dalam sejarah mengambil bentuk kenegaraan. Dalam perkembangannya terjadi perbedaan faham tentang organisasi negara yang semestinya. Perbedaan faham terbesar dalam soal lembaga politik ini terdapat antara kaum Sunni dan kaum Syi'ah. Kaum Sunni berpendapat bahwa kepala negara tidak

⁶¹ <http://scarmakalah.blogspot.com/2014/02/pemikiran-ekonomi-islam-syah-waliallah.html>, (Kamis, 16 April 2015), pukul: 16.00 wib.

mesti dari keturunan nabi melalui Fatimah dan Ali. Kaum Syi'ah sebaliknya berkeyakinan bahwa hanya keturunan nabi yang boleh jadi kepala negara.

Islam sebagai negara tentunya mempunyai lembaga-lembaga kemasyarakatan lain, seperti lembaga kekeluargaan, lembaga kemiliteran, lembaga kepolisian, lembaga kehakiman dan lembaga pendidikan. Semua ini menggambarkan aspek lembaga kemasyarakatan dalam Islam.

Islam yang mengalami kontak dengan bangsa Barat, karena terjadinya ekspansi-ekspansi wilayah, dengan adanya kontak antara Islam dan kemajuan Barat yang dimulai pada pembukaan abad ke 19 yang lalu, umat Islam dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran modern Barat. Dalam Islam timbullah pula para pemikir pembaharuan, yang masih menjadi soal hangat sampai di zaman kita sekarang. Maka disamping aspek-aspek tersebut, terdapat pula aspek modernisasi atau pembaharuan dalam Islam.

Jadi, Islam berlainan dengan apa yang umum diketahui, bukan hanya mempunyai satu aspek, tetapi mempunyai berbagai aspek. Islam sebenarnya mempunyai aspek teologi, aspek ibadat, aspek moral, aspek mistisisme, aspek falsafat, aspek sejarah, aspek kebudayaan dan lain sebagainya.

Dari pada itu aspek teologi tidak hanya mempunyai satu aliran tetapi berbagai aliran: ada aliran yang bercorak liberal, yaitu aliran yang banyak memakai kekuatan akal disamping kepercayaan pada wahyu dan ada pula yang bersifat tradisionil, yaitu aliran yang sedikit memakai akal dan banyak bergantung pada wahyu. Diantara kedua aliran ini terdapat pula aliran-aliran yang tidak terlalu liberal, tetapi tidak pula terlalu

tradisionil. Dalam aspek hukum demikian pula terdapat bukan hanya satu mazhab, tetapi berbagai rupa mazhab dan yang diakui sekarang hanya empat yaitu, mazhab Hanafi, mazhab Maliki, mazhab Syafi'i dan mazhab Hambali.

Nyatalah bahwa Islam mempunyai berbagai rupa aspek, aliran dan mazhab. Pengetahuan Islam hanya dari satu-dua aspek, dan itupun hanya dari satu aliran dan satu mazhab, menimbulkan pengetahuan yang tidak lengkap tentang Islam. Timbul kesalah fahaman tentang bahwa Islam bersifat sempit dan tidak sesuai dengan kemajuan modern. Karena mengetahui satu mazhab tersebut dan tidak menurut mazhab lain. Demikian pula kesalah fahaman dalam Islam mengajarkan fatalisme atau *Jabariah*, sedang ini sebenarnya adalah ajaran dari satu aliran tertentu dalam Islam. Aliran lain mempunyai faham *free will* atau *Qadariah*. Untuk menghilangkan kesalah fahaman itu perlu diketahui dan diajarkan hakikat Islam, yaitu Islam dalam segala aspek.⁶²

Konflik mazhab yang terjadi di India sesungguhnya telah direkayasa oleh misi imperialisme Inggris untuk memperkuat misinya untuk melaksanakan politik "*divide et impera*" yaitu dengan cara memecah belah umat Islam India baik secara internal (sesama umat Islam) maupun secara eksternal (umat Islam dengan non Muslim) dengan kegiatan ini India akan dikuasai.

Salah satu bukti autentik (dapat dipercaya) adalah ketika Letnan Kolonel Jhon Coke, seorang komandan di Mudarabad dalam sepucuk suratnya seperti yang dikutip

⁶²Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 32.

oleh Syed Habibullah Haq menuliskan : “Kita harus berupaya mempertahankan perpecahan antara agama dan ras yang berbeda, jangan berusaha menyatukannya, politik memecah belah harus menjadi prinsip pemerintahan India.”

Atas dasar itu, misi imperialism Inggris tampak berhasil mengkondisikan intern umat Islam India, terbukti tumbuhnya perpecahan yang ditimbulkan oleh aliran-aliran dan mazhab-mazhab yang terdapat dalam Islam, seperti pertentangan antara golongan Syi’ah dan Sunni, antara aliran Mu’tazilah disatu pihak dan Asy’ariyah dan Maturidiyah di lain pihak, antara kaum sufi dan kaum Asy’ariyah dan antara pengikut masing-masing mazhab hukum empat yang ada.

Pertentangan antara mazhab ini sangat runcing, bahkan sampai memandang bahwa pengikut yang bukan golongannya dipandang telah keluar dari Islam. Sehingga seolah-olah hanya golongannya sajalah yang dipandang Muslim, sedangkan di luar mereka adalah *kufur*.

Pertentangan mazhab ini menurut Syah Wali Allah sebagai hal yang bukan esensial, tetapi hanya yang *furu’iyah* (cabang-cabang) dan diakibatkan oleh adanya *ta’asub* (fanatik terhadap satu mazhab). Perbedaan pendapat di kalangan umat Islam sebenarnya telah terjadi dari masa sahabat. Dikalangan sahabat sering terjadi *ikhtilaf* (perbedaan pendapat) dalam memahami permasalahan hal ini disebabkan bahwa, diantara sahabat sering mendengar suatu putusan atau fatwa hukum, sedangkan yang lain tidak demikian, sehingga ia berijtihad⁶³. Ijtihadnya ada beberapa kemungkinan:

⁶³ Secara etimologis menurut Loweis Ma’luf ialah bersungguh-sungguh sehabis usaha. Menurut al-Syaukani dalam kitabnya *Irsyad al-Fukuhul*, ijtihad adalah mengerahkan kemampuan

1. Ijtihad sesuai dengan hadis
2. Ijtihad dan hadis ada yang sesuai, namun hadis nampaknya lebih kuat, maka hasil ijtihad diralatnya kembali dan kemudian berpaling kepada hadis.
3. Hadis dipandang tidak kuat, maka ijtihadnya dipakai dan hadisnya dikesampingkan

Ketiga faktor diatas memberi peluang kepada munculnya berbagai pendapat dan pikiran yang pada gilirannya berusaha untuk mempertahankan pendapat dan menapik pendapat orang lain.

Demikianlah kegiatan ini berproses secara terus menerus yang melahirkan berbagai pendapat yang masing-masingnya memiliki dalil atau argumen yang menurutnya adalah telah benar, tanpa memahami argumen atau dalil yang digunakan orang atau mazhab orang lainnya, meskipun kemudian bertumpu dan berjuang kepada empat imam mazhab. Keadaan seperti inipun terjadi dan berlangsung secara terus-menerus di kalangan umat Islam India, dimana pertentangan-pertentangan antar mazhab terus berlangsung sampai abad 18.

dalam memperoleh hukum syar'i yang bersifat amali melalui cara istinbat. Menurut Ibnu Syukbi, ijtihad adalah pengerahan kemampuan seorang faqih untuk menghasilkan dugaan kuat tentang hukum syar'i, sedangkan al-Amidi memberikan definisi ijtihad sebagai pengerahan kemampuan dalam memperoleh dugaan kuat tentang hukum syara' dalam bentuk yang dirinya merasa tidak mampu berbuat seperti itu. Lihat Mardani, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), hlm. 353. Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki ilmuwan syariat Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh al-Quran dan Sunnah. Lihat Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 21. Di samping itu menurut Fazlur Rahman, ijtihad merupakan bentuk penafsiran kreatif terhadap sunnah nabi, dan ijtihad akan mengalami pengkristalan menjadi ijma' yang merupakan penafsiran sunnah yang telah disepakati oleh kaum Muslimin. Lihat Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Mizan, tt.) hlm.168

Sebab lain menurut Syah Wali Allah al-Dahlawi adalah adanya pertentangan-pertentangan antar mazhab di India, di mana masuknya adat istiadat dan ajaran-ajaran bukan Islam kedalam keyakinan umat Islam di India. Umat Islam menurut penglihatannya banyak dipengaruhi oleh adat istiadat dan ajaran agama Hindu.

Lebih-lebih banyak umat India yang sebelumnya menganut agama Hindu yang sangat fanatisme kepada mazhab atau aliran kastanya. Dalam agama ini ditemukan ungkapan *Catur Varna*⁶⁴ dan *Kasta* yaitu suatu tingkatan hidup kemasyarakatan berlandaskan turun temurun kelahiran dan darah kebangsaan seperti yang terdapat dalam masyarakat Hindu di negeri India yang merupakan negeri induk Hinduisme.

Diduga ajaran *Kasta* atau *Catur Varna* ini kemudian mempengaruhi pola pikir dan sikapnya yang fanatisme kepada mazhabnya yang seakan-akan mereka samakan dengan kasta yang mereka ketahui dalam pelajaran agama lainnya yaitu Hindu, dan bibit yang telah mentradisi ini kemudian dimanfaatkan oleh orang-orang Inggris untuk memecah belah umat Islam. Akibat konflik mazhab inilah akhirnya umat Islam terasa membawa rahmat, seperti dalam hadis Rasulullah saw,

أَصْحَابِي بِمَنْزِلَةِ النُّجُومِ فِي السَّمَاءِ فَبِأَيِّهِمْ أَقْتَدَيْتُمْ أَهْتَدَيْتُمْ وَاجْتَبَأْتُمْ أَصْحَابِي لَكُمْ رَحْمَةٌ

Artinya: "Sahabat-sahabatku adalah layaknya bintang-bintang di langit, dengan yang mana kalian mengikuti, niscaya akan mendapat jalan petunjuk. Dan perbedaan-perbedaan sahabatku bagi kalian semua adalah rahmat."

⁶⁴ *Catur Varna* adalah penggolongan masyarakat menjadi empat kategori berdasarkan tugas, fungsi dan kegiatannya dalam masyarakat, keempat golongan itu adalah : *Brahmana*, *Ksatriya/ksatria*, *Waisya/Wesya*, dan *Sudra*.

Malah sebaliknya menciptakan laknat atau *nukmat* yang nyata-nyata mereka mengaku mukmin dan melakukan ibadah tetapi saling menyalahkan dan mengkufurkan, bahkan berujung kepada konflik fisik dan perang saudara.⁶⁵

F. Taqlid Buta

Al-Quran berulang kali menganjurkan umat Muslim agar memanfaatkan akal, merenung, dan membuat pertimbangan-pertimbangan. Berjayanya ilmu pengetahuan pada masa awal Islam merupakan hasil dari adanya perhatian yang sungguh-sungguh, dari umat Muslim pada masa tersebut, akan anjuran ini. Dengan berbekal semangat itu mereka, hanya dalam waktu dua ratus tahun, berhasil menegakkan suatu peradaban dengan prestasi-prestasi yang tak tertandingi. Tapi munculnya pertikaian antara golongan Asy'ariyah dan Mu'tazilah, dan dengan menangnya suara golongan Asy'ariyah, suatu paradigma baru mengungkung para sarjana Muslim. Paradigma ini adalah taqlid, yaitu suatu sikap penerimaan pasif yang mutlak. Taqlid berarti mengikuti dan mematuhi secara membabi buta dan tanpa kesangsian sama sekali.⁶⁶

Kondisi umat Islam India pada abad 18 yang sudah demikian parah dengan adanya taqlid, sehingga tunduk dan taat kepada suatu mazhab adalah merupakan hal yang wajib. Bahkan menurut Syah Wali Allah al-Dahlawi, bahwa taqlid masa ini sudah digambarkan sebagai sikap orang jahiliyah yang senantiasa mengikuti bekas-bekas agama bapak-bapaknya seperti digambarkan al-Quran pada Surah az-Zuhruf ayat 22 :

⁶⁵Sukiman, *Keseimbangan Antara Theologi Syariah dan Sufisme*, (Bandung: Cita Pustaka, 2013), hlm. 33.

⁶⁶*The Future of Muslim Civilisation*, terj. Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 71.

بَلْ قَالُوا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِم مُّهُتَدُونَ

Artinya : "Bahkan mereka berkata: "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka."

Taqlid, secara bahasa berarti meletakkan sesuatu dileher dengan melilitkan padanya seperti tali kekang. Taqlid, secara istilah berarti mengikut perkataan orang yang perkataannya bukan hujjah. Oleh karena begitu parahnya sikap taqlid umat Islam India saat itu, Syah Wali Allah sangat mencela lemahnya semangat ijtihad dan sebaliknya taqlid yang subur. Celaan Syah Wali Allah seperti yang dikutip oleh Abul A'la al-Maududi dalam bukunya *al-Musaffa*, Imam Syah Wali Allah al-Dahlawi menyatakan: Akan halnya ulama-ulama yang bodoh di zaman kita ini, mereka sama sekali telah menghindarkan diri dari usaha-usaha berupa ijtihad, seakan-akan mereka telah berubah menjadi kerbau yang dicucuk hidungnya, dituntun orang tanpa tahu kemana dia dibawa. Mereka telah menjauhkan diri dari memikirkan masalah-masalah seperti itu, tanpa merasa berkewajiban untuk memahami masalah-masalah itu.

Betapa bobroknnya ulama saat itu yang tidak mau berijtihad, sehingga digambarkannya sebagai kerbau yang dicucuk hidungnya. Hal ini tentu betapa parahnya sikap taqlid yang sesungguhnya dapat menggiring umat kepada ajaran Islam yang menyimpang dari al-Quran dan Hadis.

Diduga kecaman Syah Wali Allah al-Dahlawi ini lebih diarahkannya kepada para ulama yang tidak mau mengembangkan potensi intelektualnya untuk mengkaji ulang secara kritis terhadap pemikiran-pemikiran yang telah dihasilkan oleh para

ulama terdahulu. Mereka belum pernah mencoba mewujudkan kemampuan yang mereka miliki untuk melakukan telaahan-telaahan ulang terhadap pemikiran ulama terdahulu, kendatipun pada akhirnya akan menghasilkan suatu hasil yang mungkin sesuai atau berbeda dengan sebelumnya. Ketidak beranian para ulama ini untuk melakukann ijtihad, kemungkinan persyaratan sebagai seorang mujtahid terlalu berat, sehingga tidak dapat melakukannya.

Kendatipun sikap taqlid diakui oleh Syah Wali Allah al-Dahlawi sebagai bagian dari sejarah umat Islam masa klasik yakni abad ke 1 dan ke 2 Hijriyah, dimana umat Islam tidak pernah sepakat untuk mengikut suatu mazhab. Walaupun beberapa kitab telah disusun dan beberapa masalah telah dihimpun, namun mengikuti, mendalami dan menyebar luaskan belum terjadi saat itu.

Keadaan taqlid seperti ini sudah harus ditinggalkan, karena itu kecamannya kepada ulama saat itu dipandang wajar, karena ulama sudah dianggap mampu untuk mengkaji hukum secara objektif dan punya tanggung jawab sosial untuk merespon keadaan umat Islam yang pada waktu itu menguntungkan di mana taqlid merajalela. Ia menilai bahwa kejumudan (beku; statis) dan taqlid itu merupakan hambatan dan penyakit yang harus disembuhkan.

Apa yang dilakukannya ialah merangsang untuk berpikir. *Pertama*, dia berusaha mencari yang bisa dijadikan sebagai dalil untuk mensucikan tauhid, dan

Kedua, dia mengatakan bahwa taqlid tanpa usaha untuk memahami adalah karakteristik dari alam pikiran yang paling rendah.⁶⁷

Kejumudan dan taqlid dipandang sebagai penyakit karena taqlid menghentikan akal manusia pada batas tertentu, taqlid bertentangan dengan tabiat kehidupan adalah perubahan dan perkembangan. Taqlid juga bertentangan dengan tabiat dasar keislaman, tabiat dasar-dasar Islam tidak mengenal pembatasan waktu dan tempat, ia untuk seluruh umat manusia dimana dan kapan saja.

Betapa kuatnya keinginan Syah Wali Allah al-Dahlawi membenahi kondisi keagamaan umat Islam di India yang telah terjerembab kepada kejumudan, akibat taqlid buta sehingga tidak pelak lagi bahwa umat Islam di India tidak dapat menyesuaikan ajaran agama Islam dengan kondisi saat itu, tertutup dari perkembangan dan kemajuan, tidak bersedia menyesuaikan ajaran Islam dengan kondisi yang ada. Keadaan ini disebabkan karena taqlid yang merajalela pada masyarakat Muslim di India.

Meskipun demikian Syah Wali Allah al-Dahlawi masih membolehkan taqlid dalam situasi dan kelompok tertentu. Bagi orang awam misalnya, taqlid dibolehkannya tidak selamanya seorang *muqallid* itu harus mengikuti satu mazhab, kelompok atau seorang alim saja, tetapi dibolehkannya memilih mana yang dikehendakinya.

⁶⁷ Nourozzaman Shiddiqi, *Tamaddun Muslim "Bunga Rampai Kebudayaan Muslim"*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hlm.152.

Bahkan dalam kondisi tertentu ia mewajibkan taqlid, sebagai contoh seseorang dalam suatu *muqallid* yang tinggal di suatu daerah terpencil, dimana di daerah tersebut tidak terdapat mazhab-mazhab, kecuali hanya satu, maka dalam hal ini *muqallid* tersebut wajib mengikuti mazhab itu. Argumen Syah bahwa jika *muqallid* ini tidak mengikatkan diri dengan mazhab yang ada tersebut tentu ia tidak mendapatkan tuntunan dalam menjalankan syariah.

Akan tetapi taqlid yang diharamkan bahwa adalah seorang *muqallid* yang berkeyakinan bahwa mujtahid yang diikutinya tidak mungkin tersalah dalam ijihad dan fatwanya walaupun ada pendapat mujtahid tersebut yang bertentangan dengan sunnah ia tetap tidak bersedia menggunakan sunnah.

Dan taqlid seperti inilah yang merajalela terjadi di India, sehingga para ulama pun tidak berani menggunakan pikirannya untuk mengulas masalah-masalah agama, apalagi menginterpretasikannya dengan kondisi saat itu. Ketidak beranian ini kemungkinan dipandang kufur atau keluar dari Islam, apabila mengevaluasinya lewat ijihad. Apalagi umat Islam yang awam sangat tidak berani mengamalkan ajaran Islam yang keluar dari pendapat mazhabnya. Tentu keadaan inilah yang menciptakan umat Islam India yang jumud, statis dan malas yang pada akhirnya membawa umat Islam pada kemunduran.⁶⁸

⁶⁸Sukiman, *Keseimbangan Antara Theologi Syariah dan Sufisme*, (Bandung: Cita Pustaka, 2013), hlm. 33.

BAB IV

HUBUNGAN TEOLOGIS SYARIAT DAN SUFISME

A. Teologis

Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Nabi Muhammad saw sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia. Sumber dari ajaran-ajaran yang mengambil berbagai aspek itu ialah al-Quran dan hadis.

Dalam faham dan keyakinan umat Islam al-Quran mengandung sabda Tuhan (*Kalam Allah*) yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad. Seperti dijelaskan dalam al-Quran, Surah An-Nahl ayat 102:⁶⁹

قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ لِيُثَبِّتَ الَّذِينَ آمَنُوا وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya: "Katakanlah: "Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al Qur'an itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".⁷⁰

Ajaran yang terpenting dalam dari Islam ialah ajaran tauhid, maka sebagai halnya dalam agama monoteisme atau agama tauhid lainnya, yang menjadi dasar dari segala dasar di sini ialah pengakuan tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa. Di samping itu menjadi dasar pula soal kerasulan, wahyu, kitab suci yaitu al-Quran, soal

⁶⁹Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 24.

⁷⁰Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 417.

orang yang percaya kepada ajaran yang dibawa Nabi Muhammad, yaitu soal mukmin dan muslim, soal orang yang tak percaya kepada ajaran-ajaran itu yakni orang kafir dan musyrik, hubungan makhluk, terutama manusia dengan Pencipta, soal akhir hidup manusia yaitu surga dan neraka, dan lain sebagainya.

Semua soal ini dibahas oleh ilmu tauhid atau ilmu kalam yang dalam istilah Baratnya disebut *teologi*. Aspek teologi merupakan aspek yang penting sebagai dasar bagi Islam. Salah satu ajaran dasar lain dalam agama Islam ialah bahwa manusia yang tersusun dari badan dan roh itu berasal dari Tuhan dan akan kembali ke Tuhan. Tuhan adalah suci dan roh yang datang dari Tuhan juga suci dan akan dapat kembali ke tempat asalnya di sisi Tuhan, kalau ia tetap suci. Kalau ia menjadi kotor dengan masuknya ia ke dalam tubuh manusia yang bersifat materi itu, ia tak akan dapat kembali ke tempat asalnya.⁷¹

Salah satu aspek utama dan fundamental dalam ajaran Islam adalah teologi Islam yang esensinya adalah “Akidah” atau iman. Dinamakan akidah, karena manusia diikat oleh peraturan-peraturan yang telah ditaklifkan oleh Allah Swt. Sebagai pencipta dan pemelihara alam ini kepada manusia. Keterikatan kepada hukum Allah itu diyakini kebenarannya sehingga menjadi pedoman dan pandangan hidup manusia.⁷²

⁷¹Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 30.

⁷²Sukiman, *Keseimbangan Antara Theologi Syariah dan Sufisme*,(Bandung: Cita Pustaka, 2013), hlm. 69.

Dalam Islam, akidah ialah iman atau kepercayaan. Sumbernya yang asasi ialah al-Quran. Iman, ialah segi teoritis yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh keragu-raguan dan dipengaruhi oleh persangkaan.⁷³

Tauhid adalah ilmu yang membahas tentang wujud Allah, dan tentang sifat-sifat yang pasti ada (wajib) pada-Nya, sifat-sifat yang bisa ada (ja'iz) pada-Nya, dan sifat-sifat yang pasti tidak ada (mustahil) pada-Nya. (Ilmu Tauhid juga membahas) tentang para Rasul untuk mengukuhkan kerasulan mereka, dan tentang sifat-sifat yang pasti ada (wajib) pada mereka, sifat-sifat yang bisa dinisbatkan kepada mereka (ja'iz), serta sifat-sifat yang tidak mungkin di lekatkan (mustahil) pada mereka. Asal arti tauhid ialah keyakinan bahwa Tuhan adalah Maha Esa, yang tiada sekutu baginya. Ilmu ini dinamakan Tauhid karena ia merupakan bagian terpenting daripadanya, yaitu pengukuhan karya-karya-Nya dalam menciptakan seluruh alam. Serta (pengukuhan) bahwa dialah satu-satunya tempat kembali semua yang ada.

Al-Quran datang menerangkan sifat-sifat Allah, meskipun sifat-sifat itu lebih mendekati konsep *tanzih* (konsep bahwa Tuhan bebas dari faktor-faktor antropomorfik) daripada sifat-sifat yang diterangkan dalam pembicaraan kepada umat-umat terdahulu. Di antara sifat-sifat manusia ada yang menyamai sifat-sifat Tuhan dalam sejenisnya, seperti kekuasaan, kemauan, pendengaran, dan penglihatan. Dikenakan pula kepada Tuhan hal-hal yang serupa pada manusia, seperti tahta di atas

⁷³Nasruddin Razak, *Dienul islam "Penafsiran Kembali Islam Sebagai Suatu Aqidah Dan Way Of Life"*, (Bandung: PT. Alma'arif, 1989), hlm. 119.

singgasana, wajah, tangan, kemudian menebarkan tentang penentuan lebih dahulu (*taqdir*) dan tentang kebebasan memilih (*ikhtiyar*) yang diberikan kepada manusia, dan membantah kelompok ekstrimis dari kalangan penganut dua aliran (aliran yang meniadakan sama sekali ikhtiar manusia itu atau yang menganggap adanya ikhtiar itu bersifat mutlak). Kemudian al-Quran membawa janji dan ancaman untuk tindakan-tindakan kebaikan dan kejahatan, dan menyerahkan perkara ganjaran serta siksaan kepada kehendak Allah, dan lain-lainnya lagi yang tidak memerlukan keterangan.⁷⁴

Dalam sebuah literatur, berusaha membangun sebuah trilogi ajaran Islam: *iman, islam, dan ikhsan*; untuk dijadikan sebuah ranah kajian. Trilogi itu merujuk pada sebuah hadis yang menuturkan sebuah dialog antara Nabi Muhammad dan Malaikat Jibril yang menyamar sebagai seorang laki-laki berpakaian putih-putih.

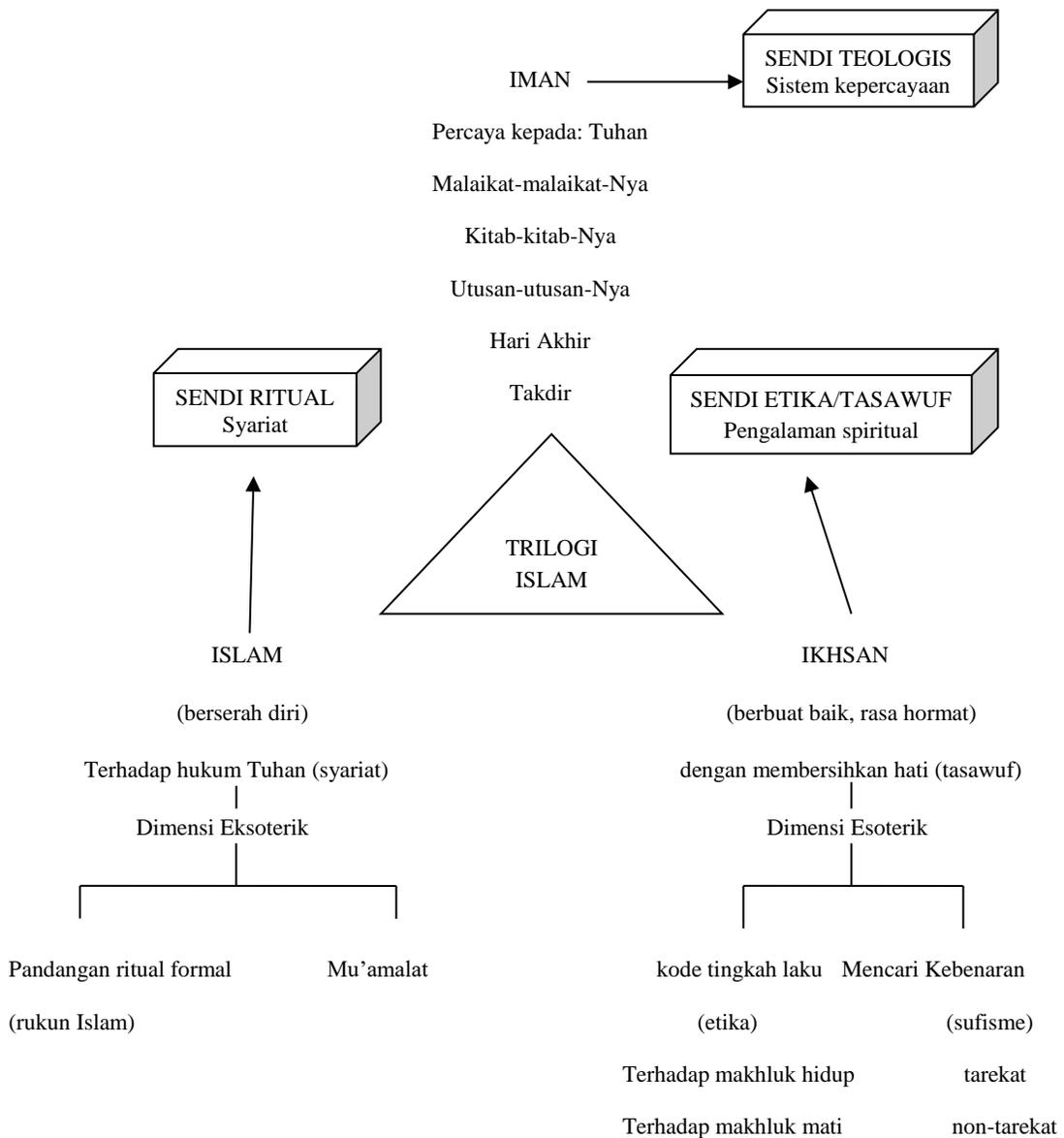
عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضاً قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ : صَدَقْتَ، فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ : أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ صَدَقْتَ، قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ . قَالَ:

⁷⁴Nurcholis Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 365.

فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ، قَالَ: مَا الْمَسْئُورُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ
 أَمَارَاتِهَا، قَالَ أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْحُمْرَةَ الْعُرَاءَةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي
 الْبُنْيَانِ، ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ: يَا عُمَرَ أَتَدْرِي مِنَ السَّائِلِ؟ قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ
 أَعْلَمَ. قَالَ فَإِنَّهُ جِبْرِيْلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ. [رواه مسلم]

Artinya: "Dari Umar radhiallahuanhu juga dia berkata : Ketika kami duduk-duduk disisi Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam suatu hari tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang mengenakan baju yang sangat putih dan berambut sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan jauh dan tidak ada seorangpun diantara kami yang mengenalnya. Hingga kemudian dia duduk dihadapan Nabi lalu menempelkan kedua lututnya kepada kepada lututnya (Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam) seraya berkata: " Ya Muhammad, beritahukan aku tentang Islam ?", maka bersabdalah Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam : " Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada Ilah (Tuhan yang disembah) selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan pergi haji jika mampu ", kemudian dia berkata: " anda benar ". Kami semua heran, dia yang bertanya dia pula yang membenarkan. Kemudian dia bertanya lagi: " Beritahukan aku tentang Iman ". Lalu beliau bersabda: " Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk ", kemudian dia berkata: " anda benar". Kemudian dia berkata lagi: " Beritahukan aku tentang ihsan ". Lalu beliau bersabda: " Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika engkau tidak melihatnya maka Dia melihat engkau". Kemudian dia berkata: " Beritahukan aku tentang hari kiamat (kapan terjadinya)". Beliau bersabda: " Yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya ". Dia berkata: " Beritahukan aku tentang tanda-tandanya ", beliau bersabda: " Jika seorang hamba melahirkan tuannya dan jika engkau melihat seorang bertelanjang kaki dan dada, miskin dan penggembala domba, (kemudian) berlomba-lomba meninggikan bangunannya ", kemudian orang itu berlalu dan aku berdiam sebentar. Kemudian beliau (Rasulullah) bertanya: " Tahukah engkau siapa yang bertanya ?". aku berkata: " Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui ". Beliau bersabda: " Dia adalah Jibril yang datang kepada kalian (bermaksud) mengajarkan agama kalian ".(Riwayat Muslim)

Masing-masing unsur dalam trilogi tersebut akan membentuk tiga sendi: *iman* membentuk sendi *teologis* (sistem kepercayaan); *islam* membentuk sendi ritual, *ihsan* membentuk sendi etika.



Teologis (sistem kepercayaan) merupakan hal yang utama dalam setiap agama, karena semua yang disebut agama atau pemujaan keagamaan biasanya melibatkan ide atau kepercayaan tertentu disatu pihak dan beberapa amalan tertentu

di pihak lain. Secara umum teori-teori agama rasionalis menerima tanggapan dan kepercayaan sebagai unsur agama. Dengan demikian, tidak satu pun yang bersifat *supranatural* dan memiliki upacara agama sebagai manifestasi dari kepercayaan itu.

Berkaitan dengan hal ini, *supernatural* dapat dibagi dalam dua kategori yaitu *supernatural* yang asalnya bukan manusia (*impersonal supernatural*) dan *supernatural* yang menjelma dari manusia itu sendiri (*personified supernatural*). Kategori pertama bisa di sebut Tuhan, dewa, ruh atau jin, sedangkan kategori yang kedua dinamakan hantu dan ruh nenek moyang. *Supernatural* adalah dunia gaib yang tidak boleh dimasuki alam fikiran manusia. Oleh karena manusia tidak bisa memasuki dunia *supernatural* di karenakan keterbatasan pancaindra dan akalny, maka manusia pada akhirnya sadar sekaligus mempercayai bahwa dunia gaib itu didiami oleh berbagai makhluk dan kuasa-kuasa alam yang tak dapat dikuasai manusia dengan cara biasa. Manusia senantiasa mencari kekuatan hakiki yang menguasai hidupnya dan semua alam yang ada di sekelilingnya.

Dalam hal teologis inilah diatur mengenai relasi manusia terhadap Tuhan, relasi manusia terhadap kekuatan-kekuatan gaib lainnya, dan terhadap alam. Hanya saja, dalam realitasnya memunculkan penafsiran-penafsiran yang berbeda mengenai persoalan tersebut, misalnya mengenai sifat Tuhan, mengenai malaikat, dan hari akhir. Mereka tidak berselisih tentang pokok keyakinan mengenai hari kemudian, tetapi berbeda pikiran, apakah yang dibangkitkan itu tubuh jasmaninya atau tubuh rohaninya. Mereka tidak berbeda pendapat mengenai takdir (*qada* dan *qadar*) Tuhan, tetapi berselisih mengenai apakah manusia bebas bertindak (faham Qadariyah) karena

manusia memiliki kemampuan berpikir untuk membedakan dan menentukan sendiri tindakan-tindakan yang baik dan buruk dengan segala konsekuensinya (faham Mu'tazilah), atau kendatipun manusia memiliki kemampuan berpikir dan bertindak, tetapi yang sebetulnya terjadi adalah manusia hanya bisa mengusahakan (ikhtiar) untuk dapat mengerjakan yang baik dan menghindari yang buruk namun hasil akhirnya adalah ketentuan Tuhan (faham al-Asy'ariyah), atau sebetulnya segala tindakan manusia itu, baik tindakan baik atau jahat, sudah ditakdirkan oleh Tuhan (faham Jabariyah) yang ketika selama manusia bisa mendekatkan diri sepenuh hati dengan kehendak-kehendak Tuhan, dapat melepaskan jarak antara manusia dengan Tuhan karena sudah menyatu dalam kesatuan-Nya (faham *Wahdah al-Wujud*). Lahirnya perbedaan faham dan selanjutnya melahirkan golongan beserta pengikut-pengikutnya, bukan saja menambah khazanah pemikiran keagamaan (teologis), tetapi bersamaan dengan itu juga potensial untuk melahirkan konflik-konflik dengan segala konsekuensinya.⁷⁵

Sikap pokok Syah Wali Allah ialah menolak segala bentuk syirik. Tuhan adalah unik. Tidak ada satu pun sifat-sifat Tuhan yang bisa diserupakan dengan sifat manusia termasuk nabi apalagi wali. Tidak ada satupun yang berhak untuk disembah selain Allah. Basis agama ialah al-Quran dan al-Hadis. Semua sumber yang lain tentang akidah dan syariah adalah sekedar bantuan bukan pokok, dan perlu diteliti. Namun pun begitu tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa Syah Wali Allah

⁷⁵ Sulaiman Al-Kumayi, *Islam Bubuhan Kumai "Perspektif Varian Awam, Nahu, dan Hakekat"*, (Kementrian Agama RI), hlm.80.

bertujuan untuk melakukan penafsiran langsung dari sumber agama (al-Quran dan al-Hadis) dalam penetapan hukum dan praktek perbuatan dalam masyarakat. Bahkan dia tidak berusaha untuk tidak menitik beratkan pada perubahan. Apa yang dilakukannya ialah merangsang untuk berpikir. *Pertama*, dia berusaha mencari yang bisa dijadikan sebagai dalil untuk mensucikan tauhid, dan *Kedua*, dia mengatakan bahwa taqlid tanpa usaha untuk memahami adalah karakteristik dari alam pikiran yang paling rendah.⁷⁶

Syah Wali Allah al-Dahlawi sebagai ulama bahkan imam tidak luput untuk mengulas hal-hal yang berhubungan dengan teologi. Ulasan-ulasan yang dikemukakannya sesungguhnya tidak ada yang istimewa, kendatipun demikian ada ditemukan gagasan-gagasan yang dipandang cukup berani mengenai iman, karena agak kontroversial dengan pendapat ulama pada masa itu.

Iman menurut Syah Wali Allah dapat di kategorikan kepada dua, *pertama*; iman yang berkaitan dengan hukum dunia yang terikat dengan darah (keturunan) dan harta. Sedangkan yang *kedua*; iman yang berkaitan dengan hukum-hukum keakhiratan untuk meraih derajat keakhiratan. Iman dalam kategori pertama menurut Syah Wali Allah, hanya sekedar mengucapkan kalimat syahadat, tanpa melakukan amal-amal ibadah seperti shalat, menunaikan zakat dan lain-lainnya. Iman seperti itu, hanya pada taraf membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lisan dan tanpa mengamalkan amal sholeh dan mereka ini hanya disebut mukmin. Alasan lain

⁷⁶Nourozzaman Shiddiqi, *Tamaddun Muslim "Bunga Rampai Kebudayaan Muslim"*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hlm.152.

menurut Syah Wali Allah kerana orang beriman pada kategori pertama karena iman itu berada dalam hati, sehingga orang lain tak dapat mengukur dan mengetahui iman seseorang karena hal ini sejalan dengan hadis Rasul bahwa dasar iman adalah cukup bagi seseorang yang menyatakan; (tidak ada Tuhan kecuali Allah), tidak memperbuat dosa dan tidak keluar dari Islam.

Sementara iman pada kategori kedua adalah disamping telah mengucapkan dua kalimat syahadat tetapi juga mewujudkannya dalam perbuatan nyata dalam setiap aspek ajaran Islam baik yang menyangkut dengan *hablun min Allah* maupun *halum min an-nas*. Pernyataan ini didukung dengan argumen-argumen baik dari ayat al-Quran seperti pada Surah Al-Anfal ayat 4:

أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Artinya: "Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia".⁷⁷

Dari ayat di atas, maka menurut Syah Wali Allah al-Dahlawi merupakan argumen pendukung tentang iman pada kategori kedua dimana seorang muslim yang telah mengucapkan kalimat syahadat mesti melaksanakan semua ajaran Islam baik yang berhubungan dengan Allah maupun sesama makhluk. Kategori inilah sesungguhnya iman yang paling sempurna sehingga Allah selalu menggandengkan *amanu wa'amilus shalihat*. Karena fungsi manusia diciptakan Tuhan harus mengabdikan kepada Allah, oleh sebab itu iman tetap direalisasikan dengan amaliyah.

⁷⁷Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 260.

Inti tauhid sebenarnya terletak pada *ma'rifah* yaitu meyakini dan mengenali Allah Swt baik zat, sifat dan *af'al* Allah Swt. Dari keyakinan inilah muncul aspek-aspek keimanan lainnya, seperti mengimani Rasulullah, Kitab-kitab Allah, Malaikat, Takdir serta iman pada Hari Kiamat. Dalam al-Quran Allah menetapkan prinsip-prinsip akidah Islam dalam surat Al-Baqarah ayat 285 :

آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Artinya: "Rasul telah beriman kepada Al Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat". (Mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali".⁷⁸

Tentu bagi al-Dahlawi konsep-konsep diatas telah diterimanya secara bulat, hal ini terbukti sebagai acuan utama catatan iman dalam Islam. Akan tetapi yang paling penting baginya adalah dalam hal "*al'alul Ibad*" (perbuatan manusia) ini ditentukan oleh Tuhan atau tidak ditentukan Tuhan. Persoalan ini sesungguhnya menjadi isu utama dalam teologi Islam masa klasik, dan isu teologi tidak pernah akan selesai, karena menyangkut keyakinan yang oleh al-Quran sendiri pun telah memberikan peluang kepada manusia bahwa disatu sisi, manusia diberi kebebasan untuk berbuat, seperti pada surat Al-Fushilat ayat 40:

⁷⁸Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 72.

إِنَّ الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي آيَاتِنَا لَا يَخْفَوْنَ عَلَيْنَا أَفَمَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ خَيْرٌ أَمْ مَنْ يَأْتِي آمِنًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Kami, mereka tidak tersembunyi dari Kami. Maka apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka lebih baik ataukah orang-orang yang datang dengan aman sentosa pada hari kiamat? Perbuatlah apa yang kamu kehendaki; sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."⁷⁹

Ayat di atas tentu memberi peluang yang cukup luas kepada manusia untuk merubah kehidupan ini dengan dominasi pekerjaan secara penuh oleh manusia. Sementara dari sisi lain Allah juga menutup kesempatan bagi manusia untuk secara leluasa berbuat, yang dalam istilah teologi disebut mujbir⁸⁰. Keterikatan perbuatan manusia kepada kekuasaan Tuhan digambarkan oleh Allah dalam firman-Nya pada surat Ash-Shaffat ayat 96:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: "Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu".

Masalah *af'alul Ibad* inipun tidak luput bagi pemikiran Syah Wali Allah dengan konsep bahwa: Perbuatan hamba dengan ikhtiar. Ikhtiar menurutnya bahwa Tuhan memberikan kekuatan kepada manusia serta energi atas objek perbuatan tersebut. Seperti diumpamakannya kepada seseorang laki-laki bermaksud untuk melempar batu, apabila Tuhan memberikan kekuatan dalam penciptaan batu, maka

⁷⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 779.

⁸⁰ Cikal bakal lahirnya aliran Jabariyah dengan inti ajarannya adalah bahwa manusia dalam paham ini terikat pada kehendak mutlak Tuhan. Dan mengerjakan perbuatannya dalam keadaan terpaksa. Perbuatan-perbuatan manusia telah ditentukan dari semula oleh qadha dan qadar Tuhan.

baru ada gerak dari manusia. Dan sebaliknya apabila laki-laki ini tidak bermaksud untuk melakukannya kendatipun dalam batu tersebut ada energi, tentu batu tersebut tidak dapat digerakkan olehnya.

Pendapat al-Dahlawi ini tampaknya bahwa Tuhan telah memberikan energi kepada manusia, sekaligus pada alam sehingga apabila daya manusia ini digerakkan untuk merubah atau berusaha maka sekaligus daya yang ada pada alam pun bergerak kepada sasaran dan tujuan yang dikehendaki oleh manusia. Hal demikian berarti kedua daya tersebut secara bersama-sama bergerak itulah yang disebut dengan ikhtiar.

Teori ini juga dianggap sesuai dengan pendapat Asy'ari dengan teori “*al-Kasab*”, yaitu perbuatan-perbuatan manusia bukanlah diwujudkan manusia sendiri melainkan diciptakan oleh Tuhan, tetapi Tuhan memberikan daya kepada manusia untuk meraihnya, daya tersebut dinamakan dengan *al-Kasab*. Teorinya sejalan dengan konsep al-Quran surat Al-Baqarah ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ
 نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِكْرَامًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا
 تُحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ
 الْكَافِرِينَ

Artinya: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdo'a): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya.

Beri maafilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir".

Syah Wali Allah mensintesakan antara tiga pendapat, dimana "*af'alul Ibad*" antara pendapat Jabariyah yang mengakui bahwa Tuhan ikut menciptakan perbuatan manusia dan dari sisi lain diakuinya bahwa manusia pun punya kebebasan berbuat yang berasal dari Qadariyah, dan diambilnya pula dari konsep Asy'ariyah yang mengakui adanya usaha atau *al-Kasab*. Sehingga Syah Wali Allah menemukan satu teologi alternatif yang disebutnya dengan ikhtiar, dengan menjalankan dua energi baik dari manusia sebagai penggerak maupun dari alam yang digerakkan, pertemuan dua energi inilah kemudian menjadi hasil optimal dari ikhtiar manusia.

Persoalan lebih lanjut tentu berkenaan dengan apa sebetulnya hubungan pekerjaan manusia itu dengan beban kewajiban serta pembalasan pekerjaan yang dibebankan. Untuk itu, Imam Syah Wali Allah berpendapat bahwa, adanya kewajiban dari Tuhan serta pembalasan atas pekerjaan yang telah dilakukan oleh manusia. Hal ini menurutnya berpangkal dari tiga sifat Allah yang Maha Mendidik-Nya, ketiga sifat tersebut masing-masing adalah: *Ibda'*, *Al-Khalaq*, dan *Tadbir*. Sifat *al-Ibda'* adalah mewujudkan sesuatu tidak dari sesuatu, mengeluarkan sesuatu dari yang tersembunyi tanpa materi. Dengan demikian menurutnya bahwa alam ini diciptakan dari "*syaiun*". Syaiun ini sesuatu yang tiada dan bukan materi. Diduga pemikiran beliau dipengaruhi oleh aliran Mu'tazilah bahwa alam ini dari sesuatu, sesuatu itu dari tiada, tiada (Adam) yang mungkin, yaitu sebelum menjadi wujud yang nyata. Ia adalah sesuatu (zat, ain, dan hakikat).

Hal ini dapat dimaknakan bahwa “tiada” merupakan sesuatu yang bakal terwujud dan ketika Tuhan mewujudkan sesuatu ia hanya memberikan sifat “wujud” sehingga Tuhan tidak ada yang menyamainya. Atas dasar itu maka menurut al-Dahlawi bahwa Allah itu ada dan tidak ada sesuatu yang sebelumnya. Dan Allahlah yang menciptakan “syaiun” sebagai bahan baku sesuatu yang ada.

Sedangkan sifat yang kedua adalah *al-Halq*. Dia (Allah) mewujudkan sesuatu dan sesuatu seperti menciptakan Adam dari tanah dan di ciptakan jin dari nyala api seperti telah ditunjukkan berdasarkan argumen rasional dan dalil al-Quran dan hadis atas penciptaan alam yang beraneka jenis, termasuk manusia dengan satu jenis makhluk yang berpikir. Sifat ini lebih ditekankan oleh al-Dahlawi kepada terjadinya alam secara realitas, termasuk didalamnya adalah manusia. Apabila dihubungkan dengan penciptaan manusia, maka al-Quran tetap menggunakan istilah “*Khalaqa*”.

Berikut ini dapat dilihat ada tujuh unsur penciptaan manusia:

1. Oksigen atau zat pembakar
2. Oksigen dan Karbonium
3. Hidrogenium atau zat lemak
4. Atom atau zat air
5. Ferum atau zat besi
6. Zat organis tanah
7. Penciptaan ruh (bentuk lain)

Dengan demikian manusia diciptakan oleh Allah dari sesuatu yang telah diciptakan pada *al-Ibda'*. Sedangkan sifat-sifat yang ketiga adalah *at-Tadbir* yang

dimaksudkan adalah mewujudkan peristiwa-peristiwa alam sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh-Nya, seperti turunnya hujan dan keluarnya tumbuh-tumbuhan dari bumi kemudian untuk dimakan manusia, hewan membantu kehidupan manusia. Pernyataan ini kelihatannya bahwa al-Dahlawi menghubungkan sifat Tuhan yang disebutnya dengan *at-Tadbir* dengan penciptaan aturan-aturan kehidupan baik aturan alam (*sunnah Allah*) maupun peraturan-peraturan hidup umat manusia yang disebut *millah (al-Din)*. Aspek yang pertama sunatullah merupakan aturan yang ditetapkan Tuhan terhadap mekanisme perjalanan alam semesta. Sejak alam ini terwujud matahari tetap bersinar siang dan malam berjalan menurut aturan Tuhan. Kedua aspek aturan tersebut dituangkan dalam aturan khusus kepada manusia yaitu agama, sebagai bukti ke-Maha Kuasaan dan Keramahannya kepada manusia.

Dari ketiga sifat Tuhan di atas, tampaknya al-Dahlawi telah mencoba mengkaitkan kekuasaan Tuhan dengan penciptaan alam semesta termasuk di dalamnya manusia yang ikut dan berperan untuk mengelola alam semesta wajib tunduk kepada aturan-aturan yang telah ditetapkan Allah Swt, maka sudah tentu Allah akan memberikan balasan atas pelaku-pelaku yang mengingkari aturan Tuhan dan sebaliknya Tuhan akan memberikan balasan yang baik terhadap orang yang mentaati aturan yang telah ditetapkan Allah Swt.⁸¹

⁸¹Sukiman, *Keseimbangan Antara Theologi Syariah dan Sufisme*, (Bandung: Cita Pustaka, 2013), hlm. 69.

B. Syariat

Allah Swt telah menurunkan kepada nabi Muhammad saw, pokok ajaran agama Islam yang paripurna tentang kepercayaan dan kewajiban agama, yakni al-Quran al-Karim. Baik dalam pandangan Allah maupun kaum Muslimin, al-Quran merupakan sumber utama bagi pengenalan ajaran-ajaran Islam yang asasi.⁸²

Kata *Syari'ah* adalah bahasa Arab yang diambil dari rumpun kata *Syara'ah*. Dalam bahasa Indonesia, artinya jalan raya. Kemudian bermakna jalannya hukum, dengan kata lain perundang-undangan yang harus dipatuhi oleh seorang Islam. Seluruh hukum dan perundang-undangan yang terdapat dalam Islam, baik yang berhubungan dengan manusia dengan Tuhan, maupun antar manusia sendiri, maka disebutlah Syariat Islam. Dan segala hukum dan perundang-undangan yang diciptakan oleh manusia sendiri, maka disebut Syariat buatan yaitu buatan manusia.⁸³

Pendapat lain mengartikannya dengan tempat lalu air sungai, dengan demikian secara bahasa syariat dapat diartikan sebagai garis hidup yang harus dilalui oleh seorang Muslim. Secara definitif, syariat adalah hukum-hukum dan undang-undang yang terdapat dalam Islam, yang berasal dari Allah, disampaikan oleh Rasulullah dan termaktub dalam kitab suci al-Quran.

Kata syariat muncul dan terdapat dalam beberapa ayat al-Quran seperti terdapat pada surat Al-Maidah ayat 48:

⁸²Mahmud Syaltut, *Islam "Aqidah dan Syariat"*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1986), hlm. 4.

⁸³Nasruddin Razak, *Dienul Islam "Penafsiran Kembali Islam, Sebagai Suatu Aqidah dan Way of Life"*, (Bandung: PT. Alma'arif, 1989), hlm. 242.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمَنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya: "Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu."⁸⁴

Syariat yang terdapat dalam ayat diatas mengandung makna jalan yang jelas yang membawa kepada kemenangan. Hal ini sesuai dengan makna kehadiran Islam itu yang akan membawa kemenangan bagi manusia yang mengamalkan segala aturan dan ajarannya.⁸⁵

Yang dimaksud syariat adalah semua peraturan agama yang ditetapkan oleh Allah untuk kaum Muslimin. Baik yang ditetapkan oleh al-Quran maupun dengan sunnah Rasul. Karena itu, syariat mencakup ajaran-ajaran pokok agama (*ushul-al-din*), yakni ajaran-ajaran yang berkaitan dengan Allah dan sifat-sifat-Nya, akhirat dan yang berkaitan dengan pembahasan-pembahasan ilmu tauhid yang lain. Disamping mencakup pula cara seseorang mendidik dirinya sendiri dan keluarganya,

⁸⁴Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 168.

⁸⁵Katimin, *Isu-Isu Islam Kontemporer*, (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 2.

dasar-dasar hubungan kemasyarakatan dan cita-cita tertinggi yang harus diusahakan untuk dicapai atau didekati serta jalan untuk mencapai cita-cita atau tujuan hidup itu. Semua ini dikenal dengan ilmu akhlak (etika). Di samping itu, syariat juga mencakup hukum-hukum Allah bagi tiap-tiap perbuatan manusia, yakni halal, haram, makruh, sunat dan mubah. Hal dewasa ini kita kenal dengan nama fikih yang searti dengan kata hukum (*qanun*) dalam istilah modern.⁸⁶

Pada mulanya Allah Swt, menurunkan berbagai syariat kepada nabi-nabi-Nya, dengan memperhatikan yang demikian itu akan keadaan berbagai umat dan zaman-zaman mereka, agar mereka mendidik tiap-tiap umat ini masing-masing secara terpisah, atas akhlak, peradaban dan kesopanan, dan menyiapkan mereka semua untuk mengikuti suatu undang-undang yang menyeluruh dari Tuhan mereka. Tatkala semua itu telah selesai ditangani oleh para nabi yang terdahulu, datanglah diakhir mereka penghulu dan penutup mereka Muhammad saw, dengan membawa undang-undang yang menyeluruh yang materinya telah disusun untuk dunia seluruhnya sampai pada hari kiamat. Maka agama itu sekarang tidak lain dari agama yang diajarkan dan ditunjukkan oleh nabi-nabi yang terdahulu itu juga, tetapi syariat-syariat mereka telah dibatalkan dan didirikan sebagai gantinya suatu syariat yang lengkap yang cara-cara ibadah didalamnya tidak berbeda-beda. Begitu juga prinsip-prinsip kehidupannya, peraturan-peraturan bermuamalat antara sekalian hamba Allah,

⁸⁶Muhammad Yusuf Musa, *Islam "Suatu Kajian Komprehensif"*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1988), hlm.131.

batas-batas antara yang halal dan yang haram, dan bagi manusia seluruhnya sampai hari kiamat.⁸⁷

Berdasarkan doktrin Islam, syariat itu dari Allah. Sebab itu maka sumber syariat, sumber hukum dan sumber perundang-undangan ialah datang dari Allah sendiri, yang disampaikan Allah kepada manusia dengan perantaraan Rasul-Nya yang termaktub dalam al-Quran. Arti syariat telah dijelaskan sendiri oleh al-Quran. Sehingga dengan demikian kita dapat menemukan langsung maksudnya yang asli. Seperti yang terdapat dalam surat Al-Jaatsiyah ayat 18:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

*Artinya: "Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui."*⁸⁸

Oleh karena syariat itu adalah hukum Tuhan dan perundang-undangan yang datangnya dari Allah, Tuhan Yang Maha sempurna, maka pasti pula hukum dan perundang-undanganNya sempurna pula. Pencipta perundang-undangan itu berkehendak agar manusia teratur dan tertib kehidupannya. Itu diperuntukkan bagi kebahagiaan lahir dan batin manusia. Tanpa meremehkan rasio manusia, tetapi nyatanya karya-karya manusia terlalu nisbi, sebagaimana dia sendiri sebagai bagian dari alam yang nisbi. Nisbi lawannya mutlak. Dia Maha Pemurah dan Pengasih kepada makhluk-Nya. Manifestasi dari sifat-sifat Tuhan itu dinyatakannya dengan

⁸⁷ *Principles of Islam*, terj. Abdullah Suhaili, "Prinsip-Prinsip Islam", (Bandung: PT. Alma'arif, 1975), hlm. 122.

⁸⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 817.

pemberian-Nya berupa hukum kepada manusia. Hukum Tuhan itu namanya syariat. Maka pastilah syariat itu mengandung kebenaran mutlak, artinya tidak ada kelemahan dan pertentangan dalam dirinya sendiri. Dan pasti pula seluruh ketetapan syariat itu hanyalah nilai-nilai kebenaran semata. Hukum syariat inilah yang sesungguhnya berhak disebut “Hukum Islam”.

Syariat sebagai hukum Tuhan dapat diterapkan pada semua bangsa, angkatan dan masa. Karena itu hukum Tuhan memiliki suatu style, sebagai berikut:

Pertama, syariat memberikan prinsip-prinsip umum. Ada juga yang sifatnya detail yang diberikan oleh Sunnah sebagai penjelasan atau tafsir dari al-Quran. Dengan penetapan hal-hal yang seluas-luasnya dan membukakan pintu yang selebar-lebarnya buat kemajuan peradaban manusia. Misalnya tentang *cita negara yang baik* (*baldatun thayyibah*) yang terdapat dalam al-Quran surat As-Saba' ayat 15:

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ
بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ

Artinya: “*Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (Kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun"*.⁸⁹

Syariat Islam yang sumbernya ialah al-Quran menetapkan suatu cita kenegaraan yaitu *baldatun thayyibatun*, artinya suatu Negara yang baik, indah, bersih, suci dan makmur; *thayyibah* bagi seluruh warga dan rakyat, tapi berada dibawah

⁸⁹Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 685.

naungan *Ridha Ilahi* (warabbun ghafuur). Secara umum cita syariat Islam ialah untuk kesejahteraan dan kebahagiaan manusia.

Kedua, syariat mengadakan peraturan-peraturan terperinci dalam hal-hal yang tidak terpengaruh oleh perkembangan masyarakat manusia. Misalnya, tentang wudhu dan tayammum seperti yang dijelaskan dalam surat Al-Maidah ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ
وَأَمْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ
عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا
صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ
يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan salat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.”

Selain itu syariat juga mengatur peraturan-peraturan mengenai muhrim yaitu orang-orang yang tidak halal dikawini, tentang pembagian harta warisan, siapa-siapa saja yang berhak menerima harta warisan dan beberapa pembagian masing-masing sesudah hutang dan wasiat.⁹⁰

Penggunaan kata syariat itu mengalami perkembangan. Jika pada awalnya syariat hanya difahami sebagai hukum Islam yang termaktub dalam al-Quran, maka

⁹⁰Nasruddin Razak, *Dienul Islam “Penafsiran Kembali Islam, Sebagai Suatu Aqidah dan Way of Life”*, (Bandung: PT. Alma’arif, 1989), hlm. 242.

dalam perkembangannya, kata syariat itu hanya dikhususkan bagi hukum *'amaliyah*. Pengkhususan ini dimaksudkan karena agama adalah satu dan bersifat universal, artinya antara agama yang dibawa para nabi yang satu dan lainnya adalah sama dari segi tauhid/akidah. Perbedaan itu pada syariatnya, yaitu hukum *'amaliyah* yang berbeda menurut perbedaan Rasul yang membawanya dan Rasul yang belakangan akan mengoreksi syariat Rasul terdahulu atau sebelumnya.

Namun demikian di antara ulama ada yang mengkhususkan pemakaian syariat itu hanya untuk hal-hal yang bersangkutan dengan peradilan serta pengajuan perkara kepada mahkamah dan tidak mencakup kepada halal dan haram. Selain itu, syariat menyangkut kewajiban, perintah dan larangan.

Dalam perkembangan selanjutnya, selain istilah syariat muncul istilah fikih. Fikih secara bahasa berarti faham yang mendalam. Secara definitif fikih adalah ilmu tentang hukum-hukum *syar'i* yang bersifat *'amaliyah* yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang *tafsili* (penjelasan secara singkat). Fikih itu bersifat *zhanni* (tidak pasti karena itu bisa diperdebatkan), karena ia berasal dari hasil pemahaman dan ijtihad manusia terhadap hukum Islam yang terdapat dalam al-Quran yang sifatnya umum.

Dalam kehidupan sehari-hari yang paling banyak diterapkan itu adalah fikih, bukan syariat. Bahkan di kalangan umat Islam tidak sedikit orang yang salah persepsi terhadap perbedaan fikih dan syariat. Fikih dianggap syariat yang wajib dipatuhi, dan syariat dianggap fikih sehingga boleh ditinggalkan.⁹¹

⁹¹Katimin, *Isu-Isu Islam Kontemporer*, (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 3.

Berkenaan dengan amaliyah syariat Islam tampaknya al-Dahlawi lebih dikhususkan membicarakan rahasia yang terkandung didalamnya, terutama yang menyangkut shalat, puasa, zakat dan haji.

1. Shalat, merupakan tiang agama Islam dan amalan utama, pertama diperiksa pada hari kiamat kelak. Begitu pentingnya shalat dalam Islam, sehingga shalat menempati kedudukan yang tidak dapat ditandingi oleh ibadah apapun juga. Ia merupakan tiang agama dimana ia tidak dapat tegak kecuali dengan itu. Bagi al-Dahlawi shalat merupakan kebutuhan manusia yang mesti dipenuhi, sehingga shalat sebagai kristalisasi yang tersusun dari pikiran-pikiran dengan upaya perbuatan untuk bertemu dengan kebesaran Allah.
2. Puasa, merupakan ibadah yang secara lahiriyah adalah hal-hal yang menyangkut ibadah yang bersifat badaniyah karena fisik tidak diberi makan dan minum selama seharian penuh, akan tetapi secara batiniyah nilai terletak dalam jiwa pelakunya yang tentu tidak dapat diketahui kecuali Allah Swt. Maka puasa menurut al-Dahlawi dapat mengukuhkan kepribadian (jati diri) dan puasa dapat melemahkan nafsu kebinatangan dan segala sesuatu yang sempurnanya yang dapat memudarkan kemurnian tujuan ruh dan kekerasan tabiat kemanusiaan.
3. Zakat, merupakan salah satu sendi pokok ajaran Islam, bagi al-Dahlawi sendiri, sedakah dan zakat dapat menambah keberkatan dan dapat menghilangkan marah, dari segi lain zakat menurutnya dapat menambah kemuliaan dengan limpahan rahmat Allah dan dapat dihindari dari azab

akhirat, lalu zakat melindungi diri dari sifat pelit dengan demikian dapat memberi kasih sayang.

4. Haji, adalah merupakan rukun Islam yang kelima, dan ibadah ini melibatkan fisik, mental dan harta dengan mengunjungi ka'bah di tanah suci Makkah pada suatu masa tertentu, dengan sengaja mengerjakan amal ibadah dengan syarat-syarat tertentu untuk menunaikan panggilan perintah Allah Swt. Oleh karena ibadah ini merupakan kristalisasi bentuk penyembahan semua umat manusia yang di contohkan oleh Nabi Ibrahim as. Atas dasar itu al-Dahlawi berpendapat bahwa, hakikat ibadah haji adalah sekumpulan jamaah yang amat besar dari orang-orang shaleh pada waktu tertentu untuk mengingat pemberian nikmat Allah atas mereka.

Dalam buku momentalnya, al-Dahlawi kelihatannya juga mengulas sekitar jual beli, faraid, perkawinan, kepemimpinan, jihad, makanan, dan minuman. Aturan-aturan syariat, batasan-batasan ibadah, dan masalah-masalah *irtifaqat* (masalah sesama manusia). Kebijakan-kebijakan praktis (*Hikam Mursalah*) dan kemaslahatan mutlak yang nabi tidak menetapkannya untuk waktu tertentu dan tidak pula menentukan batasannya, seperti penjelasan nabi tentang yang baik dan buruk. Dikalangan sahabat sering terjadi ikhtilaf dalam memahami permasalahan, antara lain disebabkan: diantara sahabat mendengar suatu putusan atau fatwa, sedang yang lain tidak, sehingga ia berijtihad.⁹²

⁹²Sukiman, *Keseimbangan Antara Theologi Syariah dan Sufisme*, (Bandung: Cita Pustaka, 2013), hlm. 92.

C. Sufisme

Pembahasan mengenai asal-usul kata tasawuf (sufisme menurut istilah bahasa-bahasa Eropa) pada intinya adalah pembahasan mengenai masalah perpecahan dan perbedaan pendapat. Hal ini disebabkan secara etimologis arti tasawuf itu sendiri masih diperselisihkan oleh banyak ahli baik dari kalangan ulama sufi, ulama salaf, ataupun kalangan ahli bahasa. Secara garis besar pendapat-pendapat tersebut dapat diterangkan sebagai berikut:

1. Tasawuf berasal dari kata *shaff* yang artinya barisan dalam shalat berjamaah. Seorang sufi akan berada di baris pertama di depan Allah Swt.
2. Berasal dari kata *shaufanah* yaitu sejenis buah-buahan kecil berbulu banyak yang tumbuh di gurun pasir Arab Saudi.
3. Berasal dari kata *shuffah* yang artinya pelana yang dipergunakan oleh para sahabat Nabi saw, yang miskin untuk bantal tidur di atas bangku batu di samping Masjid Nabawi di Madinah.
4. Berasal dari kata *shuf* yang artinya wol atau kain bulu kasar.

Berdasarkan literatur lain, kata tasawuf berasal dari istilah Arab *shuff* (wol), sejenis pakaian tenunan kasar yang menjadi ciri utama kalangan sufi masa awal, yang cenderung kepada kesederhanaan simbolik daripada kemewahan dan materi yang berlebihan. Sufisme merupakan sains tentang pengetahuan secara langsung mengenai Tuhan. Ajaran dan metodenya berasal dari al-Quran dan ajaran Islam.⁹³

⁹³*The Concise Encyclopaedia of Islam*, terj. Ghufron A. Mas'adi, *Ensiklopedi Islam (ringkas)*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1999), hlm. 369.

Dapat dikatakan bahwa pengertian tasawuf adalah kesadaran murni yang mengarahkan jiwa secara benar kepada amal shaleh dan kegiatan yang sungguh-sungguh, menjauhkan diri dari keduniaan dalam rangka pendekatan diri kepada Allah, untuk mendapatkan perasaan berhubungan erat dengan-Nya.

Ajaran Islam, memang menyerukan agar dimensi jasmani atau badan manusia untuk tunduk kepada kendali jiwa, agama dan akal sehat. Namun demikian ketundukkan ini bukanlah seperti yang digambarkan oleh para kaum sufi, melainkan dilakukan dengan beriman kepada Allah, hari Akhir, para Rasul, serta mengamalkan syariat yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw, sesuai dengan kemampuan setelah mengerjakan berbagai larangan yang ditentukan oleh Allah Swt (dalam al-Quran) dan Rasul saw (dalam al-Hadis/as-Sunnah).⁹⁴

Tasawuf sebagai salah satu upaya pengayaan spiritual itu ternyata mendapat sambutan dari berbagai kalangan dan pengajarannya dilakukan dalam bentuk zawiyah (padepokan) dan pengajarannya melalui bermacam cara dan sistematika berdasarkan tokoh yang merumuskannya dan itulah yang kemudian disebut tarekat.⁹⁵

Seperti telah dikemukakan bahwa kata “tarekat” yang pada mulanya berarti jalan atau metode, kemudian berubah menjadi mazhab-mazhab tasawuf. Pengertian yang baru ini kemudian berkembang lagi sehingga kata “*Thariqah*” yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan Tarekat yang berarti organisasi-organisasi para sufi,

⁹⁴Muzakkir, *Studi Tasawuf Sejarah, Perkembangan, Tokoh, dan Analisisnya*, (Bandung: CitaPustaka, 2009), hlm. 9.

⁹⁵Syahminan, *Jurnal pemikiran Islam, Kewahyuan, Politik dan Hubungan Antaragama*, Fakultas Ushuluddin IAIN SU, hlm. 168.

termasuk di dalamnya para murid yang sedang berlatih untuk menjadi sufi. Dalam pandangan sufi, ketiga pengertian itu dipergunakan: jalan mendekati diri kepada Allah mereka sebut “tarekat”, mazhab dan organisasi sufi juga disebut “tarekat”.⁹⁶

Mistisisme Islam menghasilkan teori pengetahuannya sendiri, yang menyatakan bahwa apa yang dipelajari dari buku-buku sama sekali bukanlah pengetahuan; pengetahuan adalah apa yang disampaikan oleh Tuhan kepada seorang sufi dalam pengalaman intuitif yang langsung. Kaum sufi menolak ilmu pengetahuan dan pemikiran intelektual dan menganggapnya pasti merugikan. Pengalaman sufi ini bercirikan kelangsungan dan kepastian yang menjadikannya kebal terhadap kepalsuan dan aman dari keraguan.⁹⁷

Pengetahuan intuitif secara epistemologi berasal dari kata intuisi; ia diperoleh melalui penyaksian langsung, bukan mengenai objek lahir melainkan mengenai kebenaran dan hakikat sesuatu. Para sufi menyebut pengetahuan ini sebagai rasa yang mendalam (*dzauq*) yang bertalian dengan persepsi batin.

Dengan demikian, pengetahuan intuitif sejenis pengetahuan yang dikaruniai Tuhan kepada seseorang dan ditanamkan dalam kalbunya sehingga tersingkap olehnya sebagian realitas. Perolehan pengetahuan ini bukan dengan jalan penyimpulan logis sebagaimana pengetahuan rasional melainkan dengan jalan

⁹⁶Arifinsyah, *Jurnal Pemikiran Islam, Kewahyuan, Politik Dan Hubungan Antar Agama*. Fakultas Ushuluddin IAIN SU, hlm. 164.

⁹⁷*Islam & Modernity, Transformation of an Intellectual Tradisional*, terj. Fazlur Rahman, *Islam Dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1982), hlm. 45.

keshalehan, sehingga seseorang memiliki kebeningan kalbu dan wawasan spiritual yang prima.⁹⁸

Tasawuf dan sufisme, merupakan salah satu bagian dari ajaran Islam, karena menyangkut tata cara yang ditempuh guna mendekatkan diri kepada Allah, hasrat untuk senantiasa dekat dengan Allah adalah merupakan fitrah manusia, terbukti bahwa yang wujud itu tidak terbatas pada dengan hanya yang dilihat saja, tetapi dibalik yang ada ini masih ada Yang Maha Sempurna yang selalui dirindui oleh manusia. Dan hatinya akan mendapat ketenangan apabila telah mengenal-Nya, sehingga selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Apabila seseorang merenung, berfikir mendalami diri-Nya sembari mengurangi atau mengendalikan nafsu jasmani, maka saat itu penuhlah hatinya dengan limpahan cahaya yang dapat membawa kepada ketenangan dan kesempurnaan. Fitrah ini telah ada pada manusia sejak zaman azali, seperti terdapat dalam firman Allah surat Al-A'raf ayat 172 berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".⁹⁹

⁹⁸Syaifan Nur, *A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, (Jakarta: Kanz Philosophia, 2012), hlm. 136.

⁹⁹Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 250.

Fitrah ini kemudian direspon dengan menghiasi diri dengan suatu perbuatan yang mulia. Untuk dekat dengan Yang Maha Mutlak ini tentu manusia harus mengenal (*ma'rifah*) lebih dahulu. Dan untuk mengenal Allah tentu lebih dahulu kenali diri sendiri. Konsep tasawuf Syah Wali Allah al-Dahlawi tampaknya harus dimulai dari pengenalan diri dengan segenap potensi yang dimiliki oleh seorang manusia, menurutnya ada tiga potensi manusia tersebut yaitu akal, kalbu (hati), dan *nafs* (jiwa).¹⁰⁰ Selain itu menurut Syah Wali Allah al-Dahlawi sufisme adalah jantung Islam, dan kebangkitan Islam tidak akan berhasil jika tidak dimulai dengan kebangkitan spiritual setiap umat Muslim.¹⁰¹

Ketiga alat inilah yang dipergunakan sufi untuk berhubungan dengan Tuhan, kelihatannya akal tidak dapat memperoleh pengetahuan yang sebenarnya tentang Tuhan, sedangkan kalbu dapat mengetahui hakikat Tuhan dan jiwa (ruh) dapat menimbulkan rasa *hubb* (cinta) kepada Tuhan. Meskipun menurut al-Dahlawi bahwa akal memiliki sifat dan karakteristik yakin dan ragu-ragu. Sedangkan sifat dan karakteristik dari hati adalah marah, berani, cinta, takut, ridho, benci dan setia dalam cintanya. Sementara nafsu memiliki sifat buruknya lebih diarahkan kepada makanan, minuman dan cinta kepada wanita. Ketiga alat tersebut tetap menjadi alat yang digunakan untuk *ma'rifah* dan mendekatkan diri kepada Allah. Menurut Syah Wali Allah akal memiliki daya yakin yang tentunya sejalan dengan tauhid dan akan

¹⁰⁰Sukiman, *Keseimbangan Antara Theologi Syariah dan Sufisme*, (Bandung: Cita Pustaka, 2013), hlm. 103.

¹⁰¹Ajid Thohir, *Studi Kawasan Dunia Islam "Perspektif Etno-Linguistik dan Geo-Politik"*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 218.

melindungi dan mengarahkan nafsu dan kalbu kepada ajaran tauhid serta dapat mengabdikan kepada Allah.

Mahabbah bagi al-Dahlawi muncul dari harapan (keinginan) akal untuk mengingat Allah Swt dan merenungkan keagungan-Nya sehingga dapat memancarkan nur iman dari akal kepada hati. Dari sinilah seseorang akan dapat mencintai Allah dan Allah pun akan mencintainya. Bagi al-Dahlawi ketika cinta seseorang kepada Allah telah seperti sinar matahari yang dapat memberikan penerangan kepada seseorang, yang menimbulkan kesenangan tersendiri pada diri seorang hamba. Apabila keadaan ini telah timbul, maka ia telah sampai pada posisi yang lebih tinggi ialah *tajaliyah*,¹⁰² sebagai puncak seorang sufi.

D. Hubungan teologi, syariat dan sufisme

Akidah dan syariat tidak dapat di pisahkan (bisa di bedakan tapi tidak dapat dipisahkan). Akidah sebagai akar-akar dan syariat sebagai batang dan dahan-dahannya. Seseorang yang beriman tanpa menjalankan syariat adalah fasik. Sedangkan bersyariat dan berakidah tetapi yang bertentangan dengan akidah islamiyah adalah munafik. Dan seseorang yang tidak berakidah dan bersyariat islamiyah adalah kafir.¹⁰³

¹⁰² Tajalli, adalah penghayatan rasa ketuhanan, suatu kebiasaan yang dilakukan dengan kesadaran yang optimum dan rasa kecintaan yang mendalam, yang menumbuhkan rasa rindu kepada-Nya. Para sufi sependapat bahwa untuk mencapai tingkat kesempurnaan kesucian jiwa itu hanya dengan satu jalan yaitu cinta kepada Allah dan memperdalam rasa kecintaan itu dengan kesucian jiwa ini, barulah akan terbuka jalan untuk mencapai Tuhan.

¹⁰³ Masjfuk Zuhdi, *Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1993), hlm. 7.

Al-Quran telah menerangkan tentang akidah ini antara iman dan syariat dengan amal shaleh. Dan hal itu telah banyak disebutkan di dalam ayat-ayatnya seperti dalam surat Al-Kahfi ayat 107-108:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا خَالِدِينَ فِيهَا لَا يَبْغُونَ عَنْهَا حَوْلًا

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal, mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah daripadanya."

Berdasarkan ayat diatas, nyatalah bahwa Islam bukan hanya akidah semata-mata, dan tugasnya bukan pula hanya sekedar mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Lebih dari itu Islam adalah akidah dan syariat yang mampu mengarahkan manusia keseluruhan segi-segi kebaikan dalam kehidupan.

Dengan demikian, Islam mewajibkan terjalinnya pertalian yang erat antara syariat dan akidah, hingga satu sama lain tidak terpisahkan, dan dengan syarat bahwa akidah tersebut merupakan pokok yang menstimulasi lahirnya syariat sedangkan syariat adalah bentuk pelaksanaan yang merupakan tanda terpengaruhnya hati oleh akidah.¹⁰⁴

Disisi lain hubungan antara tasawuf dan syariat dapat digambarkan bahwa, tidak dibenarkan bagi seorang sufi untuk membebaskan dirinya dari ikatan shalat, puasa, haji, dan zakat. Tidak berhak seorang sufi untuk menyalahi salah satu hukum yang telah diterangkan oleh Allah dan Rasul-Nya, mengenai ekonomi, sosial,

¹⁰⁴Mahmud Syaltut, *Islam Aqidah dan Syariah*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1986), hlm. 5.

pergaulan, akhlak, hubungan antara sesama manusia, hak-hak, kewajiban-kewajiban dan batas-batas halal dan haram. Tidak berhak orang yang tidak mengikuti Rasulullah saw secara benar dan tidak terikat dengan jalan kebenaran yang telah ditunjukkannya, akan menamai dirinya sebagai seorang sufi Muslim, karena tasawuf seperti ini tidaklah ada hubungannya sama sekali dengan Islam. Tasawuf itu pada hakikatnya adalah semata-mata merupakan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya yang benar dan mati-matian di dalam keduanya. Cinta dan mati-matian di jalan keduanya ini, menghendaki agar seorang Muslim tidak menyimpang seujung rambutpun dari mengikuti hukum-hukum Allah Swt. Bukanlah tasawuf Islam yang murni itu merupakan sesuatu yang terpisah dari syariat. Ia adalah semata-mata menegakkan hukum-hukumnya dengan penuh keikhlasan, niat yang bersih dan hati yang suci.¹⁰⁵ Oleh sebab itu, Syah Wali Allah tidak melakukan penolakan total terhadap sufisme, akan tetapi mengusahakan suatu asimilasi antara ortodoksi dan sufisme untuk tujuan-tujuan pembaharuan sosio-politik dan sosio-ekonomi masyarakat Islam di anak benua India.¹⁰⁶

Di India, kemunduran umat Islamnya dikarenakan terjadinya konflik mazhab, taqlid buta maupun akibat sinkritisme agama. Apabila keadaan ini dibiarkan berlarut-larut, niscaya umat Islam India senantiasa tergelincir dalam ketertinggalan. Sementara umat Islam lain telah mengalami kemajuan yang cukup berarti, baik dalam bidang

¹⁰⁵*Principles of Islam*, terj. Abdullah Suhaili, *Prinsip-Prinsip Islam*, (Bandung: PT. Alma'arif, 1975), hlm. 128.

¹⁰⁶Amien Rais, *Islam dan Pembaharuan "Ensiklopedi Masalah-Masalah"*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1994), hlm. xi.

ilmu pengetahuan, penataan ekonomi, sosial politik dan budaya. Sedangkan umat Islam di India masih mempertentangkan antara aliran teologi dan syariat serta tasawuf dalam sebuah konflik, sementara dalam aliran teologi Islam sendiri masih dipertentangkan antara satu aliran dengan aliran lain, begitu juga antara aliran fikih yang lain.

Keadaan ini, membuka peluang untuk menciptakan perdebatan, polemik dan sengketa yang amat sulit di damaikan yang akhirnya masing-masing aliran bersikap fanatisme dan apriori bahwa pendapat dan amalan golongan mazhabnyalah yang paling benar dan menolak bahkan mengkafirkan pendapat golongan lainnya.

Syah Wali Allah berupaya merekonsiliasi atau mendamaikannya, upaya awal yang dilakukan oleh beliau agar senantiasa kembali kepada al-Quran dan Rasulullah. Atas dasar itu kelihatan bahwa upaya rekonsiliasi internal teologi Islam yang dilakukan oleh al-Dahlawi dimulai dengan menjelaskan prinsip ajaran dan landasan al-Quran dari masing-masing aliran kalam, baik dalam kesepakatan maupun dalam perbedaan.

Dalam hal ini al-Dahlawi mencoba mendamaikan masing-masing aliran dengan cara mengemukakan pendapat dan pendirian dengan argumen-argumen yang digunakan oleh masing-masing aliran kalam baik argumen aqli maupun naqli (al-Quran dan Hadis). Hal ini dimaksudkan agar penganut masing-masing aliran menyadari kelemahan dan keunggulan prinsip yang dianut oleh masing-masing pihak. Dengan kondisi seperti ini, menurut al-Dahlawi akan mendekatkan aliran-aliran teologi kepada persamaan dan memahami perbedaan untuk menuju rekonsiliasi.

Dalam bidang syariat pun ditemui beberapa aliran fikih yang terhimpun dalam empat mazhab, dimana para pengikutnya tidak luput dari sikap yang saling menyalahkan pendirian mazhab lain dan mereka menganggap pendirian mazhabnyalah yang paling benar. Padahal menurut al-Dahlawi perbedaan-perbedaan tersebut hanyalah pada *furu'iyah* (cabangnya). Karena itu, tidak semestinya suatu aliran kalam memilih salah satu aliran fikih atau sebaliknya. Menurut al-Dahlawi boleh jadi aliran Ahli Sunnah memilih mazhab Hanifah, Syafi'i, Maliki dan Hambali. Karena semua aliran-aliran Islam ini tetap bersumber dari al-Quran dan Hadis. Apabila aliran-aliran ini melandaskan ajarannya kepada al-Quran niscaya tidak perlu dipertentangkan.

Pernyataan al-Dahlawi ini, sesungguhnya telah memberikan peluang yang cukup strategi untuk memahami sebuah syariat secara lengkap kepada sumber aslinya yaitu al-Quran, meskipun masih diperlukan bantuan ilmu Ushul Fiqh¹⁰⁷ untuk mengembangkannya. Atas dasar itu maka, semua aliran baik teologis, syariat, bahkan tasawuf untuk saling mengenali dan memahaminya.

Upaya rekonsiliasi ini tampaknya cukup jitu dan berhasil, karena al-Dahlawi menggunakan metode penggabungan antara kedua kelompok untuk mendapatkan hasil yang sehat dan selaras. Dengan tujuan agar sejak dini dimulai pendidikan keislaman baik teologi dengan aliran-alirannya, syariat dengan mazhab-mazhabnya, hadis dan tasawuf. Dengan jalan seperti ini masing-masing mazhab dapat dipahami

¹⁰⁷Ushul Fiqh adalah ilmu pengetahuan yang objeknya dalil hukum atau sumber hukum dengan semua seluk-beluknya, dan metode penggaliannya. Lihat Rachmat Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm.22.

dan dimengerti, sehingga dapat menemukan perbedaan dan persamaan, dan saling dapat memahami antar penganut masing-masing. Dan selanjutnya antara teologi, syariat dan tasawuf berjalan secara simultan. Dengan kata lain seseorang yang mengamalkan syariat dapat juga menggunakan pengetahuan teologis dan tasawuf, agar amal yang dilakukan memiliki nilai yang sesuai dengan aturan-aturan Tuhan dan mendapat ridho Allah Swt.

Gagasannya yang begitu besar, menjadikannya sebagai mujtahid mutlak, yang pikirannya masih amat relevan untuk masa kini, sehingga kerukunan antara penganut mazhab keislaman dapat dicapai. Apabila ini dapat tercapai, tentu umat Islam akan dapat bersatu dan bekerjasama untuk membangun umat Islam dalam menggali ilmu pengetahuan dan teknologi, penataan politik, kesehatan dan gizi, penataan lingkungan yang selama ini kurang digarap oleh umat Islam akibat konflik mazhab yang berkepanjangan.¹⁰⁸

¹⁰⁸Sukiman, *Keseimbangan Antara Theologi Syariah dan Sufisme*, (Bandung: Cita Pustaka, 2013), hlm. 110.

BAB V

KELANJUTAN GAGASAN SYAH WALI ALLAH AL-DAHLAWI

Setelah Syah Wali Allah wafat, pada 1762, ajaran-ajarannya diteruskan oleh keturunannya, khususnya anak kandungnya, Syah Abd Al-Aziz (w. 1824) dan Syah Rafi Al-Din (w. 1818), serta cucunya, Syah Ismail Syahid (w. 1831). Pengaruh keluarga ternama ini sering diistilahkan dengan “Gerakan Wali Allah” oleh Ubaid Allah Sindhi (w. 1944), aktivis Asia Selatan yang menulis secara ekstensif dalam bahasa Urdu untuk menafsirkan pemikiran Syah Wali Allah dan menekankan kecenderungan reformis dan progresifnya. Dengan terbentuknya Pakistan, Syah Wali Allah mulai dianggap oleh sejarawan tertentu dan masyarakat umum sebagai pahlawan nasionalis dan aktivis politik awal, dalam banyak hal sebagaimana peran ahli mistik abad ke-17 Syaikh Ahmad Sirhindi.

Dewasa ini seluruh gerakan besar keagamaan di wilayah Muslim Asia Selatan mengklaim Syah Wali Allah sebagai bapak intelektual. Disini dapat terlihat pemikiran Syah Wali Allah melalui anaknya Syah Abd Al-Aziz, seorang sarjana ternama dan guru yang memiliki banyak murid, beberapa diantaranya memiliki kaitan langsung dengan pendirian madrasah Deoband. Institusi ini menyimbolkan mode pemikiran tertentu di kalangan Muslim Asia Selatan yang dapat dicirikan sebagai penerimaan terhadap unsur-unsur mistik intelektual Islam dan tradisi praktis di

gabungkan dengan penolakan atas praktik-praktik yang lebih terkait dengan kebiasaan lokal dan massa yang kurang terdidik.¹⁰⁹

Selanjutnya munculnya gerakan mujahidin yang didirikan oleh Sayyid Ahmad Syahid yang juga bernama Sayyid Ahmad Barelwi. Dia adalah murid dan pengikut setia dari Syah Abd Al-Aziz. Dia seangkatan pula dengan Syah Ismail Syahid (1196/1781-1247/1831) putera Syah Abd Al-Aziz. Kedua orang ini bekerjasama dengan saling mengisi. Kemampuan Ahmad Barelwi sebagai seorang organisator dan orator bergabung dengan kemampuan Ismail sebagai seorang teoritikus dan penulis, telah membuat organisasi mujahidin yang bercorak religio-politik mencapai kesuksesan. Organisasi yang didirikan pada 1238/1823 ini, sekembalinya Barelwi dari Makkah telah mampu menghimpun anggota yang cukup besar.¹¹⁰

Sayyid Ahmad ini kemudian memunculkan gagasan-gagasan pembaharuan yang mengarah pada puritan, yaitu membersihkan ajaran Islam dari praktik bid'ah dan khurafat. Menurutnya umat Islam India dapat maju apabila kembali pada al-Quran dan Hadis, serta memberantas dari faham tarekat sufi seperti kepatuhan terbatas terhadap guru, ziarah ke kuburan wali serta dibersihkan dari faham animisme serta adat-istiadat agama Hindu. Di samping itu, beliau juga menantang taqlid Imam Mazhab, karena itu baginya ijtihad tetap terbuka interpretasi baru terhadap ayat-ayat al-Quran dan Hadis.

¹⁰⁹Jhon L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford "Dunia Islam Modern"*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 155.

¹¹⁰Nourozzaman Shiddiqi, *Tamaddun Muslim "Bunga Rampai Kebudayaan Muslim"*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hlm.152.

Keadaan umat Islam pada masa ini pun tetap dalam trauma politik, dimana pada awalnya ketika Kerajaan Mughal di waktu itu memang telah menghadapi hari-hari akhirnya. Kerajaan ini didirikan oleh orang-orang yang berasal dari Asia Tengah, yang berlainan agama dengan orang Hindu. Dinasti asing ini tidak mudah untuk diterima oleh penduduk asli, maka ketika Kerajaan Mughal mulai menurun kekuasaannya, golongan Hindu mulai bergerak, terutama kaum Mahrata (gerakan nasionalisme India). Daerah-daerah yang terletak jauh dari Ibu Kota melepaskan diri dan dalam keadaan serupa ini kaum Mahrata dapat membentuk kerajaan yang merdeka di India Barat. Daerah yang dahulu terletak di bawah Islam sekarang jatuh ketangan bukan Islam.

Disini timbullah persoalan *Dar Harb*, daerah yang jatuh kebawah kekuasaan bukan Islam, dan *Dar al-Islam*, daerah yang masih berada dalam kekuasaan Islam.¹¹¹ Syah Abd Al-Aziz mengorganisasikan ide-ide ayahnya dalam bentuk gerakan sosio-politik. Melihat kenyataan bahwa India telah sepenuhnya berada di bawah kekuasaan Inggris, dia mengeluarkan fatwa bahwa India adalah *Darul Harb* (tanah peperangan).

Menurut Sayyid Ahmad *Dar Harb* harus diraih kembali agar menjadi *Dar al-Islam*, maka sudah barang tentu menimbulkan perang jihad untuk mengembalikan lagi daerah harb menjadi Islam. Perang jihad ini tentu dihadapkan dengan dua musuh Islam ketika itu adalah penganut agama Hindu dan disatu pihak adalah Inggris yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemajuan ekonominya. Sayyid

¹¹¹Sukiman, *Keseimbangan Antara Theologi Syariah dan Sufisme*, (Bandung: Cita Pustaka, 2013), hlm. 122.

Ahmad dengan gerakan mujahidin kemudian memilih perang dengan pihak Sikh¹¹², serta dapat disingkirkan dengan memang diharapkan agar daerah yang telah jauh ini dapat kembali kepangkuan Islam.

Tujuan gerakan mujahidin, seperti juga halnya gerakan-gerakan lainnya yang muncul di India pada abad 13-19, mempunyai dua sasaran, yaitu keluar dan kedalam. Keluar ialah, menghalau ancaman dominasi asing, termasuk memerangi orang-orang Sikh yang telah merebut peranan Muslim di India Utara. Ke dalam ialah, membendung kemunduran Islam dengan membersihkan tauhid. Barelwi menyeru kaum Muslimin India agar menjalani kehidupan dunia dengan berpegang teguh pada syariat dan mentaati hukum-hukumnya secara ketat. Konsekuensinya semua yang tidak sesuai dengan syariat haruslah dihindari. Pada suatu hari, dihadapan 300 orang yang sedang membai'atnya dia berucap, "maksud dari memeberi bai'at adalah anda sekalian harus menghentikan semua hal yang berbentuk polytheisme (syirik) atau bid'ah, seperti membuat *taziyah* (membuat miniatur bangunan yang dianggap mausoleum al-Husein yang terbuat dari kertas dan bambu atau bahan lain yang lebih berharga dalam bulan Muharram), memancang panji-panji, menyembah kuburan para syuhada, berziarah kemakam-makam mereka dan bersumpah atas nama mereka.

¹¹²kepercayaan Sikh adalah gabungan antara Hindu dan Islam. Sikhisme adalah agama yang percaya akan satu Tuhan yang pantheistic ([Tuhan](#) adalah [Semuanya](#)" dan "Semua adalah Tuhan). Pendirinya adalah Guru Nanak (1469-1539). Ia dilahirkan sebagai Nanak Dev di Nankana Sahib, sekitar 40 kilometer dari Lahore. Menurut legenda, Guru Nanak yang dilahirkan di keluarga Hindu, mendapat wahyu setelah mandi pagi di tahun 1499. Pria yang saat itu berusia 30 tahun, lalu menyerahkan semua harta yang dimilikinya. Kemudian ia melakukan perjalanan keliling negeri sebagai pengkhotbah Sikhisme, untuk menyebarkan kepercayaannya akan satu Tuhan. Guru Nanak tidak mengakui perbedaan kasta dan dengan demikian menjadinya agamanya menarik bagi anggota kasta rendah.

Semua ini harus anda tinggalkan. Jangan percaya bahwa kebaikan atau keburukan bisa di datangkan oleh seseorang, kecuali hanya Dia (Tuhan) sajalah yang memiliki kuasa dalam memenuhi semua permintaan anda. Jika anda meneruskan bid'ah, maka ketahuilah, bid'ah itu tidak membawa kebajikan apa-apa.

Seruan Ahmad Barelwi ini telah memberi efek yang besar sekali. Muslim India menjadi terbebas dari takhayul, kelumpuhan atau kehancuran praktik-praktik ekonomi. Dia mempromosikan pandangan rasional terhadap masalah-masalah kehidupan. dalam lapangan sosial dia merangsang perjuangan untuk menyingkirkan hambatan-hambatan sentimental terhadap mengawini seorang janda yang hampir saja mendapat kekuatan hukum positif atas desakan orang-orang Hindu. Dia berhasil pula dalam tuntutan nya melarang perkawinan di bawah umur yang menjadi kebiasaan orang-orang Hindu.

Selama 20 Tahun lamanya termasuk delapan tahun memimpin mujahidin, Barelwi berjuang memerangi Inggris dan Sikh sembari menyeru umat Islam hanya berpegang pada ajaran Islam yang benar dengan titik beratnya pada pemurnian tauhid. Perjuangannya berakhir dengan tewasnya ia di medan tempur ketika Inggris menyerang dan menduduki Punjab pada tahun 1247/1831 setahun setelah dia dimaklumkan sebagai khalifah. Syeikh Ismail Syahid juga tewas dalam pertempuran itu.¹¹³

¹¹³ Nourozzaman Shiddiqi, *Tamaddun Muslim "Bunga Rampai Kebudayaan Muslim"*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hlm.152.

Syah Ismail Syahid, cucu Wali Allah, yang menganjurkan praktik-praktik lokal dan jihad melawan kekuatan-kekuatan bukan Muslim, tampaknya memiliki hubungan yang amat erat dengan gerakan-gerakan semacam itu, selain itu ia juga menyusun karya mistik teosofisnya dalam gaya Ibn Al-Arabi. Bahkan, kelompok penerusnya yang lain, yang lebih tepat dicontohkan oleh murid terdekat sekaligus sepupunya, Muhammad Asyiq (1773), tampaknya menjalankan secara praktis kecenderungan mistiknya karena terdapat beberapa indikasi bahwa Syah Wali Allah berusaha membangun tarekat sufi elektiknya.¹¹⁴

Dan peperangan jihad ini tampaknya tidak pernah selesai dan mendapatkan hasil yang baik, bahkan sebaliknya gerakan mujahidin ini dihancurkan oleh pihak Inggris kendatipun ide-idenya tidak lenyap karena diteruskan oleh pembaharuan-pembaharuan berikutnya. Oleh karena itu ketika Sayyid Ahmad telah wafat, maka banyak dari pengikut-pengikutnya meninggalkan medan jihad, dan memasuki bidang pendidikan. Diantara pemuka-pemuka itu terdapat Maulana Muhammad Qasim Nanantawi dan Maulana Ishaq. Dibawah pimpinan mereka satu madrasah kecil di Deoband ditingkatkan menjadi Perguruan Tinggi Agama dengan nama Darul Ulum Deoband. Syah Wali Allah pernah menerjemahkan kitab suci al-Quran kedalam bahasa Persia, dengan tujuan agar dapat dibaca oleh masyarakat luas. Para putranya kemudian menerjemahkannya kedalam bahasa Urdu. Hasil pemikiran Syah Wali

¹¹⁴Jhon L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford "Dunia Islam Modern"*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 155.

Allah mewarnai pemikiran sekolah tinggi Islam di Deoband dan mempengaruhi berbagai kalangan Muslim.¹¹⁵

Ide-ide Syah Wali Allah yang kemudian ditonjolkan oleh Sayyid Ahmad Syahid dengan gerakan mujahidin itulah yang menjadi pegangan bagi Deoband. Perguruan Tinggi inilah yang kemudian melahirkan pada ulama besar, cendikiawan pemikir dan bahkan politikus untuk membawa kemajuan umat Islam.

Pola perjuangan politik Deoband pasca Syah Wali Allah dalam gerakan-gerakan pembaharuan Islam tetap mengacu pada pemurnian ajaran Islam sesuai dengan al-Quran dan Hadis. Sedangkan dalam bidang pendidikan juga menginginkan bentuk pendidikan pada Islam Klasik yaitu masa Rasul, Sahabat dan Tabi'in. sekaligus dalam bidang politik Deoband ingin mengembalikan daerah-daerah yang pernah di kuasai Islam menjadi wilayah *Dar al-Islam*. Sehingga perjuangan yang tetap di arahkan untuk melawan Inggris yang melawan misi Kristen dan pendidikan sekuler. Dan bahkan dapat bekerjasama dengan pihak Hindu yang masih satu tanah air dan menantang lagi Muslim yang pro-Inggris.

Selain itu muncul gerakan Aligarh yang dipelopori oleh Sayyid Ahmad Khan, yang berusaha memperjuangkan masa depan umat Islam dengan cara diplomatik. Gerakan ini berbeda dengan mujahidin yang anti-Inggris, tetapi ia menggunakan strategi pro-Inggris. Strategi seperti ini mereka tempuh, karena gerakan militer umat

¹¹⁵Akbar S. Ahmed, *Citra Muslim "Tinjauan Sejarah dan Sosiologi"*, (Jakarta: Erlangga, 1992, hlm. 86.

Islam India tidak akan mampu mengalahkan keunggulan Inggris baik dalam bidang militer, persenjataan dan bahkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.¹¹⁶

Gerakan yang dapat disebut modernis ini, menerima kekuasaan Inggris sepenuhnya dan berusaha mempersiapkan suatu angkatan muslim yang menggabungkan pendidikan dan kebudayaan Inggris dan Islam. Kelompok tersebut mengembangkan Islam sebagai agama yang sesuai dengan nalar manusia dan ilmu pengetahuan modern. Sayid Ahmad Khan (1817-1898), mendirikan Mohammedan Anglo Oriental College (Lembaga Pendidikan Inggris-Timur "Mohammedan") di Aligarh pada tahun 1875.¹¹⁷ Sayid Ahmad Khan berpendapat bahwa peningkatan kebudayaan dan pendidikan itulah yang diperlukan. Ia berpendapat bahwa pertentangan komunal akan timbul apabila Inggris meninggalkan India. Dan inilah yang sangat ia takuti. Ini pula sebabnya mengapa ia loyal terhadap pemerintahan Inggris, ia mengambil kesempatan untuk meningkatkan pendidikan dan kebudayaan umat Islam. Sungguhpun demikian ia juga mendirikan organisasi yang bersifat politik yaitu *Muhammadan Defence Assosiation*.¹¹⁸

Sampai disini, maka dapat ditegaskan bahwa MAOC yang didirikan Sayyid Ahmad Khan tentu diarahkan kepada peningkatan umat Islam di India, karena

¹¹⁶Sukiman, *Keseimbangan Antara Theologi Syariah dan Sufisme*, (Bandung: Cita Pustaka, 2013), hlm. 126.

¹¹⁷Taufik Abdullah, *Dinamika Abad ke-20*, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2002), hlm. 16.

¹¹⁸Sebuah organisasi yang bersifat politik, yang tujuannya adalah melindungi anggota-anggotanya dari saingan golongan yang lebih kuat dan lebih maju. Dalam keseluruhannya tidak diragukan lagi bahwa Sayid ahmad Khan adalah orang yang menghabiskan umurnya untuk kesejahteraan masyarakat Muslim India dengan membina agama dan moralitas, serta loyal kepada bangsa yang memerintah mereka. Lihat Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern Di India Dan Pakistan*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm.22.

memang ia seorang pengagum sains dan teknologi Barat dan ia bertekad untuk merekonstruksi masyarakat Islam untuk mengejar ketertinggalannya dari umat lainnya.

Dari penjelasan diatas, maka bisa dilihat bahwa terdapat dua tujuan gerakan Alighar yang patut di ketahui, yaitu:

Pertama, tujuan politis, gerakan yang pro-Inggris ini, dimaksudkan sebenarnya dalam rangka perbaikan umat Islam, kendatipun gerakan ini dicurigai oleh beberapa kalangan termasuk diantaranya Jamaluddin Al-Afghani dari Mesir yang mendirikan Pan-Islamisme yang tidak sependapat dengan kompromistis dengan pihak kolonial.

Kedua, tujuan pendidikan yang diarahkan untuk memetik manfaat dalam bidang pendidikan, sebagai upaya memperoleh dukungan moral dan material yang sangat berharga bagi pembangunan pendidikan di sekolah MAOC. Karena pendidikan ini sesungguhnya dapat menambah ilmu pengetahuan serta kedisiplinan moral masyarakat Muslim India.

Selain itu Sayyid Ahmad Khan juga memiliki gagasan bahwa masyarakat Muslim yang berbeda secara historis, budaya dan agama dengan umat Hindu, harus dipisahkan dalam satu negara, kemudian diprakarsai oleh pembaharu berikutnya Muhsin Al-Mulk dengan Vigar Al-Mulk, dengan membentuk “*All India Muslim League*” (Liga Muslim India) pada tahun 1906 yang memperjuangkan pemikiran untuk membuat satu negara yang terpisah bagi umat Islam India.

Perjuangan ini dilanjutkan oleh Muhammad Iqbal yang kapasitasnya selaku anggota Liga Muslim yang menurutnya lebih khas lagi dengan pikiran bahwa suatu masyarakat atau umat manusia yang sehat, pikirannya dan panas semangatnya dapat saja membentuk suatu kesadaran moral yang sering dinamakan bangsa. Muhammad Iqbal dengan dibantu oleh Ali Jinnah mereka membentuk sebuah negara untuk umat Islam yang diberi nama Pakistan¹¹⁹.

Melalui perjuangan yang berliku-liku, maka perjuangan membuahkan hasil dengan keluarnya putusan Inggris untuk menyerahkan kedaulatan kepada Dewan Konstitusi, satu untuk India dan satu untuk Pakistan. Maka pada tanggal 14 Agustus 1947, Dewan Konstitusi Pakistan dibuka dengan resmi, dan pada tanggal 15 Agustus 1947 Pakistan lahir sebagai negara bagi umat Islam India dimana Muhammad Ali Jinnah sebagai presiden pertamanya. Berhasillah sudah perjuangan umat Islam India yang selama ini diambil oleh kedua kekuatan mayoritas Hindu dan satu pihak dari Inggris yang memiliki ilmu pengetahuan dan kekuatan dari pihak lain.¹²⁰

¹¹⁹Dibentuk sebagai sebuah tanah air bagi sejumlah rakyat yang bergabung dalam suatu warisan sosioreligius umum yang menjadi sebuah bangsa Muslim. Lihat John L. Esposito, *Islam dan Pembangunan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm.229. Arti kata Pakistan dalam bahasa Urdu adalah “negeri orang murni”. Selain itu nama Pakistan diambil dari provinsi-provinsi yang ada seperti: Punjab, Afghan, Kashmir, Sind, dan Baluchistan. Lihat Taufik Abdullah, *Dinamika Abad ke-20*, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2002), hlm. 19.

¹²⁰Sukiman, *Keseimbangan Antara Theologi Syariah dan Sufisme*, (Bandung: Cita Pustaka, 2013), hlm. 128.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari keterangan yang telah dipaparkan secara terperinci mengenai gagasan dan metode berpikir Syah Wali Allah al-Dahlawi, serta beberapa pengaruh atas pola berpikirnya. Maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Syah Wali Allah al-Dahlawi dinobatkan sebagai bapak pembaharuan Islam, ilmuan, dan imam di India pada masanya. Karena ilmu pengetahuan dan wawasan yang ia miliki ia menjadi tokoh yang cukup bisa diperhitungkan dalam kemajuan umat Islam khususnya di India.

Selain itu keberaniannya dalam merubah tradisi-tradisi dari Islam dihadapan penguasa zalim dan masyarakat India di kala itu. Ia merasa prihatin dengan kondisi umat Islam di India saat itu yang terkungkung dalam masalah-masalah sosial maupun agama, seperti terjadinya konflik mazhab yang membawa masyarakat India saat itu kedalam jurang taqlid buta, peralihan sistem pemerintahan yang semula menggunakan sistem kekhalifahan dan beralih pada sistem kerajaan, sinkretisme agama yang dapat menciptakan kondisi sosial umat Islam yang labil, mengakibatkan kezaliman, kekerasan dan kebiadaban. Pemikirannya ini banyak di pengaruhi oleh pemikiran ayahnya yang juga seorang ulama, serta pemikir-pemikir ternama pada saat itu seperti al-Ghazali dan Ibn Taimiyyah dan ulama Muslim lainnya.

Sedangkan gagasannya yang paling fenomenal adalah ia berusaha menselaraskan antara teologi, syariat dan tasawuf, karena baginya ketiga hal tersebut

tidaklah dapat berdiri sendiri. Karena baginya seseorang tidak akan dapat menjalankan syariat dengan baik tanpa dasar-dasar keimanan yang kuat. Baginya syariat yang merupakan implementasi dari ajaran tauhid. Demikian pula tasawuf sebagai manifestasi dari ajaran-ajaran syariat dengan cara menggerakkan potensi akal, kalbu dan jiwa melalui berbagai cara guna mendekatkan diri kepada Allah Swt. Maka beliau berusaha merekonsiliasi antara ketiganya, dengan tujuan agar umat Islam dapat bersatu dan mudah untuk dibina kehidupan duniawi dan akhiratnya.

Meskipun belaiiau telah wafat, namun pemikiran-pemikiran tetap terus hidup, terlihat pada para penerus pemikirannya, baik anak kandungnya maupun para pembaharu Muslim lainnya seperti Sayyid Ahmad Syahid dengan gerakan mujahidannya untuk menentang Inggris, meskipun akhirnya gagal dan beralih kepada upaya pendidikan dengan mendirikan Deoband. Selain itu di lanjutkan oleh Sayyid Ahmad Khan yang mendirikan gerakan Aligarh yang pro-Inggris dan berbanding terbalik dengan Sayyid Ahmad Syahid yang justru anti-Inggris. Ia mendirikan perguruan Mohammedan Anglo Oriental College yang melahirkan pembaharu-pembaharu Islam selanjutnya seperti Muhammad Iqbal dan Ali Jinnah. Mereka mewujudkan gagasan Syah Wali Allah untuk mendirikan sebuah Negara Islam merdeka, yang mereka beri nama Pakistan.

B. Saran-saran

Pembahasan pemikiran Syah Wali Allah mengenai Hubungan Antara Teologi, Syariat dan Sufisme ini hanya sedikit yang mampu penulis sajikan, yang kiranya masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan dalam segi penulisan maupun dalam segi penjelasannya, yang kesemuanya itu di karenakan kurangnya perbendaharaan keilmuan yang penulis miliki.

Penulis sebagai manusia tentunya tidak luput dari salah, lupa,dan dosa, oleh karena itu penulis mengharapkan adanya pemasukan beik berupa saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan karya ilmiah ini. Dan atas segala kesalahan dan kekurangan penulis memohon ampunan kepada Allah Swt, dan maaf kepada para pembaca sekalian, semoga kiranya karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi para pembaca sekalian. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abusalamah, *Islam Jalan Lurus Islam Ditafsirkan Oleh Kaum Muslimin*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1980.
- Ahmed Akbar S, *Citra Muslim Tinjauan Sejarah dan Sosiologi*, Erlangga, Jakarta, 1992.
- Al-Kumayi Sulaiman, *Islam Bubuhan Kumai Perspektif Varian Awam, Nahu, dan Hakekat*, Kementerian Agama RI, tt.
- Arifinsyah, *Jurnal Pemikiran Islam, Kewahyuan, Politik Dan Hubungan Antar Agama*. Fakultas Ushuluddin IAIN SU, tt.
- Azra Azyumardi, *Ensiklopedi Islam*, Ihtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 2005.
- Daradjat Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, CV. Toha Putra, Semarang, 1989.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, PT. Gramedia, Jakarta, 2008.
- Hermansen Marcia K., *Hujjat Allah Al-Baligha The Conclusive Argument From God*, Kitab Bhavan, New Delhi, 2005.
- Fazlur Rahman, *Islam & Modernity, Transformation of an Intellectual Tradisional*, terj. Ahsin Mohammad, *Islam Dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1982)
- L. Esposito Jhon, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Mizan, Bandung, 2002.
- Madjid Nurcholis, *Khazanah Intelektual Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1984.
- Mulyati Sri, *Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*, Prenada Media, Jakarta, 2005.
- Muzakkir, *Studi Tasawuf Sejarah, Perkembangan, Tokoh, dan Analisisnya*, CitaPustaka Bandung, 2009.
- Nasution Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*, Bulan Bintang, Jakarta, 1974.

- Nur Anwarsyah, *Din-I-Illahi Pemikiran Sinkretis Keagamaan Sultan Akbar The Great*, Cita Pustaka Media, Medan, 2014.
- Rais Amin, *Islam dan Pembaharuan Ensiklopedi Masalah-Masalah*, Raja Grafindo, Jakarta, 1994.
- Razak Nasruddin, *Dienul islam Penafsiran Kembali Islam Sebagai Suatu Aqidah Dan Way Of Life*, PT. Alma'arif, Bandung, 1989.
- Rifai Moh, *Perbandingan Agama*, Wicaksana, Semarang, 1980.
- Shiddiqi Nourozzaman, *Tamaddun Muslim Bunga Rampai Kebudayaan Muslim*, Bulan Bintang, Jakarta, 1986.
- Sholikhin Muhammad, *Menjadikan Diri Kekasih Ilahi*, Erlangga, Jakarta, 2009.
- Sukiman, *Keseimbangan Antara Theologi Syariah dan Sufisme*, Cita Pustaka, Bandung, 2013.
- Syahminan Mhd, *Jurnal Pemikiran Islam, Kewahyuan, Politik Dan Hubungan Antar Agama*. Fakultas Ushuluddin IAIN SU, tt.
- Glasse Cyril, *The Concise Encyclopaedia of Islam*, terj. Ghufroon A. Mas'adi, *Ensiklopedi Islam (ringkas)*, Raja Grafindo, Jakarta 1999.
- Ziauddin Sardar, *The Future of Muslim Civilisation*, terj. Rahmani Astuti, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, Mizan, Bandung, 1993.
- <http://scarmakalah.blogspot.com/2014/02/pemikiran-ekonomi-islam-syah-waliallah.html>
- Mahmud Syaltut, *Islam Aqidah dan Syariat*, Pustaka Amani, Jakarta, 1986.
- Katimin, *Isu-Isu Islam Kontemporer*, Citapustaka Media, Bandung, 2006.
- Yusuf Musa Muhammad, *Islam Suatu Kajian Komprehensif*, Rajawali Pers, Jakarta, 1988.
- Abul A'la Al-Maududi, *Principles of Islam*, terj. Abdullah Suhaili, "*Prinsip-Prinsip Islam*", (Bandung: PT. Alma'arif, 1975), hlm. 122.
- Syaifan Nur, *A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, Kanz Philosophia, Jakarta, 2012.

- Thohir Ajid, *Studi Kawasan Dunia Islam Perspektif Etno-Linguistik dan Geo-Politik*, Rajawali Perss, Jakarta, 2009.
- Masjfuk Zuhdi, *Studi Islam*, Raja Grafindo, Jakarta, 1993.
- Mardani, *Ushul Fiqh*, Raja Grafindo, Jakarta, 2013.
- Abdullah Taufik, *Dinamika Abad ke-20*, PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 2002.
- Syafe'i Rachmat, *Ilmu Ushul Fiqh*, Pustaka Setia, Bandung, 2010
- Adnan Amal Taufik, *Islam dan Tantangan Modernitas*, Mizan, Bandung, tt.
- Harahap Syahrin, *Metodologi Studi Tokoh*, Prenada,
- Ali Mukti, *Alam Pikiran Islam Modern Di India Dan Pakistan*, Mizan Bandung, 1998.
- .